

ISBN :978-602-1037-02-7



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dalam Rangka Dies Natalis UNY Ke-52
Universitas Negeri Yogyakarta

Tata Kelola Guru untuk Meningkatkan Pendidikan yang Memuliakan

Penerbit:
Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Wates
2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dalam Rangka Dies Natalis Ke-52
Universitas Negeri Yogyakarta



“TATA KELOLA GURU UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN YANG MEMULIAKAN”

Penyunting:

Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd.,M.Kes.
Dr. Arief Rohman, M.Si.

PENERBIT:

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KAMPUS WATES
2016

**Prosiding Seminar Nasional
Dalam Rangka Dies Natalis ke-52**

**TATA KELOLA GURU UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN
YANG MEMULIAKAN**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All right reserved
2016
ISBN: 978-602-1037-02-7

Ketua:
Siswanto, M.Pd.

Peyunting:
Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd.,M.Kes.
Dr. Arief Rohman, M.Si.

Sekretaris:
Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd.
Rosidah, M.Si.
Adeng Pustikaningsih, M.Si.

Editing & Layout:
Hadna Andy Al Falasany, A.Md.

Diterbitkan oleh:
Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Wates

Alamat Penerbit:
Jl. Mandung, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. 55651.
Telp. (0274) 774625, 773906 - Fax. (0274) 773906
Website: <http://wates.uny.ac.id>

Makalah yang ada didalam prosiding seminar nasional dengan tema “menuju generasi emas berkarakter” telah melalui proses penyuntingan dan editing. Namun demikian, isi (*contents*) dan hasil (*result*) penulisan berada pada tanggungjawab penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional dengan tema “Tata Kelola Guru untuk Meningkatkan Pendidikan yang Memuliakan” pada tanggal 23 April 2016 di Universitas Negeri Yogyakarta Kampus Wates dapat terwujud.

Buku prosiding tersebut memuat sejumlah artikel hasil penelitian dan ide gagasan oleh Bapak/Ibu dosen, guru, praktisi serta mahasiswa yang dikumpulkan dan ditata oleh tim dalam kepanitiaan seminar nasional. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mendikbud, Bapak Anies Rasid Baswedan, Ph.D yang telah berkenan memberikan materi sebagai *keynote speaker*.
2. Bupati Kulon Progo, Bapak dr. H. Hasto Wardoyo, Sp.OG (K) yang telah berkenan memberikan materi.
3. Bapak Prof. Suyanto, Ph.D. yang telah berkenan memberikan materi.
4. Bapak Dr. H. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA. yang telah berkenan memberikan materi.
5. Rektor UNY, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA. yang telah memberikan dukungan sepenuhnya pada kegiatan seminar nasional ini.
6. Bapak/Ibu segenap panitia seminar nasional yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
7. Bapak/Ibu dosen, guru, praktisi dan mahasiswa penyumbang artikel hasil penelitian maupun gagasan/ide dalam kegiatan ini.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan karakter generasi emas bangsa Indonesia. Terakhir kami mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Yogyakarta, 23 April 2016

Ketua,

Siswanto, M.Pd.

NIP. 19780920 200212 1 001

DAFTAR ISI

NO	PENULIS	JUDUL	HAL
HALAMAN JUDUL			Hal i
KATA PENGANTAR			iii
DAFTAR ISI			iv
1	Gresia Yulistin Susanto	TATA KELOLA GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DENGAN SISTEM <i>JOYFULL LEARNING</i> NAMUN TETAP DENGAN PROFESIONALISME GURU	1-18
2	Jian Al Ma'arij	PERAN GURU TELADAN DI ERA GLOBALISASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH	19-34
3	Wuri Wuryandari	PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN KELAS YANG BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR	35-45
4	Asiyah	PENTINGNYA INTEGRITAS DAN PROFESIONALISME GURU SERTA PERBAIKAN TATA KELOLA GURU UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN YANG MEMULIAKAN	46-56
5	Aprilia Tina Lidyasari	PERAN GURU SD DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR	57-72
6	Lia Yuliana	PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKANBAHAN AJAR	73-81
7	Septia Sugiarsih	PENGEMBANGAN NILAI MORAL MELALUI METODE BERCERITA DI SEKOLAH DASAR	82-94
8	Pratiwi Pujiastuti	PENGEMBANGAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN KEPROFESIONALAN GURU MELALUI <i>LESSON STUDY</i>	95-113
9	Arif Rohman Hakim. M.Pd	MEMULIAKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF	114-123
10	Ratih Agustin, Amir Fatah	PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENULIS KARYA ILMIAH MELALUI OPTIMALISASI DUKUNGAN PEMERINTAH DAERAH	124-133
11	Haryani	PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH DASAR	134-144

12	Agung Hastomo	MODEL PENANAMAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN CALON GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN BERASARAMA	145-159
13	Pandit Isbianti, Meilina Bustari	MEMBANGUN MENTAL PROFESIONAL GURU MELALUI PROGRAM INDUKSI	160-175

TATA KELOLA GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DENGAN SISTEM *JOYFULL LEARNING* NAMUN TETAP DENGAN PROFESIONALISME GURU

Gresia Yulistin Susanto

Universitas Pendidikan Indonesia
[email: resiyulistinsusanto@gmail.com](mailto:resiyulistinsusanto@gmail.com)

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk melaporkan hasil kegiatan pembelajaran mata pelajaran seni budaya dan keterampilan yang di dalam kegiatan belajar mengajarnya selalu menggunakan *system joyfull learning*, sehingga siswa *learning enjoyed by doing* yang berarti siswa belajar dengan menikmati mata pelajaran yang sedang berlangsung dan melakukan praktek pada pembelajaran tersebut dengan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran ini telah dilaksanakan oleh peneliti pada tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran yang dilandasi oleh *system joyfull learning* akan jauh lebih menempel atau dengan kata lain mudah diserap dan dipahami oleh siswa namun dengan cara yang santai, siswa tetap dapat belajar dengan serius dan fokus sambil bermain. Dengan demikian, suasana kegiatan belajar mengajar yang rileks dan tidak tegang namun tetap serius dalam penyampaian materi ajar akan sangat berdampak positif jika dapat dilaksanakan oleh semua guru yang mengajar pada tingkat maupun jenjang sekolah apapun. Materi yang diulas pada artikel ini berfokus yaitu mengenai *system joyfull learning* pada kegiatan belajar mengajar dan empat poin profesionalisme guru. Yang mana empat poin dari profesionalisme guru tersebut sudah bersifat paten atau tidak dapat diganggu gugat jika ingin menjadi seorang pendidik yang seutuhnya dan tentunya tidak "*magabut*" alias "*makan gaji buta*". Seyogyanya menjadi seorang guru tidaklah mudah, tidak hanya sekedar mengajar namun juga mendidik siswa dengan baik dan benar serta bersungguh-sungguh. Mengajar dan mendidik tentu sangat berbeda artifisialnya, semua orang dirasa dengan mudahnya mengajar seseorang namun belum tentu dapat dan mampu mendidik seseorang. Pendekatan pembelajaran menggunakan metode *joyfull learning*. Hasil dari penelitian ini berupa penemuan sekaligus penguatan dari pernyataan bahwa tata kelola guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan *system joyfull learning* namun tetap dengan profesionalisme guru akan jauh lebih efektif dan efisien dalam penerapannya pada mata pelajaran apapun, tidak hanya pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan saja.

Kata kunci: pendidikan seni, *joyfull learning*, profesionalisme guru, kegiatan belajar mengajar

PENDAHULUAN

Selama ini, kebijakan tentang pendidikan nasional cenderung mengedepankan pendidikan sains dan teknologi sehingga pendidikan seni tampak termarginalkan. Dampak dari kebijakan semacam itu diantaranya adalah muncul krisis moral, budaya politisasi pendidikan dan mudah timbul kekerasan. (Jazuli, 2000)

Penulisan artikel ini lebih membahas dari segi pendidikan yang berkaitan dengan tata kelola guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang mana dalam kegiatan belajar mengajar tersebut guru menggunakan *system joyfull learning* namun tetap dengan profesionalisme guru. Seperti yang telah semua kalangan pendidik ketahui, bahwa di dalam profesionalisme guru terdapat empat aspek kompetensi yang perlu dan wajib untuk dilaksanakan oleh setiap insan yang berprofesi sebagai guru, yaitu: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai ke empat kompetensi guru tersebut.

Selain guru diharapkan dapat memiliki dan menguasai ke empat kompetensi guru serta mengemban tugasnya sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang berarti akan terbilang haram jika seorang guru sampai "*magabut*" alias "makan gaji buta", yang mana hal penting lainnya selain empat kompetensi guru tersebut yaitu guru juga harus berlatar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya di sekolah. Hal tersebut sangat perlu untuk diperhatikan secara detail, dikarenakan hasil pembelajaran akan sangat terlihat dari kesuksesan sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dikarenakan saya berlatar belakang pendidikan seni rupa, sehingga menurut saya pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan di tingkat sekolah apapun mewajibkan guru yang mengajar mata pelajaran tersebut haruslah berlatar belakang pendidikan seni juga supaya hasil pembelajaran akan efektif dan efisien.

Hal diatas berpedoman pada (Kamaril Wardani, 2012: 20-21) yang mengemukakan tentang pentingnya pendidikan seni sebagai berikut:

Pendekatan dalam upaya pengembangan berbagai potensi dasar manusia dapat dilakukan dengan pendidikan melalui seni dan pendidikan dengan seni. muatan budaya dapat terserap bersamaan dengan berkembangnya kemampuan mental mereka. Hal ini pada dasarnya merupakan kekuatan dan sekaligus peluang yang dimiliki pendidikan seni dalam membelajarkan bangsa menjadi manusia yang memiliki jati diri dan berkepribadian utuh. Namun sampai saat ini masih banyak di antara pendidik seni yang belum sadar tentang kekuatan ini bahkan cenderung banyak yang menganggap pendidikan melalui dan dengan seni bukan tugas pendidik seni. Hal ini sangat disayangkan karena setiap pendekatan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan seni yang berupa pendidikan "melalui", "dengan" dan "untuk" seni pada dasarnya dapat membangun manusia berbudaya yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa.

Dari realita yang terjadi di lapangan seperti yang dikemukakan oleh Kamaril Wardani (2012: 20-21), itulah sebab pendidikan seni dipandang sebelah mata atau di nomor duakan oleh sebagian besar masyarakat. Salah satu dampaknya adalah pendidikan seni di sekolah-sekolah masih banyak yang diajar oleh guru berlatar belakang non pendidikan seni atau guru bidang studi lain. Hal tersebut sangat tidak efektif dan efisien dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang mana materi-materi yang guru sampaikan kepada peserta didik hanya bersumber pada media cetak saja atau *youtube*. Berbeda jika pendidikan seni benar-benar diajar oleh guru seni yang berlatar belakang pendidikan seni, yang mana materi-materi yang guru seni sampaikan kepada peserta didik selain bersumber dari media cetak atau *youtube* sebagai video edukatif juga ditambahkan informasi empirik (nyata) yang berasal dari pengetahuan dan pengalaman dari guru seni itu sendiri,

guru seni tersebut bisa mendemonstrasikan di depan peserta didiknya berdasarkan pengalaman lampau yang pernah guru seni alami.

Proses pembelajaran yang merupakan kegiatan belajar dan mengajar di dalam lingkungan sekolah, seyogyanya guru laksanakan dengan suatu system yang membuat peserta didik bisa belajar namun dengan cara yang santai (rileks) dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Salah satu cara mengajar dengan menggunakan *system joyfull learning* adalah supaya siswa *learning enjoyed by doing* yang berarti siswa belajar dengan menikmati mata pelajaran yang sedang berlangsung dan melakukan praktek pada pembelajaran tersebut dengan menyenangkan. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran yang dilandasi oleh *system joyfull learning* akan jauh lebih menempel atau dengan kata lain materi belajar yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik namun dengan cara yang santai, siswa dapat belajar sambil bermain namun tetap serius dan fokus pada tujuan pembelajaran. *System joyfull learning* tidak hanya dipergunakan pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan saja, juga bisa di uji cobakan pada mata pelajaran yang lain.

Pada dasarnya kita sebagai guru yang mengemban tugas yang memiliki tanggung jawab cukup besar dan amanah, diharapkan mampu memenuhi ke empat aspek profesionalisme guru dan tentunya mampu memenuhi kebutuhan peserta didik terkait ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman empirik guru di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

1. Kegiatan belajar mengajar

Secara sederhana, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan di suatu lokasi, yang mana antara pengajar dan peserta didik melakukan interaksi dan saling *sharing*

mengenai suatu pengetahuan atau pengalaman empirik melalui sumber belajar yang digunakan oleh pengajar dengan tujuan kegiatan mentransfer ilmu dapat tercapai sesuai tujuan pendidikan.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pembelajaran merupakan proses perbuatan dalam menjadikan makhluk hidup untuk belajar. Istilah pembelajaran dapat dimaknai mengandung perbuatan belajar mengajar. Guru yang melakukan perbuatan mengajar dan siswa yang melakukan perbuatan belajar. (Iriaji, 2011: hlm. 66)

Untuk mengkaji istilah pembelajaran diawali dengan pemahaman tentang makna belajar dan mengajar. Secara umum pengertian belajar adalah proses manusia memperoleh berbagai pengetahuan, *skill*, dan perilaku dan nilai-nilai yang dimulai sejak bayi sampai dewasa. Sedangkan, pengertian mengajar secara umum adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru ke siswa (proses mentransfer ilmu).

Hal diatas seperti yang telah dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979) tentang pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru, instruktur, pembelajar dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar ia belajar dengan mudah.

Sedangkan Smit dan Ragan (1973) mengatakan tentang definisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pembelajaran adalah "*the conduct of activities*" yang difokuskan pada hal-hal khusus yang dipelajari oleh pembelajar.

Sejalan dengan pandangan para ahli, di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 menyatakan tentang definisi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai

upaya meningkatkan penguasaan yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya mengelola system lingkungan belajar dengan tujuan agar tercipta proses belajar yang efektif dan efisien.

Dengan demikian, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan agar terjadi perubahan tingkah laku secara sadar, kontinyu, dan fungsional, bersifat positif dan aktif serta tidak bersifat sementara, memiliki tujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. (Jazuli, 2008: hlm. 138)

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran seni menurut Jazuli (2008) dalam buku yang berjudul "*Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*" adalah sebagai berikut:

Pembelajaran seni merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. (Jazuli, 2008: hlm. 139-140)

Adapun pembelajaran seni disarankan berorientasi pada: (1) pemberian unsur kegiatan yang bervariasi dan menantang; (2) memberikan dorongan mencipta atau mengembangkan ide atau gagasan kreatif sesuai kebutuhan dan minat anak; (3) memberi dorongan tumbuhkembangnya sikap kritis terhadap karya seni; dan (4) memberi kegiatan yang mendorong siswa melakukan aktivitas bereksperimen dan bereksplorasi dalam berkesenian. (Iriaji, 2011: hlm. 51)

2. *System joyfull learning*

Banyak hal positif yang menyenangkan dan memiliki manfaat yang tidak kecil bisa di dapatkan dari berprofesi sebagai pendidik seni, khususnya dalam konteks ini pendidikan seni rupa. Salah satunya yaitu mungkin berbeda dari bidang studi yang lain, di dalam belajar seni itu bisa di katakan belajar sambil bermain. Di dalam pendidikan seni, sebagai seorang guru wajib melatih anak untuk terbiasa mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri

secara seimbang dan saling mendukung. Pendidikan seni memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Yang mana hal ini berdampak sangat baik karena membantu peserta didik dalam kegiatan belajar di bidang lain dan mengembangkan cara berpikir kreatif yang sangat dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi berbagai macam masalah dalam kehidupan.

Dalam proses pembelajaran dalam pendidikan seni, anak dilatihkan untuk mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang dan saling mendukung. Pendidikan seni memberikan ruang kepada pembelajar untuk belajar dengan cara yang menyenangkan (*joyfull learning*). Hal ini memberikan suasana aman bagi bagian otak reptile manusia sehingga kreativitas dapat berkembang secara optimal dimana gagasan baru dapat lebih mudah dihasilkan (Kamaril, 2006: 17).

Pendidikan seni memberi pula kebebasan dalam berimajinasi sehingga hal ini dapat menggugah bagian otak yang sama untuk menghasilkan gagasan yang unik sehingga inovasi berpikir dapat berkembang secara optimal (Kamaril, 2006: 17).

Pendidikan seni mengajarkan berbagai aspek yang dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. Tidak hanya sekedar melakukan kegiatan menggambar saja di dalam belajar tentang seni rupa, melainkan belajar berbagai macam kegiatan lainnya yang melatih kepekaan rasa atau estetik yang dimiliki oleh setiap individu. Mengingat tujuan utama dari seni adalah estetik, melatih kepekaan rasa yang dimiliki oleh setiap individu, yang mana rasa itu berawal dari keindahan yang juga diajarkan di dalam pendidikan seni. Hanya pada pelajaran seni lah semua aspek di kembangkan, mulai dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Selain kepekaan rasa atau estetik, kepekaan emosional, kecerdasan segi kognitif dalam perkembangan manusia dalam harmoni dengan nilai dan dimensi pembentukan karakter manusiawi juga dilatih di dalam pendidikan seni.

Proses pembelajaran yang mana merupakan kegiatan belajar dan mengajar di dalam lingkungan sekolah, seyogyanya guru laksanakan dengan suatu system yang membuat peserta didik bisa belajar namun dengan cara yang santai (rileks) dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Salah satu cara mengajar dengan menggunakan *system joyfull learning* adalah supaya siswa *learning enjoyed by doing* yang berarti siswa belajar dengan menikmati mata pelajaran yang sedang berlangsung dan melakukan praktek pada pembelajaran tersebut dengan menyenangkan. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran yang dilandasi oleh *system joyfull learning* akan jauh lebih menempel atau dengan kata lain materi belajar yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik namun dengan cara yang santai, siswa dapat belajar sambil bermain namun tetap serius dan fokus pada tujuan pembelajaran. *System joyfull learning* tidak hanya dipergunakan pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan saja, bisa di uji cobakan pada mata pelajaran yang lain.

Rileks atau santai akan lebih menghasilkan daya ingatan yang menempel dan kuat pada diri anak, karena anak belajar dengan tidak ada perasaan tertekan apalagi sampai timbul keterpaksaan pada diri peserta didik karena hanya untuk mendapatkan nilai bagus pada rapor. Menurut saya, hasil akhir memang penting namun proses penggarapan atau proses belajar adalah jauh lebih penting, dikarenakan dari proses itulah peserta didik dapat seutuhnya merasakan jatuh bangunnya suatu penemuan atau pemecahan dari suatu *problem* yang disuguhkan hingga *finishing*. Proses akan mengajarkan pada peserta didik bahwa segalanya tidak bisa terpenuhi ataupun terselesaikan secara *instant* dan begitu saja. Secara tidak langsung hal tersebut akan menghasilkan karakter peserta didik yang mengarah ke ranah positif misalnya tidak mudah menyerah, berpikir kritis, rasa ingin tahu tinggi, otak berfikir secara kreatif, dlsb.

3. Pendidikan seni

Konsep pendidikan seni baik itu rupa, tari, musik maupun teater merupakan sebuah pendidikan yang di dalamnya menggunakan seni sebagai dasar atau sebagai kajian dalam suatu pembelajaran.

Yang dimaksud Konsep Pendidikan Seni adalah jawaban atas pertanyaan "apakah pengertian yang hakiki Pendidikan Seni itu". Jawaban yang diberikan adalah, pendidikan yang menggunakan seni sebagai bahan kajiannya. Jika diuraikan jawaban itu menjelaskan dua hal. Pertama mengenai pengertian tentang pendidikan, dan kedua tentang seni. masing-masing berdasarkan konsepnya (Soehardjo, 2005: hlm. 1).

Menurut Iriaji (2011, hlm. 15-16) dalam bukunya yang berjudul "*Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Budaya*" tentang tinjauan singkat mengenai pandangan konsep pendidikan seni, dapatlah dikatakan bahwa arah konsep pendidikan seni secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) yang dikaitkan dengan aspek keterampilan untuk menghasilkan seniman/kriyawan (seni dalam pendidikan); dan (2) yang ada hubungannya dengan tujuan pendidikan (seni sebagai alat/media pendidikan). Jenis konsep pendidikan seni pertama lebih tepat diterapkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah pendidikan kejuruan seni/ perguruan tinggi seni, karena akan melatih keterampilan dan ekspresi artistic anak; sedangkan konsep pendidikan seni kedua lebih tepat diterapkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah umum, karena dimaksudkan dalam upaya membantu menumbuhkembangkan potensi pribadi anak secara utuh.

Dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan seni dapat dijumpai periode-periode dimana konsep, tujuan pendidikan dan implementasi pembelajaran seni mengalami perubahan-perubahan tertentu. Yang mana pada dasarnya, pendidikan seni dalam perspektif sejarah yang perjalanannya dimulai dari tradisi di luar sekolah dan kemudian pendidikan seni di sekolah. Sejak jaman Yunani Kuno sebenarnya pendidikan seni sudah dikenal masyarakat yaitu melalui pengrikutan calon-

calon seniman atau pekerja seni di pusat latihan/sekolah seniman. (Iriaji, 2011: hlm. 11) Tradisi pendidikan seni di luar sekolah ini disebut dengan istilah system pendidikan seni/kerajinan meliputi: pewarisan, pencantrikan, magang dan sanggar. Sedangkan pendidikan seni di sekolah biasa disebut dengan istilah pendidikan akademik yaitu untuk tujuan menunjang pendewasaan anak. (Soehardjo, 1996)

Pendidikan seni yang berdimensi mental (moral) sesungguhnya dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi, dan harmonisasi siswa dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya. (Iryanti dan Jazuli, 2001)

Hal diatas juga seperti pernyataan tentang pendidikan seni yang memberi kebebasan dalam berimajinasi sebagai berikut:

Pendidikan seni memberi kebebasan dalam berimajinasi sehingga hal ini dapat menggugah bagian otak yang sama untuk menghasilkan gagasan dan ide yang unik sehingga inovasi berpikir dapat berkembang secara optimal (Kamaril, 2006: 17).

Adapun teori pendidikan seni yang telah dikemukakan oleh Soehardjo (2005) sebagai berikut:

Seni menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia karena kehidupan tanpa seni akan terasa kering. Kreativitas merupakan kodrat estetis manusia yang memungkinkan seorang hidup secara kreatif. Melalui pendidikan seni kodrat estetis manusia tersebut akan dikembangkan secara menyeluruh, yakni kematangan impuls-impuls seni yang dimiliki tidak hanya mengembangkan perkembangan estetis. Pendidikan seni tidak hanya menolong anak untuk dapat hidup secara sempurna, tetapi juga memainkan peranan yang penting dalam membimbing perkembangan anak secara umum. (Soehardjo, 2005: hlm. 21)

Melalui pendidikan seni sebagai wahana atau wadah yang dapat dikonsentrasikan untuk mengembangkan kepekaan rasa artistik dan estetik pada siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan yang telah

dikemukakan oleh Cut Kamaril (2006) dalam Jurnal Kagunan Pendidikan Seni mengenai peran seni sebagai berikut:

Peran seni yang penting dalam pendidikan adalah sebagai media atau wahana belajar. Di segala jenjang pendidikan, seni dapat berperan tidak hanya membentuk pembelajar memiliki sensitivitas, kreativitas estetik, intuitif dan kritis terhadap lingkungannya tetapi juga dapat mengembangkan berbagai potensi dasar mereka dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Melalui kegiatan estetik dan artistik, pembelajar dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendapat kesempatan untuk memecahkan permasalahan dengan cara yang menyenangkan. (Cut Kamaril, 2006: hlm. 16)

Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Indrawati (2012) tentang pendidikan seni sebagai berikut:

Pada dasarnya pendidikan seni adalah pendidikan estetik, yang berusaha membina dan mengembangkan sikap estetik sebagai salah satu nilai dasar yang menggerakkan hidup manusia. Kemudian, seni yang tumbuh dan berkembang dengan modal dasar berupa nilai dasar keindahan yang ada pada setiap manusia tersebut, digunakan menjadi bahan ajar dan sekaligus sarana yang dapat membantu menumbuhkembangkan nilai dasar keindahan, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai alat pendidikan yaitu untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lain. Dalam konteks tersebut adalah, esensi dan karakteristik seni sebagai bahan ajarlah yang dimanfaatkan untuk membuat belajar (apapun) menjadi lebih bermakna. (Indrawati, 2012: hlm. 135-136)

Bertolak dari hal diatas, pembaharuan konsep pendidikan seni semakin menguat ketika Herbert Read dalam judul bukunya "*Education Throught Art*" secara fisiologis menyatakan, bahwa seni dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. (Iriaji, 2011: hlm. 15)

Adapun pernyataan yang telah dikemukakan Iryanti dan Jazuli (2001) dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni mengenai konsep pendidikan seni sebagai berikut:

Konsep pendidikan seni harus mampu berperan sebagai media untuk memenuhi: (1) kebutuhan dasar pendidikan manusia (*Basic Experience in Education*); (2) kebutuhan dasar etika dan estetika; (3) kebutuhan

pengembangan sikap dan kepribadian; dan (4) determinan terhadap peningkatan kecerdasan lainnya.

Keberhasilan kegiatan pendidikan seni di sekolah perlu memperhatikan berbagai dimensi perilaku. Brent G. Wilson menafsirkan tiga dimensi perilaku dari Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi tujuh dimensi perilaku seni yaitu meliputi: (1) persepsi; (2) pengetahuan; (3) pemahaman; (4) analisis; (5) evaluasi; (6) apresiasi; dan (7) produksi. Untuk itu dalam penyusunan peta kompetensi dasar pendidikan seni perlu digariskan perilaku yang akan dicapai, dengan mempertimbangkan visi, misi, jenjang pendidikan, dan perkembangan peserta didik. (Surono dalam Iryanti dan Jazuli, 2001)

Seperti yang telah dikemukakan oleh Iryanti dan Jazuli (2001) mengenai visi dari pendidikan seni adalah sebagai berikut:

Visi pendidikan seni perlu mengarah kepada: (1) pemahaman terhadap peranan seni dalam kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya; (2) kemampuan menilai dan pengalaman seni yang bermakna dalam rangka kehidupan berbudaya; (3) meningkatkan kompetensi untuk menggali, mengungkap, dan mengkomunikasikan gagasan, pandangan dan perasaan melalui media seni; (4) memberikan pertimbangan estetik dalam kapasitas pribadi maupun kelompok; dan (5) membantu kemampuan persepsi dan sensitivitas terhadap berbagai fenomena sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan lingkungannya.

Dari visi pendidikan seni diatas, maka peserta didik akan memperoleh peluang untuk mengungkapkan segenap pengalaman cipta, karsa dan rasa estetikanya, serta keseluruhan aspek kemampuan manusia dapat terjangkau dan terbina secara utuh dan harmonis. Selain visi juga terdapat misi dari pendidikan seni, yang mana seperti dipaparkan oleh Tim FBS UNNES (2001) adalah sebagai berikut:

Misi pendidikan seni yaitu mendidik dan membelajarkan peserta didik melalui media seni dalam kerangka untuk: (1) mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan di bidang seni (music, tari, rupa) untuk memenuhi kebutuhan dasar estetika, serta mempersiapkan peserta didik (SD, SMP, SMA) untuk mengikuti pendidikan selanjutnya; (2) meningkatkan

kesadaran dan kepekaan sensoris; (3) memberikan kebebasan untuk berekspresi kreatif; (4) menumbuhkembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat; dan (5) membangun kebersamaan dalam perbedaan dan pluralitas budaya.

Bertolak pada paparan diatas, Pendidikan Seni harus mengarah pada suatu yang paling mendasar yaitu Konsep Dasar dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Seni itu sendiri. Dengan demikian, kedudukan pendidikan seni akan memiliki arti penting dalam usaha pengembangan kedewasaan emosionalitas, serta merupakan bentuk pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan (equilibrium) antara kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas kehidupan seseorang.

4. Profesionalisme guru

Seperti dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai empat kompetensi guru tersebut.

Selain guru diharapkan dapat memiliki dan menguasai ke empat kompetensi guru serta mengemban tugasnya sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang berarti akan terbilang haram jika seorang guru sampai "*magabut*" alias "makan gaji buta", yang mana hal penting lainnya selain empat kompetensi guru tersebut yaitu guru juga harus berlatar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya di sekolah. Hal tersebut sangat perlu untuk diperhatikan secara detail, dikarenakan hasil pembelajaran akan sangat terlihat dari kesuksesan sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pendidikan.

(Kamaril Wardani, 2012: 20-21) mengemukakan tentang pentingnya pendidikan seni sebagai berikut:

Pendekatan dalam upaya pengembangan berbagai potensi dasar manusia dapat dilakukan dengan pendidikan melalui seni dan pendidikan dengan seni. muatan budaya dapat terserap bersamaan dengan berkembangnya kemampuan mental mereka. Hal ini pada dasarnya merupakan kekuatan dan sekaligus peluang yang dimiliki pendidikan seni dalam membelajarkan bangsa menjadi manusia yang memiliki jati diri dan berkepribadian utuh. Namun sampai saat ini masih banyak di antara pendidik seni yang belum sadar tentang kekuatan ini bahkan cenderung banyak yang menganggap pendidikan melalui dan dengan seni bukan tugas pendidik seni. Hal ini sangat disayangkan karena setiap pendekatan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan seni yang berupa pendidikan "melalui", "dengan" dan "untuk" seni pada dasarnya dapat membangun manusia berbudaya yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa.

Dari realita yang terjadi di lapangan seperti yang dikemukakan oleh Kamaril Wardani (2012: 20-21), itulah sebab pendidikan seni dipandang sebelah mata (marginal) atau di nomor duakan oleh sebagian besar masyarakat. Salah satu dampaknya adalah pendidikan seni di sekolah-sekolah masih banyak yang diajar oleh guru berlatar belakang non pendidikan seni atau guru bidang studi lain. Hal tersebut sangat tidak efektif dan efisien dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang mana materi-materi yang guru sampaikan kepada peserta didik hanya bersumber pada media cetak saja atau *youtube*. Berbeda jika pendidikan seni benar-benar diajar oleh guru seni yang berlatar belakang pendidikan seni, yang mana materi-materi yang guru seni sampaikan kepada peserta didik selain bersumber dari media cetak atau *youtube* sebagai video edukatif juga ditambahkan informasi empirik (nyata) yang berasal dari pengetahuan dan pengalaman dari guru seni itu sendiri, guru seni tersebut bisa mendemonstrasikan di depan peserta didiknya berdasarkan pengalaman lampau yang pernah guru seni alami.

Sebagai pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan, seorang guru hendaknya mampu secara kritis melakukan telaah,

menginterpretasi, dan mengelaborasi sejumlah KD yang terkadang tidak terlalu jelas lingkupnya dan kaitannya dengan SK serta tujuan pendidikan seni yang diinginkan, lebih-lebih bila dikaitkan dengan muatan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Di sinilah peran guru sebagai tenaga pendidikan yang profesional dituntut, agar selalu dapat mengembangkan diri sehingga semakin cerdas, kreatif dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan kearah pengembangan kecerdasan dan karakter peserta didiknya (Sunaryo, 2012: 29).

Memang sudah seharusnya tenaga pendidikan dituntut untuk profesional, cerdas, kreatif, mengikuti perkembangan jaman dan mampu mengambil keputusan yang tepat dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan kearah pengembangan kecerdasan dan karakter peserta didik (pedagogik). Terutama dalam konteks ini, pendidikan seni harus diajarkan oleh guru-guru berkompeten di bidang seni. Terlebih lagi jika seorang profil pendidik seni rupa tersebut menjadi sosok guru yang dirindukan oleh murid-muridnya, hal tersebut kemungkinan besar juga berpengaruh bagi tercapainya tujuan kegiatan belajar pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Pembinaan pendidikan seni sudah saatnya dilakukan. Pelajaran seni dengan adanya kurikulum 2013 di sekolah-sekolah sekarang sudah diberi waktu proporsional yaitu tiga jam untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, jika di setiap sekolah jam pelajaran seni memadai serta didukung oleh profil pendidik seni rupa yang kompeten dan bisa menjadi guru favorit atau yang dirindukan oleh murid-murid, pendidikan seni diharapkan dapat mengembangkan bakat seni siswa secara maksimal.

PENUTUP

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan agar terjadi perubahan tingkah laku secara sadar, kontinyu, dan fungsional, bersifat positif dan aktif serta tidak bersifat sementara, memiliki tujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Sedangkan, pembelajaran seni merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun pembelajaran seni disarankan berorientasi pada: (1) pemberian unsur kegiatan yang bervariasi dan menantang; (2) memberikan dorongan mencipta atau mengembangkan ide atau gagasan kreatif sesuai kebutuhan dan minat anak; (3) memberi dorongan tumbuhkembangnya sikap kritis terhadap karya seni; dan (4) memberi kegiatan yang mendorong siswa melakukan aktivitas bereksperimen dan bereksplorasi dalam berkesenian.

Banyak hal positif yang menyenangkan dan memiliki manfaat yang tidak kecil bisa di dapatkan dari berprofesi sebagai pendidik seni. Salah satunya yaitu mungkin berbeda dari bidang studi yang lain, di dalam pembelajaran seni kita sebagai seorang guru yang professional akan melaksanakan *system joyfull learning* agar belajar seni itu bisa di katakan belajar sambil bermain. Di dalam pendidikan seni, sebagai seorang guru wajib melatih anak untuk terbiasa mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang dan saling mendukung. Pendidikan seni memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Yang mana hal ini berdampak sangat baik karena membantu peserta didik dalam kegiatan belajar di bidang lain dan mengembangkan cara berpikir kreatif yang sangat dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi berbagai macam masalah dalam kehidupan.

Mengingat tujuan utama dari seni adalah estetik, melatih kepekaan rasa yang dimiliki oleh setiap individu, yang mana rasa itu berawal dari keindahan yang juga diajarkan di dalam pendidikan seni. Hanya pada pelajaran seni lah semua aspek di kembangkan, mulai dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Selain kepekaan rasa atau estetik,

kepekaan emosional, kecerdasan segi kognitif dalam perkembangan manusia dalam harmoni dengan nilai dan dimensi pembentukan karakter manusiawi juga dilatih di dalam pendidikan seni.

Pendidikan Seni harus mengarah pada suatu yang paling mendasar yaitu Konsep Dasar dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Seni itu sendiri. Pendidikan seni mengajarkan berbagai aspek yang dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. Dengan demikian, kedudukan pendidikan seni akan memiliki arti penting dalam usaha pengembangan kedewasaan emosionalitas, serta merupakan bentuk pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas kehidupan seseorang.

Memang sudah seharusnya tenaga pendidikan dituntut untuk profesional, cerdas, kreatif, mengikuti perkembangan jaman dan mampu mengambil keputusan yang tepat dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan kearah pengembangan kecerdasan dan karakter peserta didik (pedagogik). Terutama dalam konteks ini, pendidikan seni harus diajarkan oleh guru-guru berkompeten di bidang seni.

Pembenahan pendidikan seni berikut tata kelola guru mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dalam kegiatan belajar mengajar sudah saatnya dilakukan. Pelajaran seni dengan adanya kurikulum 2013 di sekolah-sekolah sekarang sudah diberi waktu proporsional yaitu tiga jam untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, jika di setiap sekolah jam pelajaran seni memadai serta didukung oleh profil pendidik seni rupa yang kompeten dan bisa menjadi guru favorit atau yang dirindukan oleh murid-murid, pendidikan seni diharapkan dapat mengembangkan bakat seni siswa secara maksimal. Selain hal tersebut, sebagai seorang pendidik atau seorang guru tetap harus memiliki dan memahami ke empat aspek kompetensi profesionalisme guru yaitu: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional. Guru seni dan guru mata pelajaran lain bahkan semua insan yang berprofesi sebagai guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai ke empat kompetensi guru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawati, Lilik. (2012). *Menyoal Peran Pengalaman Seni dan Pengembangan Kreatif yang Membantu Tumbuh Kembang Anak Menjadi Diri Sendiri*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional *Art Educare*, Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret, Solo, 13 Maret.
- Iriaji. (2011). *Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Budaya*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Iryanti, V. Eny. Jazuli, M. (2001). *Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 2001 (2): 2.
- Jazuli, Muhammad. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Unesa University Press.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Soehardjo, A. J. (2005). *Pendidikan Seni Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sunaryo, Aryo. (2012). *Menggali Potensi Seni Tradisi Untuk Menumbuhkan Jati Diri: Sebuah Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Seni Rupa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional *Art Educare*, Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret, Solo, 13 Maret.
- Surono, Cut Kamaril. (2001). *Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP_SMU*. Makalah Semiloka Pendidikan Seni. Jakarta: 18-20 April 2001.
- Tim Pengembang Pendidikan Seni FBS Semarang. (2001). *Konsep Pendidikan Seni di Indonesia*. Makalah Semiloka Pendidikan Seni, Jakarta: 18-20 April 2001.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003
- Wardani, Cut Kamaril. (2006). Pendidikan Seni Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Multi Kecerdasan. *Jurnal Kagunan Pendidikan Seni*, 2006 (1): 16.

PERAN GURU TELADAN DI ERA GLOBALISASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

Jian Al Ma'arij

Universitas Pendidikan Indonesia
Jiansenirupa@gmail.com

Abstrak

Globalisasi kini menjadi fakta yang tidak dapat diingkari. Revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia ini tanpa batas. Globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Seiring perkembangannya kini moralitas menjadi longgar. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Ketika karakter bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi prestasi mengendur, serta dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonisme, dan permisifisme yang instan. Pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan. Inilah peranan guru menjadi ujung tombak dalam dunia pendidikan, baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada peran guru. Segala upaya harus dilakukan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas baik dari sisi akademik, afektif dan psikomotor. Guru teladan merupakan panutan yang harus ditiru dan dicontoh. Maka guru teladan harus memberikan contoh yang baik, perilaku yang terpuji dan dihormati. Karena guru teladan selalu menjadi pola perilaku tata kerja, disiplin, dan berwibawa serta menghasilkan karya nyata para siswa yang berkualitas sehingga dapat memberikan contoh yang baik bagi dunia pendidikan. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cerminan siswa.

Kata Kunci: Globalisasi, Guru Teladan, Karakter

PENDAHULUAN

Globalisasi kini telah mengalami perkembangan pesat. Informasi dari belahan dunia kini semakin mudah kita akses melalui internet dan media lainnya. Pengetahuan dan teknologi menjadi suatu hal yang harus diprioritaskan dalam era globalisasi. Globalisasi sudah menembus seluruh penjuru dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, masuk ke dalam kehidupan, menggoyahkan pertahanan moral dan agama. Televisi, internet, Koran, handphone dan lain-lain adalah media informasi yang berjalan dengan cepat sehingga kerap kali mematahkan sekat-sekat tradisioal yang selama ini dipegang kuat.

Jika salah dalam mengolah informasi berdasarkan teknologi yang sedang berkembang pesat, moralitas dapat menjadi longgar. Globalisasi menyediakan segala kebutuhan manusia baik hal positif maupun negatif. Banyak manusia terlena akan kemudahan dan kemewahan yang disuguhkan dengan menuruti semua keinginannya, tanpa mempertimbangkan dampak positif atau negatif yang akan dialaminya. Sehingga kini dapat kita lihat banyak perubahan karakter anak bangsa yang menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam trend dan budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan degradasi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa.

Di sinilah, peran guru untuk menjadi teladan bagi generasi muda. Melalui pendidikan di sekolah dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi masa depan anak. Pendidikan karakter selama ini kerap kali banyak dilupakan oleh pihak sekolah. Terkadang guru terlalu fokus pada target ujian nasional dan kompetensi akademis lainnya. Kecerdasan intelektual selalu dianakemaskan, sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual terkadang diabaikan. Hasilnya, kecerdasan intelektual hancur karena rapuhnya

kecerdasan emosional dan spiritual. Disinilah, pentingnya karakter diperhatikan agar dapat melahirkan generasi muda yang kokoh. Sehingga, mereka tidak mengalami dampak buruk globalisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat dan mengorbankan masa depan yang hakiki.

Berdasarkan pemaparan diatas, sebagai dasar dari pembahasan dalam kajian ini, maka maslaah-masalah yang akan dikaji terfokus pada 1. Bagaimana dampak globalisasi terhadap karakter siswa di sekolah ?; 2. Bagaimana peran guru teladan dalam pendidikan karakter siswa di sekolah ?; dan 3. Bagaimana nilai-nilai keteladanan guru dalam pendidikan karakter di era globalisasi ?. Tujuan dalam kajian ini tentunya mengacu pada permasalahan yang dicari pembahasannya, yakni untuk 1. Mendeskripsikan dampak globalisasi terhadap karakter siswa di sekolah; 2. Mendeskripsikan peran guru teladan dalam pendidikan karakter siswa di sekolah; dan 3. Menjelaskan nilai-nilai keteladanan guru dalam pendidikan karakter di era globalisasi.

METODE

Kajian ini adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni kajian dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan kemudian dikaji dan dideskripsikan berdasarkan kajian pustaka yang didasari oleh teori-teori terkait dampak globalisasi terhadap karakter siswa di sekolah, peran guru teladan dalam pendidikan karakter disekolah serta nilai-nilai keteladanan guru dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. (Maleong, 1988:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Siswa di Sekolah.

Guru menjadi sosok panutan bagi anak didik, dimana keberadaannya menjadi jantung pendidikan. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung terhadap peran yang dilakukan oleh seorang guru. Guru bersifat multifungsi, dimana guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing penasehat, pelatih bahkan model dan teladan. Dalam konteks pendidikan karakter peran guru sangat vital sebagai sosok yang diteladani. Segala perilaku guru yang dilihat akan membekas dan akan diingat oleh murid. Sehingga karakter, kepribadian dan ucapan seorang guru menjadi cermin bagi murid. Pada Era Globalisasi menyebabkan liberalisme moral, perilaku dan pemikiran yang merontokkan norma dan etika yang selama ini dijunjung tinggi. Menurut Mastuhu (2007: 49-50), globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya. Dijelaskan juga oleh Azizy (2004: 26) bahwa globalisasi adalah sebuah kompetisi. Dimana dalam kompetisi yang keluar sebagai pemenang adalah yang terbaik dari sisi pengetahuan teknologi, jaringan, kualitas produk, pelayanan, integritas, dan akuntabilitas. Namun pada kenyataannya kini peran tradisionalisme dan konservatisme dijadikan hal yang tidak diperhatikan oleh globalisme saat ini. Inilah menjadi tanggungjawab semua komponen, tak terkecuali guru untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional yang relevan dengan dunia modern yang serba instan, liberal dan sekuler. Berbagai tantangan globalisasi harus diantisipasi sedini mungkin untuk menentukan langkah-langkah vision aplikatif. Hal ini mengingat perubahan di era globalisasi terus terjadi sepanjang waktu, dan sulit untuk diprediksi.

Dalam menghadapi globalisasi ini dibutuhkan beberapa langkah-langkah yang diambil oleh bangsa Indonesia. Salah satunya melalui peran

pendidikan. Gurulah yang menjadi peran utama dalam peran pendidikan karakter di era globalisasi. Menurut Asmani (2011: 7) pendidikan karakter sangat penting, dikarenakan globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif. kompetisi, integrasi, dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi. Lahirnya generasi instan generasi yang dapat menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras, dekadensi moral, dan konsumerisme, bahkan permisifisme adalah sebagian dampak negatif dari globalisasi. Sehingga guru harus menjadi benteng untuk membentuk karakter siswa sedini mungkin agar tidak terjadi dampak negatif dari adanya globalisasi.

Proses pembangunan karakter tidak terlepas dari peran pendidikan. Ada beberapa tantangan yang menjadi problem dalam pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini. Diantaranya adalah pengaruh negatif televisi. Televisi sudah menjadi kebutuhan utama keluarga. Televisi selain berdampak positif untuk meluaskan wawasan pemikiran, namun televisi juga mengandung dampak negatif, yaitu merusak moralitas dan kepribadian anak. Anak-anak seringkali menjadikan televisi sebagai menu utama kegiatan sehari-hari, apalagi ketika libur sekolah. Sehingga pengaruh televisi begitu kuat terhadap perkembangan karakter anak. Sebagaimana kita ketahui, banyak program televisi yang bersifat rekreatif dan hiburan, yang cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi. Namun tayangan yang bersifat edukatif sangatlah jarang dan terbatas jumlahnya. Realitas ini membahayakan psikologis anak, dimana mereka masih dalam tahapan meniru, mengimitasi apa yang mereka lihat. Akhirnya televisi menjadi guru pertama bagi anak-anak. Ucapan, cara berpakaian, tingkah laku serta sikap yang ditunjukkan akan jauh dari akar budaya yang selama ini menjadi pegangan masyarakat. Inilah dampak berbahaya dari televisi terhadap moral anak. Untuk mencegah dampak negative ini perlu adanya tindakan menyeleksi program tayangan. Langkah ini menjadi langkah terbaik untuk

menampilkan tontonan berkualitas dan edukatif. Namun itu bukan perkara mudah, membutuhkan perjuangan dan kerja sama beberapa pihak untuk mewujudkannya.

Tidak hanya itu, pergaulan bebas kini sangat menghawatirkan. Internet, tempat wisata dan hiburan pun menjadi salah satu tantangan terbesar dalam perkembangan arus globalisasi saat ini. Internet kini menjadi kebutuhan utama para kaum profesional. Kaum pelajar tidak mau ketinggalan dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Sekolah-sekolah maju menjadikan internet sebagai salah satu keunggulan utama dalam menarik minat calon peserta didik. Namun, diketahui selain membawa dampak positif internetpun memiliki dampak negatif. dengan internet seseorang dapat mengakses segala informasi yang ada di dunia. Banyak situs-situs yang menyuguhkan informasi berbau pornografi yang tidak dibatasi usia pengguna. Banyak anak-anak terlena dengan kemudahan teknologi tersebut, sarana *game online* menjadi permainan yang semakin digemari anak. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar kini tersita karena digunakan untuk bermain. Banyak kasus-kasus yang terjadi akibat kelalayan dan pemakaian internet berlebihan. Baik kesehatan maupun moral terganggu. Sulit bagi kita di era sekarang untuk menutup internet. Sebab, internet sudah menjadi kecenderungan global dan kebutuhan utama di berbagai instansi pemerintah bahkan lembaga pendidikan.

Tempat wisata dan hiburan kerap kali menjadi tren tersendiri bagi masyarakat tak tekecuali anak-anak. Akibat pengaruh dari tayangan televisi dan informasi dari internet dan media elektronik lainnya, dengan mudah mereka mengikuti tren. Disinilah, pondasi pendidikan karakter harus benar-benar kokoh agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh proses globalisasi dan modernisasi. Tempat wisata dan hiburan merupakan salah satu media yang patut diwaspadai agar tidak bergaul secara bebas dan

terjerumus melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dan menjadi ancaman karakter anak.

Dari perkembangan media informasi, khususnya elektronik, sangat berperan dalam menciptakan tren sesuai keinginan dan kepentingan bisnis. Sehingga pengaruhnya adalah banyak generasi muda yang hanya memburu tren. Ketika generasi muda selalu mengikuti tren atau zaman yang negatif, mereka akan kehilangan prinsip, pedoman, visi, dan misi masa depan yang harus dibangun dengan konsistensi perjuangan yang panjang. Generasi yang instan merupakan generasi yang tidak menyukai proses dan cenderung kearah malas. Modernisasi yang menyediakan hampir seluruh keinginan manusia menjadikan kader-kader masa depan berpikir cepat dan tidak mau bersusah payah dari nol untuk mewujudkan cita-citanya. Kebanyakan menjadi generasi konsumtif yang hanya menikmati dan merasakan hasil kreasi orang lain. Dampak lain dari perkembangan arus globalisasi ini adalah banyak generasi muda yang suka menjadi konsumen daripada produsen, dan menggaungkan hedonism sehingga hilangnya jiwa perjuangan dan pengabdian. Maka, pendidikan karakter harus tetap digalakan di sekolah, keluarga dan masyarakat agar menjaga moralitas, mentalitas dan jiwa anak bangsa.

b. Peran Guru Teladan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Megawangi (2009: 3) ada Sembilan pilar karakter diantaranya adalah: Cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; serta toleransi, cinta damai dan persatuan. Keteladanan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhkan larangan-larangannya. Narawati (2011: 15)

pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan prilaku dan cara guru menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Sejalan dengan pemaparan tersebut bahwa keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial. Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk diaplikasikan. Karenam keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang. Mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengalaman, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Dalam arus globalisasi kini pendidikan mengalami krisis keteladanan. Inilah menjadi penyebab degradasi pengetahuan dan moral. Banyak guru yang sikapnya tidak menjadi contoh bagi anak didiknya. Mereka kehilangan guru yang dapat di-*gugu* dan ditiru. Disinilah, pentingnya seluruh guru untuk merenungkan kembali peran dan fungsi utama guru bagi pembangunan moral dan intelektual. Sudah waktunya menjadi teladan utama dalam aspek pengetahuan, moral, dan perjuangan sosial demi pendidikan Indonesia. Guru diharapkan mampu memegang peran sentral dalam pendidikan karakter agar anak didik dapat dengan cepat menemukan bakat terbesarnya, kemudian mengasahnya secara tekun, kreatif, inovatif, dan produktif sehingga tampak di permukaan dan membawa manfaat bagi banyak orang. Dengan demikian, pendidikan menjadi jembatan yang meningkatkan potensi individu.

c. Nilai-nilai keteladanan guru dalam pendidikan karakter

Guru teladan harus memberikan contoh yang baik, prilaku yang terpuji dan prilaku yang patut ditiru, dicontoh dan dihormati. Rusyandy, dkk. (1996: 9) Karena guru teladan selalu menjadi pola prilaku tata kerja, disiplin, dan berwibawa serta menghasilkan karya nyata para siswa yang berkualitas sehingga dapat memberikan contoh yang baik bagi dunia

pendidikan, terutama di era globalisasi saat ini. Beberapa nilai-nilai yang dimiliki guru teladan, diantaranya:

1. Guru Teladan yang Bermoral

Guru yang bermoral merupakan guru yang memiliki perilaku sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Guru dalam melaksanakan tugas dan proses pembelajaran agar menjadi teladan dan panutan anak didik, masyarakat serta teman sejawatnya harus memiliki moral yang tinggi dan harus berupaya meningkatkan harkat diri. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari guru harus kuat kemauan, semangat dan bercita-cita tinggi. Karena dengan itu semua guru akan rajin bekerja dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak bermoral. Agar menjadi pribadi yang luhur, guru dalam berkata dengan santun dan lemah lembut dengan budi bahasa yang baik agar menjadi contoh masyarakat. Berpakaian wajar dan sederhana agar menjadi contoh hidup bersahaja dan tidak menjadi kaku dalam pergaulan dengan anak didik. Percaya diri dan optimis terhadap keberhasilan pendidik yang ditetapkan dalam pembelajaran. Peka terhadap kehadiran pembaharuan sistem pendidikan. Mencintai dan tanggung jawab terhadap anak didik yang menjadi kewajiban dan tugas yang diembannya. Mempunyai solideritas tinggi dalam kerjasama guru. Selalu menepati janji yang diikrarkan terhadap anak didik agar tidak kehilangan kepercayaan. Setia melaksanakan kewajiban sebagai penganut agama yang baik.

2. Guru Teladan yang Berwibawa

Wibawa diartikan sebagai sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga anak didik dan masyarakat memberikan pengayoman dan perlindungan kepada guru yang berwibawa. Rasa hormat dan rasa segan yang diberikan kepada guru merupakan suatu penghargaan atas perilaku sehari-hari baik dalam bekerja maupun dalam pergaulan dengan masyarakat. Kewibawaan bukan

merupakan rasa takut. Karena dengan ditakuti berarti guru tersebut memiliki kewibawaan palsu yang dapat diperoleh dengan mudah melalui tekanan, paksaan, ancaman, sangsi dan hukuman. Guru yang berwibawa bukanlah orang yang harus ditakuti oleh muridnya atau oleh masyarakat, melainkan guru yang berwibawa adalah guru yang dihargai dan ditaati oleh muridnya kemudian dihargai pula oleh masyarakat dan teman sejawatnya. Guru yang berwibawa mampu mengangkat derajat secara perseorangan atau keseluruhan, memiliki ciri-ciri Mandiri, Cita-cita yang Tinggi, Percaya Diri, Berusaha untuk Berhasil, Memiliki Pengetahuan dan Keterampilan dan Selalu Mensyukuri Nikmat Tuhan.

3. Guru Teladan yang Berdedikasi, Penuh Pengabdian dan Loyal

Guru yang berdedikasi dalam menjalankan tugas pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah selalu bekerjasama dengan guru lain, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai terwujud. Dalam berinteraksi dan komunikasi, guru yang berdedikasi akan saling percaya mempercayai dan saling hormat menghormati. Peran guru berdedikasi berusaha mengarahkan anak didik untuk meraih pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru yang berdedikasi menerima tugas dan menjalankan dengan penuh kesadaran. Mampu menghadirkan kebutuhan, minat, dan masalah pada anak. Mampu menggerakkan anak untuk memaparkan kebutuhan, minat dan permasalahan yang dihadapinya sehingga masalah dengan mudah terselesaikan. Memunculkan efek dari suatu kegiatan. Anak didik merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru secara aktif. Guru memperhatikan minat dan bakat anak didiknya. Guru bertindak secara konsisten dalam ruang lingkup isi pelajaran yang luas dan mendalam. Guru memantau kemajuan belajar siswa secara terus menerus. Berusaha mengikut sertakan dan melibatkan anak didik dalam belajar, dengan mendorong anak berani mengajukan pertanyaan dan menjawabnya. Menegakan disiplin, dan bersikap akrab dan sntusias. Keakraban dan

keantusiasan guru membawa efek positif terhadap perubahan tingkah laku peserta didik.

4. Guru Teladan yang Berkepribadian

Salah satu faktor keteladanan bagi guru yaitu memiliki kepribadian yang baik. Karena, kepribadian yang dimiliki guru memberikan pengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran, dimana pengaruh yang ditumbuhkan oleh kepribadian guru itu dapat bersifat positif dan juga dapat bersifat negatif. guru yang berkepribadian baik akan ditiru oleh anak didik, baik dalam pergaulan di sekolah, dalam lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran kepribadian menempati posisi yang sangat penting terkait hubungan social, yaitu hubungan antar pribadi guru dengan pribadi anak didiknya sehingga guru mengutamakan pengembangan kepribadian yang membantu anak didik melakukan penyesuaian lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

5. Guru Teladan yang Berbakat

Guru teladan yang berbakat yaitu memiliki bakat dalam mengajar dan melaksanakan proses pembelajaran, karena guru yang berbakat didukung oleh kemampuan yang dikembangkan sehingga mengajar dengan baik dan professional. Guru berbakat memiliki intelegensi yang tinggi, sehingga pengetahuan dan wawasan guru sangat luas hal ini mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru memiliki kepribadian yang baik dan stabil, sehingga dalam melaksanakan tugas khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran akan berhasil dengan baik dan membawa anak didik menjadi stabil. Guru memiliki minat yang tinggi untuk menjadi guru sehingga guru tersebut menjalankan tugasnya penuh motivasi dan dedikasi. Guru berbakat memiliki keterampilan yang bervariasi, baik keterampilan mengajar serta memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugas mengajar, sehingga anak didik pun termotivasi untuk belajar.

6. Guru Teladan yang Kreatif dan Inovatif

Guru teladan yang aktif memiliki kemampuan untuk menemukan komposisi, produksi atau gagasan-gagasan baru yang sebenarnya belum atau tidak ada dalam proses pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Wandaansari (2011: 87) bahwa kreativitas terdiri dari beberapa hal, diantaranya adalah kelancaran fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir; keterbukaan terhadap pengalaman, reseptivitas terhadap hal baru atau berbeda bahkan irasional; rasa ingin tahu, spekulatif, suka berpetualang dan mentally playfull, bersedia mengambil resiko dalam berpikir dan bertindak; serta peka terhadap detail dan estetika. Guru kreatif dan inovatif mampu mengelola proses, mengelola ide, melakukan proses berfikir dan terampil dalam melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan program pembelajarannya tanpa diberi tugas atau komando dari atasan untuk kemajuan pendidikan. Guru yang inovatif salah satu penunjang terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan proses kependidikan, disamping itu inovatif merupakan salah satu pendukung terhadap keteladanan seorang guru. Di era globalisasi penggunaan teknologi menjadi salah satu kebutuhan dalam pembelajaran. Guru teladan yang memiliki karakteristik kreatif dan inovatif mampu memanfaatkan teknologi dengan waktu sebaik-baiknya sehingga membuahkan hasil yang memuaskan. Proses pembelajaran yang dilakukan guru akan berjalan dengan lancar jika sumber belajar atau dalam penggunaan teknologi, media atau alat bantu lainnya sesuai dengan tujuan atau kondisi lingkungan, serta proses evaluasi yang objektif sehingga memberikan semakan dalam pembelajaran dan memberikan kenyamanan kepada berbagai pihak dalam proses pembelajaran. Guru mampu memilah dan memilih sarana dan prasaran yang baik dan sesuai untuk kebutuhan pendidikan.

7. Guru Teladan yang Demokratis

Sifat demokratis menjadi salah satu hal yang mendukung dalam keteladanan seorang guru. Demokratis dalam proses pembelajaran pada dasarnya menganut garis yang berlandaskan prinsip-prinsip kebebasan dan tanggung jawab. Artinya, dalam proses pembelajaran bukan hanya milik guru dengan sifat otoriternya, tetapi guru teladan itu harus terbuka, telaten dan memberikan kebebasan kepada peserta didiknya untuk bertanya, mengeluarkan pendapat dalam mencari pola-pola pemecahan masalah. Namun kebebasan tersebut bukan berarti dilepaskan begitu saja. Guru memiliki pondasi dalam tata tertib, disiplin dengan aturan-aturan atau dalam proses pembelajaran yang tetap diawasi, diarahkan dan dibimbing. Guru yang demokratis akan menjadi tumpuan peserta didik, sebagai acuan untuk menuntun anak didiknya dengan penuh pengertian dan memberikan bimbingan serta memberikan kebebasan berfikir untuk mengembangkan prestasinya.

8. Guru Teladan yang Memiliki Motivasi

Motivasi seorang guru teladan merupakan daya penggerak yang mendorong guru untuk melakukan sesuatu tindakan agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik. Di era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi semakin maju dan berkembang dengan pesat, sehingga dengan adanya perkembangan dan kemajuan tersebut menimbulkan dampak bagi kehidupan khususnya para guru baik dampak positif maupun negatif. Bagi guru yang memiliki motivasi tinggi dalam menjakankan tugas sebagai pendidik maka akan dengan semangat mendidik para siswanya dengan penuh tanggung jawab. Tetapi lain hal dengan guru yang kurang memiliki motivasi dalam menjalankan tugasnya, akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan peserta didik, sehingga guru tersebut akan sering bolos dalam mengajar. Maka motivasi adalah salah satu hal penting dalam memajukan pendidikan. Selain itu menjadi

pemacu semangat dalam belajar. Karena nilai pendidikan karakter tentang kewajiban siswa untuk belajar menurut Iswahyuningtyas (2012: 10-11) melalui belajar akan diperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat menambah ilmu dan kepandaian.

9. Guru Teladan yang Berdisiplin

Guru teladan yang memiliki sikap disiplin akan melakukan tugasnya dengan baik. Disiplin dalam kegiatannya mampu meningkatkan kemampuan guru dalam bertindak. Berfikir dan bekerja yang aktif serta kreatif. Pembinaan kreativitas guru terjadi dengan baik, jika guru itu sendiri memiliki kedisiplinan yang tinggi dan lebih peka terhadap perasaan ingin tahu dan mencari jawaban permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Guru teladan yang disiplin akan lebih kreatif apabila dilibatkan dalam suatu pendalaman permasalahan. Ikut serta merinci, mencari jalan keluar, yang melibatkan daya pikir konstruktif. Guru yang disiplin mengupayakan untuk menyelidiki, meneliti, bertanya dan mencoba, sehingga kemampuan guru meningkat. Sehingga guru melakukan perbuatan yang mentaati, mematuhi dan tertib aturan, norma dan kaidah-kaidah yang berlaku baik di masyarakat maupun di sekolah.

10. Guru Teladan yang Berprestasi

Prestasi merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan. Demikianpun prestasi yang dicapai oleh guru merupakan keberhasilan setelah menyelenggarakan proses pembelajaran dan keberhasilan memiliki berbagai ilmu keterampilan dan sikap yang mendukung terhadap profesinya. Guru teladan yang berprestasi memiliki kemampuan, sikap dan keterampilan dalam berbagai hal, sehingga guru itu dalam melaksanakan proses pembelajaran benar-benar menguasai berbagai ilmu. Pengalaman dan teknik mengajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangatlah penting. Banyak aspek yang harus diteladani dari seorang guru teladan agar menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Ketika seorang guru mampu menjadi teladan yang baik, maka karakter peserta didikpun akan terbentuk dengan baik. Karena, guru teladan merupakan panutan yang harus ditiru dan dicontoh oleh teman-temannya, masyarakat luas dan anak didiknya. Guru teladan memiliki prilaku yang terpuji dan prilakunya patut ditiru, dicontoh dan dihormati.

PENUTUP

Globalisasi menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Dimana peran guru menjadi garda terdepan untuk menjadikan karakter anak bangsa yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru bertanggung jawab dalam membentuk karakter kepada anak didiknya secara bertahap, sistematis, disiplin, kreatif dan inovatif. Keteladananlah yang menjadi kunci seorang guru dalam pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter akan kehilangan ruhnya. Sehingga pendidikan akan berjalan tanpa tujuan dan target, bahkan lepas sasaran. Guru teladan mampu meningkatkan prestasinya sebagai motivator, inspirator, kreatif dan produktif. Sehingga mampu memompa semangat siswa untuk tetap bersemangat dalam belajar, berani menghadapi tantangan, berpikir solutif, bergerak optimis, dan berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azizy, A. Qodri. (2004). *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM, dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Iswahyuningtyas, Farida. (2012). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 SD Terbitan Tiga Serangkai*. Jurnal Penelitian Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak Diterbitkan.
- Maleong, Lexy, J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu, M. (2007). *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Tangerang: Lentera Hati.
- Megawangsi, Ratna. (2009). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Narawati, Sri. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Rusyandy, T., dkk. (1996). *Menjadi Guru Teladan*. Cianjur: CV. Kandaga Ciptakarya.
- Wandansari, Yettie. (2011). Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat. *Jurnal Insan*, Vol. 13 No. 02. Hal. 87.

PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN KELAS YANG BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Wuri Wuryandani

Universitas Negeri Yogyakarta
Email: wurry_uny@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan hal yang banyak mendapat perhatian di era sekarang ini. Di era sekarang dimana banyak terjadi perilaku menyimpang, pendidikan karakter diperlukan untuk meminimalkan terjadinya tindak penyimpangan. Pendidikan karakter dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri setiap manusia, sehingga terjadi perubahan perilaku dari tidak baik menjadi lebih baik. Agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara optimal pada diri setiap manusia, maka hendaknya pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak usia dini. Pendidikan di sekolah dasar dalam hal ini memiliki peran penting untuk melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah iklim kelas yang kondusif. Melalui iklim kelas yang berkarakter memungkinkan siswa membangun kebiasaan untuk selalu berperilaku yang baik. Terciptanya kelas yang berkarakter membutuhkan peran guru di dalamnya. Sebagai orang yang banyak menghabiskan waktunya dalam berinteraksi dengan siswa di sekolah tentunya banyak pula kesempatan yang dimiliki guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa, dalam hal ini melalui penciptaan kelas yang berkarakter. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam membangun kelas yang berkarakter antara lain: 1) Membangun ikatan model karakter, 2) mengajarkan tata cara yang baik, mengajarkan akademik bersamaan dengan karakter, mempraktikkan disiplin berbasis karakter, 4) mengajarkan tata cara yang baik, 5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan 6) membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

Kata kunci: guru, kelas berkarakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang banyak mendapat perhatian di era sekaran ini. Keberdaan pendidikan karakter dinilai penting untuk dilaksanakan, mengingat akhir-akhir ini banyak dijumpai peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang baik. Di sana sini sering terjadi pelanggaran norma, baik norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan norma hukum. Sebagai contoh kecil saja, ketika kita menempuh suatu perjalanan akan ditemui ada saja pelanggaran yang dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok untuk melanggar norma hukum khususnya ketertiban dalam berlalu lintas.

Kehadiran pendidikan karakter diharapkan dapat meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang terhadap nilai-nilai karakter. Mengapa demikian? Karena berbekal nilai karakter sejak awal, harapannya seseorang akan memiliki bekal untuk berperilaku baik di lingkungan manaun dia tinggal. Berbekal nilai-nilai karakter yang baik seseorang diharapkan akan memiliki wawasan, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1994), bahwa untuk dapat dikatakan berkarakter baik harus seseorang memenuhi komponen pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Nilai-nilai karakter untuk membentuk perilaku moral yang baik perlu dilakukan sejak usia dini. Harapannya nilai karakter yang diinternalisasikan sejak usia dini akan berdampak pada hasil yang optimal dalam pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini ini didasari alasan bahwa di masa usia dini terdapat fase usia emas yang sayang untuk ditinggalkan. Pada fase ini sel-sel otak anak berkembang secara optimal. Untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal, maka perlu diberikan stimulus yang tepat di segala aspek perkembangan, termasuk di dalamnya adalah karakter anak.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang akan melanjutkan tugas pendidikan karakter setelah anak meninggalkan lembaga pendidikan anak usia dini pun memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Apakah artinya jika nilai-nilai karakter yang dikembangkan sejak usia dini, kemudian terputus begitu saja ketika anak masuk ke lembaga pendidikan dasar. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa keberhasilan pendidikan karakter salah satunya terletak pada konsistensi dan kontinuitas dalam pelaksanaannya. Konsistensi dan kontinuitas yang dimaksud salah satunya antara jenjang pendidikan sebelumnya dengan sesudahnya. Mengapa demikian? Karena pendidikan karakter dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab semua pihak, bukan pada segelintir orang. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda (Krischenbaum, 1995: 3).

Khususnya pada lingkungan sekolah, dalam rangka mengotimalkan karakter siswa, maka siswa di sekolah tidak hanya cukup dikembangkan aspek akademik saja, tetapi juga aspek moralnya. Watson (2010: 175) menjelaskan bahwa siswa dipandang secara alamiah sebagai papan tulis yang kosong yang akan dibentuk melalui penguatan untuk menjadi pelajar dan warga negara yang produktif. Guru dalam hal ini merupakan pihak yang akan menuliskan karakter apapun yang akan dibentuk dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan merupakan salah satu factor yang memiliki pengaruh dalam keberhasilan pendidikan karakter. Lickona (1991: 63) menjelaskan bahwa ketika akan menghilangkan perilaku moral yang jelek, dan membantu orang untuk menjadi lebih baik, maka perlu memperhatikan dampak lingkungan. Ini berarti bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan secara bertahap

akan membentuk kesadaran moral siswa untuk terbiasa berpikir, memiliki perasaan, dan bertindak sesuai dengan nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas/sekolah yang dapat memberikan stimulus untuk terinternalisasinya nilai-nilai karakter siswa. Oleh karena itu guru harus membentuk lingkungan kelas berkarakter, yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter, sehingga siswa akan terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam suasana kelas oleh guru.

PEMBAHASAN

Kelas berkarakter peting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, mengingat di sekolah dasar nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan lebih baik dapat ditangkap oleh siswa dari pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungannya, dibandingkan harus diajarkan oleh guru secara langsung. Nucci & Narvaez (2008: 175) bahwa siswa mengembangkan konsepsi mereka tentang bagaimana menjadi orang yang baik melalui penegakkan aturan sekolah, pembiasaan yang terjadi di kelas, prosedur yang harus dilakukan sehari-hari di kelas, dan konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima atas tindakan yang dilakukannya. Pendapat selanjutnya disampaikan juga Wynne (1991: 139) bahwa untuk di sekolah dasar pengembangan karakter lebih banyak didasarkan aktivitas kelas. Oleh karena itu penciptaan lingkungan kelas yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa perlu mendapat perhatian yang lebih.

Terciptanya kelas berkarakter tentunya tiak akan dapat terlepas dari peran seorang guru untuk mewujudkannya. Guru merupakan pihak yang memiliki peran paling banyak dalam melakukan pengelolaa ruang kelas

secara keseluruhan. Lickona menjelaskan bahwa untuk menciptakan kelas berkarakter ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, yaitu: 1) membangun ikatan dan model karakter, 2) mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama, 3) mempraktikkan disiplin berbasis karakter, 4) mengajarkan tata cara yang baik, 5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan 6) membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

1. Membangun ikatan model karakter

Interaksi antara guru dengan siswa merupakan yang dominan terjadi di sekolah. Paling banyak waktu siswa di sekolah dasar di sekolah dihabiskan bersama guru kelasnya. Guru sekolah dasar adalah guru yang bertemu siswanya sepanjang hari, sepanjang semester, bahkan sepanjang tahun. Oleh karena itu ikatan hubungan antara guru dengan siswa menjadi sesuatu yang menarik untuk dibangun. Bayangkan saja jika hubungan antara guru dan siswa tidak baik, maka yang dirasakan adalah kebosanan yang berkepanjangan. Jika kebosanan sudah menghampiri, maka dampak selanjutnya adalah muncul kurang bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu interaksi hubungan antara guru dan siswa perlu dibangun secara baik.

Hubungan yang baik antara guru dengan siswa adalah dasar utama yang perlu diperhatikan untuk terlaksananya proses pembelajaran berikutnya. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru adalah:

a. Membantu siswa untuk merasa dicintai.

Guru merupakan orang tua kedua yang akan berinteraksi dengan siswa di sekolah. Agar siswa merasa nyaman, maka guru perlu memposisikan dirinya untuk dapat memberikan cinta kepada siswanya, sehingga siswa tidak merasakan sedang berhadapan dengan orang asing ketika di sekolah. Guru perlu melakukan hak-hal

yang biasa orang tua lakukan di rumah, misalnya memperhatikan siswa, menanggapi pertanyaannya, memperhatikan keluhan kesahnya, dan sebagainya. Pada intinya guru perlu melakukan beberapa peran orang tua di rumah kepada siswanya.

Pianta (dalam Watson, 2008: 180) menjelaskan bahwa peran guru sebagai agen pertumbuhan moral yang harus mirip dengan peran orang tua. Penelitian ini jelas menunjukkan pentingnya guru membangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa, hubungan yang berfokus pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu dalam menciptakan interaksi guru dengan siswa perlu dibangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa.

b. Memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik.

Agar siswa mau berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dibangun, maka salah satu yang harus dilakukan guru adalah memberikan motivasi yang baik. Dalam upaya membangun kelas yang berkarakter guru perlu melakukan beberapa hal untuk memotivasi siswa agar berperilaku yang baik. salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan *reward* dan *punishment*. Kehadiran *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) perlu untuk memotivasi siswa berperilaku yang baik. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan moral prekonvensional salah satu cirinya adalah perlunya pengontrolan dalam rangka mengembangkan penalaran moral mereka. Bunyamin Maftuh (2009: 25) menjelaskan bahwa penalaran moral dapat dikontrol oleh hadiah dan hukuman dari luar (*external reward and punishment*).

Akan tetapi guru dalam menggunakan hukuman dan hadiah untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik perlu diperhatikan

agar tidak selalu mengedepankan keduanya dalam bentuk fisik. Hadiah dan hukuman dapat pula diberikan dalam bentuk non fisik. Hadiah dalam bentuk fisik misalnya permen, coklat, dan sebagainya. sedangkan yang berwujud non fisik adalah pujian, acungan jempol, dan sebagainya. Sementara untuk hukuman fisik, misalnya dijewer, dipukul, dan sebagainya. sedangkan hukuman non fisik dapat berupa pengurangan waktu untuk mengerjakan tugas, atau waktu bermain, dan sebagainya.

c. Membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih mudah.

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu unsur terjadinya interaksi antara guru dengan siswa yang baik. komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui cara apapun agar menjadi lebih mudah. Guru perlu membangun suasana agar siswa dengan mudah mengemukakan pendapatnya jika ada hal yang ingin disampaikan. Penting kiranya guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa takut berbicara tentang berbagai hal yang akan disampaikan kepada guru.

d. Berikan contoh yang baik untuk siswa.

Sebagai orang yang diidolakan siswanya di sekolah, guru harus dapat memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Guru merupakan model yang akan diperhatikan siswa setiap gerak geriknya, dan kemudian siswa akan menirunya. Contoh yang dapat diberikan guru untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, misalnya berbicara dengan kata-kata yang sopan, tidak menggunakan kekerasan, taat terhadap aturan, tidak membuang sampah sembarangan, dan masih banyak lagi.

2. Mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama.

Guru dalam membangun nilai-nilai karakter di dalam kelas tidak harus diajarkan secara terpisah dengan aspek pengetahuan siswa. Nilai-

nilai karakter dapat dibelajarkan kepada siswa bersamaan dengan guru mengajarkan pengetahuan. Nilai karate dapat saja menjadi efek positif dari proses pembelajaran yang dilakukan guru, entah itu dari sisi metode pembelajarannya, media yang digunakan, sumber belajar yang digunakan, ataupun bahan ajar yang diberikan, bahkan aktivitas untuk siswa pun dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter siswa.

Menurut Nucci & Narvaez (2008: 175) jika ditinjau dari perspektif filosofis, pendidik moral dan karakter memiliki peran utama dalam perkembangan moral siswa melalui "*hidden curriculum*" yang dimanifestasikan dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Kurikulum pendidikan karakter tidak harus secara eksplisit tertulis, tetapi dapat diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas. siswa akan mengembangkan konsepsi mereka tentang perilaku yang baik dengan mengamati perilaku yang dilakukan guru di dalam kelas, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang mereka lakukan di kelas.

3. Mempraktikkan disiplin berbasis karakter.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan guru dalam menciptakan ruang kelas yang berkarakter untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter adalah dengan mempraktikkan disiplin berbasis karakter. Lickona (2012: 175) menjelaskan bahwa kebanyakan sekolah menganggap bahwa disiplin adalah titik masuk bagi pendidikan karakter. Dengan berbekal nilai-nilai disiplin, maka akan menyebabkan nilai-nilai karakter lain berkembang dalam diri anak. Dalam buku *Character Matters*, Lickona menjelaskan bahwa apabila ingin berhasil, maka harus merubah anak-anak dari dalam dirinya.

Watson (2008: 179) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengembangkan disiplin siswa harus mengandung komponen-komponen antara lain: 1) membuat hubungan antara guru dan siswa yang lebih hangat, saling percaya dan mendukung, 2) menjadikan ruang kelas sebagai komunitas yang peduli terhadap demokrasi, di mana kebutuhan setiap anak akan rasa memiliki, dan otonomi dapat terpenuhi, 3) memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan pemahaman mereka tentang nilai dan moral dan bagaimana cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di kelas, 4) guru perlu menggunakan teknik kontrol yang proaktif dan reaktif untuk membantu anak-anak agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

4. Mengajarkan tata cara yang baik

Lickona (2012: 203) menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih parah terjadinya kemerosotan di daerah Barat dikarenakan hilangnya tata cara yang baik secara perlahan-lahan. Tata cara yang baik menyangkut bagaimana kita menghormati orang lain dan memfasilitasi hubungan sosial yang ada. Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan tata cara yang baik dalam upaya menciptakan kelas berkarakter di antaranya: mengucapkan kata "tolong" ketika meminta bantuan, menahan pintu tetap terbuka untuk orang yang ada di belakang kita, mematikan telepon seluler ketika berada dalam suatu kelompok, menutup mulut ketika menguap atau batuk, menggunakan bahasa yang santun/tidak menghina, menghargai orang lain yang sedang berbicara.

5. Mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan

Hubungan teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu guru dalam upaya menciptakan kelas yang berkarakter perlu kiranya untuk sebisa mungkin menciptakan hubungan teman sebaya yang baik, saling menghormati, bertanggung jawab, peduli sesama teman, tidak saling mengintimidasi,

mengembangkan empati, saling bekerjasama antar teman, saling mengenali satu dengan yang lain, dan kembangkan komunitas kelas.

Kepedulian atau empati antar teman di era sekarang ini perlu mendapat perhatian yang lebih, sehingga tidak memunculkan sikap egois di antara anak-anak. Penciptaan komunitas kelas yang saling peduli memungkinkan siswanya memiliki pemahaman terhadap rasa aman dan menjadi bagian dari komunitas kelas tersebut. Dengan adanya sikap peduli, maka kerelaan untuk saling membantu satu sama lain lebih terbuka.

6. Membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri

Dalam upaya menciptakan kelas yang berkarakter, guru dapat melakukan tindakan dengan meminta anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakternya masing-masing. Masing-masing diupayakan untuk dapat selalu berbuat untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Nilai-nilai karakter itu tidak akan dapat terinternalisasi dalam diri masing-masing orang secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses yang idealnya dikembangkan dari waktu ke waktu untuk menjadi lebih baik.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan refleksi, sejauh mana perilaku baik saya selama ini. Penilaian diri sangat penting kedudukannya dalam hal ini, sehingga harapannya siswa akan dapat memperbaiki setiap karakter yang dimilikinya dari waktu ke waktu. Kepada siswa perlu ditekankan untuk terus memupuk rasa tanggung jawabnya untuk berbuat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

PENUTUP

Terciptanya ruang kelas yang berkarakter sangat penting untuk mendukung terinternalisasinya nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Untuk

menciptakan kelas yang berkarakter memerlukan pperan guru di dalamnya, mengingat guru adalah pihak yang memiliki otortas untuk pengelolaan kelas. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan kelas berkarakter adalah: mempraktikan disiplin berbasis karakter, 4) mengajarkan tata cara yang baik, 5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan 6) membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin Maftuh. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai dan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.
- Osher, D., dkk. (2010). How can we improve school discipline?. *Educational*
- Watson, M. (2008). Developmental discipline and moral education. Dalam Nucci, LP., & Narvaez, D. (Penyunting). *Handbook of moral and character*. New York: Routledge.
- Wynne, E. A. (1991). Character and Academics in The Elementary School. Dalam Benninga J.S. (Penyunting). *Moral, character, and civic education in the elementary school*. New York: Teachers College, Columbia University.

PENTINGNYA INTEGRITAS DAN PROFESIONALISME GURU SERTA PERBAIKAN TATA KELOLA GURU UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN YANG MEMULIAKAN

Asiyah

SMP Negeri 5 Wates
email: asiyah0012@gmail.com

Abstrak

Pada era globalisasi ini, informasi dan dampak negatif perkembangan teknologi tidak mudah kita hindari. Persaingan di segala bidang pun semakin ketat. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang cerdas, harus berusaha dengan sungguh-sungguh agar mampu menangkal dampak negatif perkembangan teknologi dan mampu bersaing dalam berbagai hal dengan bangsa-bangsa lain. Salah satu usaha yang paling strategis adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah gerbang utama untuk meraih kesuksesan bidang-bidang lainnya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif akibat globalisasi, pendidikan harus berkualitas. Pendidikan yang berkualitas, merupakan modal dasar untuk menyiapkan generasi muda menuju masa depan yang gemilang. Berbicara masalah pendidikan, guru adalah ujung tombak bagi pembentukan kepribadian dan karakter siswa yang ikut mewarnai tumbuh kembangnya kepribadian siswa serta kualitas pendidikan. Karena jumlah jam guru untuk berinteraksi dengan siswa paling banyak, jika dibanding kepala sekolah maupun pihak tata usaha. Jadi, jika ingin pendidikan di Indonesia ini berkualitas dan memuliakan, faktor guru tidak boleh dianggap sepele. Karena bagaimanapun baiknya kurikulum, sarana prasarana, gedung yang megah, tanpa hadirnya guru yang bermoral baik dan kualitas mengajarnya baik, percuma saja. Oleh karena itu, pentingnya integritas guru (disiplin, tanggung jawab, dan sabar); profesionalisme guru sebagai (motivator dan inspirator) serta perbaikan tata kelola guru yang benar dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang memuliakan.

Kata Kunci: integritas dan profesionalisme guru, perbaikan tata kelola guru, pendidikan yang memuliakan

PENDAHULUAN

Tugas guru pada era global ini semakin kompleks. Seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dan perkembangan

teknologi yang begitu cepat beserta dampak negatif yang ditimbulkannya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa integritas dan profesionalisme guru serta tata kelola guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan memuliakan.

Guru sebagai sosok yang ditakuti, sudah saatnya harus diubah pola pikirnya. Dari guru sebagai pemberi materi pelajaran, sosok yang ditakuti, orang yang paling pintar ke sosok guru yang selain sebagai pemberi materi pelajaran yang professional, sosok yang menyenangkan, sebagai sahabat, sebagai pelindung, sebagai pendidik, sebagai motivator, inspirator, proaktif dan dinamik, serta yang lebih penting sebagai teladan untuk pembentukan kepribadian dan karakter siswa yang baik. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka akan ditinggalkan zaman secara alami, seperti yang diungkapkan (Suyanto, 2006:25) Pada saat sekarang bangsa ini telah memasuki abad baru, yaitu abad ke-21 sebagai guru harus menghadapinya secara proaktif dan dinamik. Harus proaktif dan dinamik karena perubahan di abad ke- 21 nanti akan benar-benar cepatnya, sehingga siapa saja yang tidak proaktif akan ditinggalkan zaman secara alami.

Pentingnya integritas dan profesionalisme guru serta perbaikan tata kelola guru adalah untuk peningkatan kualitas pendidikan yang memuliakan. Jika semua guru secara sadar dan ikhlas bisa menjadi teladan, mengajar secara professional, dan pemerintah selalu mengadakan perbaikan tata kelola guru, maka niscaya kualitas pendidikan akan memuaskan dan memuliakan.

PEMBAHASAN

Integritas adalah mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan ; kejujuran.

A. Pentingnya Integritas Guru

Integritas guru yang tinggi merupakan hal penting dan persyaratan utama bagi seorang guru. Mengapa demikian? Karena tugas guru adalah tidak hanya sebagai seorang pengajar tetapi sekaligus pendidik. Tugas guru tidak sekedar pemberi materi pelajaran, lebih penting lagi yaitu sebagai teladan untuk pembentukan kepribadian dan karakter siswa yang baik. Integritas guru yang tinggi juga merupakan salah satu penentu utama untuk menuju pendidikan yang bermartabat, bernilai tinggi, tangguh, berkualitas dan memuliakan. Seperti yang diungkapkan Sri Yuliani FISIP UNS bahwa integritas adalah kompas yang mengarahkan perilaku seseorang. Integritas adalah gambaran keseluruhan pribadi seseorang (*integrity is who you are*). Kriteria integritas sebagai persyaratan pertama dalam memilih pimpinan, baru berikutnya menyusul syarat kapabilitas intelektual dan manajerial.

Integritas guru yang penting dimiliki dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah antara lain adalah **disiplin**. Disiplin menurut KBI adalah ketaatan pada peraturan. Guru harus disiplin dalam berbagai hal. Misalnya disiplin waktu. Guru datang ke sekolah tidak boleh terlambat. Begitu juga ketika masuk ke kelas harus tepat waktu. Jika guru datang ke sekolah dan ketika masuk ke kelas terlambat, maka akan banyak kehilangan waktu. Padahal waktu adalah sesuatu yang sangat berharga. Orang barat mengatakan "Time is money " waktu adalah uang, berarti kalau kita membuang waktu dapat digambarkan berarti membuang-uang. Dalam Alquran juga dikatakan tentang pentingnya waktu dalam surat Al-Asr yang kurang lebih artinya demi masa, sungguh manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Tidak disiplin waktu bagi guru, selain kehilangan sesuatu yang berharga, rugi, juga pasti akan dicontoh siswa. Para siswa akan mencontoh orang-orang terdekat. Kalau mereka di rumah akan mencontoh orang tuanya. Kalau di sekolah yang akan dicontoh adalah gurunya. Sebaliknya, guru yang mempunyai integritas disiplin waktu dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas pasti akan ditiru juga oleh siswanya.

Selain integritas disiplin waktu datang ke sekolah dan ketika masuk ke kelas, guru juga harus disiplin manajemen waktu dalam proses pembelajaran. Waktu dalam kelas harus dimanajemen secara tepat, agar para siswa sudah terbiasa disiplin waktu dalam setiap langkah dalam mengerjakan sesuatu, yang muara akhirnya akan menjadikan para siswa tidak suka membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Jika siswa terbiasa sejak dini tidak disiplin dalam pemanfaatan waktu, maka sampai dewasa kebiasaan ini akan berlanjut, seperti yang banyak terjadi pada di era global ini. Masih banyak kita jumpai siswa yang menghabiskan waktunya untuk SMS-an yang kurang berguna, untuk bersendau gurau secara berlebihan yang tidak ada manfaatnya. Jadi, guru harus mempunyai integritas disiplin waktu yang tinggi dan mampu menerapkannya, serta dapat menanamkan pentingnya pemanfaatan waktu pada siswa.

Selain pentingnya integritas guru terhadap disiplin waktu, integritas penting lainnya yaitu **tanggung jawab**. Tanggung jawab adalah keadaan harus menanggung segala sesuatunya (KBBI). Guru harus tanggung jawab terutama terhadap anak didiknya. Karena guru bukan sekedar pemberi materi pelajaran, tetapi teladan untuk pembentukan kepribadian dan karakter siswa, membina sifat mental siswa, maka tanggung jawab seorang guru harus penting sekali. Selain bertanggung jawab pada siswa, guru juga harus bertanggung jawab pada Allah SWT. Jadi, apapun yang diucapkan, dilakukan guru pada siswa harus benar.

Integritas yang ketiga yang harus dimiliki dan sekaligus diterapkan oleh guru adalah **sabar**. Kata sabar memang mudah diucapkan, tetapi sukar untuk diterapkan. Sifat sabar penting sekali dimiliki oleh seorang guru. Karena para guru berhadapan dengan puluhan bahkan ratusan siswa yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Guru dalam melayani para siswa harus penuh kesabaran, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Jika guru dalam melayani siswa dengan sabar, maka para siswa akan merasa nyaman, tidak tertekan, dan akhirnya para siswa dengan penuh semangat mampu mengeksplorasi materi pelajaran dan nilai-nilai yang disampaikan guru. Sebaliknya jika guru mudah marah, materi pelajaran dan nilai-nilai yang disampaikan guru akan sulit dipahami oleh siswaserta para siswa akan kesulitan mengeksplorasi materi pelajaran dan mencontoh nilai-nilai yang disampaikan guru.

Sikap sabar dapat dimiliki apabila guru telah memiliki stabilitas emosi (*emotional stability*) sebagai ciri kepribadian orang dewasa. Guru yang emosinya stabil tidak akan mudah marah dan tidak akan tergesa-gesa (ceroboh) dalam segala tindakannya. Banyak kejadian di sekolah yang mudah menyulut kemarahan guru. Tetapi, guru yang telah memiliki stabilitas emosi, ia akan tetap sabar dan arif dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menjengkelkan tersebut.

B. Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan cirri suatu profesi atau orang yang professional(KBBi). Selain integritas, guru juga harus memiliki profesionalisme yang baik. Guru harus menguasai minimal satu bidang ilmu yang diampunya secara luas dan mendalam. Seperti yang dikatakan (Suyanto, 2006:121) bahwa kewajiban guru dalam konteks implementasi UU Sisdiknas pasal 40 ayat (2) D jelaskan bahwa guru dituntut memiliki profesionalisme profesioanal. Hal ini senada

dengan tuntutan era global bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Jika guru tidak mempunyai profesionalisme profesional yang kuat, ia akan ketinggalan dan ditinggalkan oleh stakeholder-nya. Jika ditinggalkan oleh client (siswa, keluarga, dan masyarakat luas) ia akan menjadi insan yang tidak memiliki kontribusi profesional dalam pendidikan.

Selain itu, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek profesional adalah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan dalam pendidikan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Hal ini sejalan seperti yang dikatakan (Djamian Satori, 2013: 224) bahwa kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Dalam profesi keguruan menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampu. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional yang, dan tugas utamanya adalah untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah pendidikan.

Selain itu, guru juga harus mengerti dan memahami kebiasaan, dan karakter siswa, agar metode dan pendekatan yang digunakan guru tepat dan mudah dipahami siswa. Sebagai seorang profesional, guru tidak boleh hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus diimbangi dengan penanaman nilai-nilai sikap. Muara akhir itu semua diharapkan akan terbentuk siswa yang cerdas ilmu pengetahuan dan teknologinya, rajin ibadahnya, santun dalam ucapan dan perbuatannya serta terampil dalam segala hal.

Guru yang profesional harus mampu menjadi motivator bagi siswanya. Sebagai seorang **motivator**, seorang guru harus mampu membangkitkan

semangat belajar siswanya, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Guru tidak boleh membunuh kreativitas siswanya. Sebagai seorang yang professional, guru harus menghargai semua siswanya. Guru juga tidak boleh membeda-bedakan siswanya, mereka harus dilayani, diberi motivasi semuanya dengan penuh keyakinan. Dalam proses pembelajaran guru harus menjelaskan tujuan dan kegunaan ilmu diajarkan saat itu dalam kehidupan sehari-hari. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya.

Selain harus mampu sebagai motivator, guru juga harus mampu menjadi **inspirator**. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju dan mengembangkan potensinya. Jika guru mampu menjadi inspirator bagi siswanya, maka para siswa akan merasa terbantu dan para siswa akan merasa optimis dalam menentukan dan menggapai cita-citanya di masa yang akan datang. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Anies Baswedan mengatakan pentingnya guru zaman sekarang untuk menginspirasi para murid melalui retorika serta media nyata yang mudah dicontoh. "Ki Hajar Dewantara pernah berpesan dalam mengajar di kelas, guru sebaiknya selalu membuka salah satu dinding ruang untuk muridnya. Hal tersebut bermakna para guru harus mampu membawa muridnya pada sebuah kehidupan interaksi dengan dunia luas," kata Anies dalam *Kopi Darat Guru Belajar Sepanjang Masa* di Perpustakaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Seperti yang diungkapkan oleh (Soemarno Soedarsono, 2008: 25) Bangsa yang maju dan jaya tidak semata-mata disebabkan oleh kompetensi, teknologi canggih ataupun kekayaan alamnya, tetapi utama dan terutama karena dorongan semangat dan karakter bangsanya.

C. Perbaikan Tata Kelola Guru

Selain integritas dan profesionalisme guru, untuk peningkatan kualitas pendidikan memuliakan dibutuhkan juga perbaikan tata kelola guru. Perbaikan dan tata kelola guru mutlak diperlukan, agar permasalahan yang berhubungan dengan guru segera dapat diatasi. Karena jika permasalahan yang menyangkut guru penangannya kurang tepat atau dibiarkan berlarut-larut tanpa ada penyelesaian yang jelas, dikhawatirkan akan menghambat kemajuan di bidang pendidikan. Hal ini terjadi karena salah satu faktor penentu maju mundurnya kualitas pendidikan ada pada guru. Seperti yang diungkapkan Kemendikbud Anies Baswedan "Tumpuan harapan untuk peningkatan kualitas pendidikan ada pada guru." Jadi, sebaiknya masalah guru terutama yang menyangkut nasib guru sebaiknya segera diselesaikan.

Perbaikan tata kelola guru yang perlu dilakukan antara lain **rekrutmen guru, kesejahteraan guru, dan pendataan pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam rekrutmen** calon guru, pemerintah seharusnya selektif, tidak hanya diukur dari lamanya seseorang telah mengabdikan mengajar di suatu sekolah. Tetapi calon guru harus mempunyai integritas kejujuran, sabar, tidak sombong, santun, empati, toleran, dan profesional yaitu mumpuni di bidang ilmu yang diembannya. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa seorang yang hendak menjadi guru harus memiliki adab yaitu: selalu menunjukkan kasih sayang terhadap peserta didik; memperlakukan peserta didik sebagai anaknya sendiri; menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.

Selain rekrutmen guru yang tidak kalah pentingnya adalah kesejahteraan guru. **Kesejahteraan guru** perlu diperhatikan dengan serius. Harapannya adalah, jika kesejahteraan guru sudah diperhatikan, guru akan lebih sungguh-sungguh fokus dalam pembentukan kepribadian dan kemajuan peserta didik yang pada akhirnya kualitas pendidikan akan

meningkat. Sebaliknya, jika pemerintah kurang memperhatikan kesejahteraan para guru, salah satu akibatnya adalah guru kurang konsentrasi ketika dalam KBM, karena memikirkan kebutuhan pokok anak istrinya, misalnya kerja sambilan sebagai tukang ojeg, loper Koran, dsb. Jika pemerintah mau bekerja sama dengan pihak swasta untuk mengadakan perbaikan dalam tata kelola guru, niscaya kualitas pendidikan akan segera tercapai.

Selain perbaikan tata kelola guru yang menyangkut rekrutmen guru, kesejahteraan guru, yaitu **pendataan pendidik dan tenaga kependidikan**.

Pendataan pendidik dan tenaga kependidikan juga perlu perbaikan tata kelolanya. Sebaiknya penanganannya dalam satu atap, agar jika ada masalah mudah mengatasinya. Jika penanganannya tidak satu atap, maka akan kesulitan untuk mengatasinya.

Pendataan pendidik dan tenaga kependidikan penting dilakukan perbaikan. Dengan **pendataan pendidik dan tenaga kependidikan** dilakukan secara akurat dan satu atap, akan memudahkan untuk menghitung jumlah guru, karyawan Tata Usaha, sekaligus memudahkan dalam menghitung rencana gaji yang akan dibayarkan juga untuk mengetahui daerah mana yang kekurangan dan kelebihan pendidik dan tenaga kependidikan.

Selain hal-hal di atas, perlu juga perlindungan pendidik. Pendidik juga harus dilindungi. Mengapa demikian? Salah satu penyebabnya adalah sering terjadi kejadian yang menimpa pendidik yang dilakukan oleh peserta didik karena berbagai hal. Misalnya pendidik dihadang di tengah jalan oleh sekelompok siswa yang tidak naik kelas atau karena peserta didik tidak lulus.

PENUTUP

Pendidikan adalah gerbang utama untuk meraih kesuksesan bidang-bidang lainnya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif akibat globalisasi, pendidikan harus berkualitas. Pendidikan berkualitas, berarti guru harus berkualitas pula.

Guru yang berkualitas harus mempunyai integritas yang tinggi dan profesionalismenya juga tinggi.

Jadi, jika para guru mempunyai integritas dan profesionalisme serta pemerintah dan pihak swasta mau bekerja sama dalam melakukan perbaikan tata kelola guru, maka niscaya peningkatan kualitas pendidikan yang memuliakan agar segera tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Moeliono, Anton. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Satori, Djamian. 2013. *Materi Pokok Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Soedarsono, Sumarno. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputida.

Suyanto.2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta Pusat: PSAP Muhammadiyah.

QS.Surat Al-Asr

<https://astikip.wordpress.com/artikel/sikap-guru-profesional/>

<https://carlz185fr.wordpress.com/2013/04/26/integritas-sebagai-guru-di-sekolah/>

<http://kabar24.bisnis.com/read/20151214/255/501484/peran-guru-bukan-sekadar-pengajar>

<http://membangkitkan-pendidikan.blogspot.co.id/2014/11/guru-berkualitas-menghasilkan.html>

<http://sriyuliani.staff.fisip.uns.ac.id/opini/arti-penting-integritas/>

PERAN GURU SD DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR

Aprilia Tina Lidyasari

Universitas Negeri Olahraga
email: aprilialidyasari@uny.ac.id

Abstrak

Jenjang pendidikan formal yang pertama di Indonesia adalah Sekolah Dasar. Pada jenjang ini masa terbaik untuk mengenyam bangku pendidikan dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru. Keahlian maupun keterampilan di samping pengetahuan umum dapat menjadi bekal hidup dan modal di masa depan melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut tidak jarang dikelas ditemukan anak yang mengalami kesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar adalah anak yang tidak mampu menguasai standar kompetensi, biasanya nilai prestasinya dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Anak yang mengalami kesulitan belajar disebabkan selain gangguan intelegensi yaitu kurangnya kemandirian belajar seperti jika tidak ada yang menemani atau tidak ada PR anak tidak belajar, malas membaca dan berlatih dan lain sebagainya. Definisi kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Kemandirian belajar pada anak yang berkesulitan belajar perlu ditumbuhkembangkan supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa yang mulia. Kemandirian pada hakekatnya adalah kemampuan berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Guru sangat berperan dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian siswa terutama siswa berkesulitan belajar. Langkah guru dalam meingkatkan kemandirian belajar siswa berkesulitan belajar yaitu 1) Memonitor dan mengevaluasi diri, 2) Menetapkan tujuan dan perencanaan strategis, 3) Melaksanakan rencana ke dalam tindakan nyata dan memantaunya, 4) Memantau hasil dan menyempurnakan.

Kata Kunci: anak berkesulitan belajar, kemandirian belajar, peran guru SD

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu peserta didik agar dapat belajar secara optimal. Belajar tersebut mencakup

aspek kepribadian, intelektual, emosional dan sosial. Peserta didik dikatakan mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya terjadi suatu perubahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mochtar Buchori (2001:5&41) pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempersiapkan para peserta didik untuk menghadapi kehidupan.

Jenjang pendidikan formal yang pertama di Indonesia adalah Sekolah Dasar. Pada jenjang ini masa terbaik untuk mengenyam bangku pendidikan dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru. Keahlian maupun keterampilan di samping pengetahuan umum dapat menjadi bekal hidup dan modal di masa depan melalui proses belajar mengajar. Perkembangan belajar peserta didik dalam suatu kelas kadang kala tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ada sementara peserta didik yang berkembang secara normal, namun terdapat pula peserta didik yang mengalami hambatan dalam belajarnya, atau mengalami kesulitan belajar sehingga hasil belajarnya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kesulitan belajar atau sering disebut *Learning Disabilities* (LD) dapat dialami oleh siapa saja, mulai dari yang terbelakang mental, rata-rata sampai yang berintelegeni tinggi. Sejarah membuktikan bahwa tokoh-tokoh dunia seperti Thomas Alfa Edison, Albert Einstein, Leonardo da Vinci, Winston Churcill, dan Nelson Rockefeller, awalnya juga dikenal sebagai penyandang LD (Mulyono, 2009). Pada setiap kelas tidak jarang dijumpai murid-murid yang mengalami kesulitan belajar (LD) baik dalam membaca, menulis, berhitung. Ketunacakapan belajar yang dijumpai di SD berbeda-beda tergantung kepada jenis, karakteristik, serta faktor-faktor yang melatar belakanginya. Hal ini tentunya perlu bimbingan khusus demi keoptimalan siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam membimbing di sekolah sangatlah diperlukan mengenali berbagai jenis kesulitan belajar (LD) bagi para guru. Kadang tidaklah mudah karena

membutuhkan pengamatan perilaku dan cara belajar sehari-hari yang ditunjukkan anak secara cermat. Gambaran mengenai kesulitan belajar sendiri sangat bervariasi dari satu anak ke anak lainnya, baik dari jenis maupun tingkat kesulitan belajar yang mereka alami. Kondisi ini sering kali tampak makin jelas ketika anak-anak memasuki usia sekolah dengan kegiatan akademik yang nyata.

Anak yang mengalami kesulitan belajar disebabkan selain gangguan intelegensi juga dikarenakan kurangnya kemandirian belajar. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti jika tidak ada yang menemani atau tidak ada PR anak tidak belajar, malas membaca dan berlatih, kurang memperhatikan materi pelajaran, malu bertanya atau malu menjawab pertanyaan guru. Contoh tersebut tentunya akan menghambat penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam belajar.

Berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam belajar ini dapat dikuasai secara optimal dengan adanya perilaku mandiri dalam belajar. Perilaku mandiri ini merupakan bagian karakter yang perlu dimiliki oleh anak bangsa. Perilaku mandiri dalam belajar sering disama-artikan dengan belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan cara belajar yang memberikan derajat kebebasan tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya (Hardianto, 2007). Dan Mudjiman (2006) mengatakan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya (baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar) dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Kemandirian belajar pada anak yang berkesulitan belajar perlu ditumbuhkembangkan supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa yang mulia. Guru sangat berperan dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian anak berkesulitan belajar. Pratiwi (2013:273) guru dalam mengajar tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan siswa. Selain itu, guru yang positif menghendaki semua siswanya belajar, dan guru tersebut mencoba memungkinkan siswanya untuk mencapai tingkat performansi optimal (Sari R, 2013:311). Setidaknya selain kompetensi guru, dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak berkesulitan belajar seorang guru perlu menguasai dua kompetensi yaitu kompetensi teknis dan kompetensi konsultasi kolaboratif (Mulyono, 2009:103).

PEMBAHASAN

Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar menurut Samuel Kirk (dalam Sunaryo K, 2002) adalah murid yang tidak digolongkan kepada kategori dibawah normal (keluarbiasaan) namun mereka yang mengalami kelemahan dalam bicara, perseptual-motorik (berbahasa), persepsi visual dan audiotory. Dengan kata lain adalah mereka yang mengalami kelemahan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu. Sedangkan Sunardi (1996) yang dimaksud dengan anak berkesulitan belajar (LD) adalah individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologi dasar, disfungsi sistem syaraf pusat atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan yang nyata dalam pemahaman dan penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau

karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi tetapi dapat muncul bersamaan.

Pada umumnya anak-anak dengan kesulitan belajar ini memiliki taraf kecerdasan normal, bahkan sering di atas normal. Mereka hanya memerlukan cara pembelajaran yang berbeda (*learning difference*) sesuai dengan perbedaan fungsi otak dan kekurangan yang dimilikinya. Anak yang mengalami gangguan belajar rentan untuk memiliki masalah psikologis, seperti depresi, kecemasan, kesepian, konsep diri yang buruk, ketergantungan atau kurang mandiri. Namun, jangan memandang sebelah mata pada anak yang memiliki gangguan belajar. Salah satu contohnya, Albert Einstein yang dikenal sebagai bapak ilmu pengetahuan ternyata mengalami kesulitan membaca (disleksia) atau aktor Tom Cruise yang juga mengalami hal yang sama. Walau mengalami kesulitan-kesulitan tersebut, mereka mempunyai beberapa kelebihan.

Beberapa ahli lain juga mendefinikan tentang LD, yaitu:

- Kelompok **ahli pendidikan** menyebutnya dengan istilah *Educationally Handicapped*. Digunakan istilah ini karena murid-murid ditinjau mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus sesuai dengan bentuk dan derajat kesulitannya. Layanan pendidikan khusus yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga dalam strategi atau pendekatan bantuannya. (Halahan dan Kauffman, 1991)
- Kelompok **ahli psikolinguistik** menggunakan istilah *Language Disorders*, karena anak-anak tuna cakap belajar cenderung mengalami gangguan dalam berbahasa. Gangguan bahasa yang dimaksud meliputi berbahasa ekspresif yaitu kemampuan mengemukakan ide atau perasaan secara lisan, dan berbahasa reseptif yaitu kemampuan

menangkap ide atau menangkap perasaan orang lain yang disampaikan secara lisan.

Definisi-definisi yang dikemukakan para ahli di atas diperoleh gambaran bahwa anak berkesulitan belajar (LD) adalah mereka yang tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah meskipun kecerdasannya termasuk normal, sedikit diatas normal atau sedikit dibawah normal. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental semata melainkan lebih di definisikan ssebagai gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar.

Kemandirian Belajar

Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa SD sebagai seorang pelajar yaitu kemandirian. Kemandirian menurut Suyadi (2011:18) yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan, namun hal ini tidak berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab pada orang lain. Inti dari pandangan Suyadi tentang kemandirian adalah tanggung jawab diri terhadap tugas dan persoalan sehingga ia mempunyai harga diri dalam melakukan perilaku tersebut.

Hal senada disampaikan Sri Narwanti (2011:29) bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dan Muchlas S (2011:131) menyebutkan bahwa mandiri adalah memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan upaya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Pendapat Sri Narwanti dan Muchlas mengandung makna bahwa kemandirian adalah upaya seseorang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dengan penuh kepercayaan diri.

Selain percaya diri, pemikiran kreatif/ berinisiatif sendiri dapat mendorong terwujudnya kemandirian.

Kemandirian yang dibutuhkan dari anak SD dalam menimba ilmu yaitu kemandirian dalam belajar. Agar lebih jelas tentang perilaku mandiri dalam belajar, akan dibahas terlebih dahulu tentang "belajar". Merriam & Heuer (1996) mengatakan bahwa belajar adalah menginterpretasikan dan merefleksikan pengalaman yang dimiliki. Sedangkan Rumini, dkk (1993) menyimpulkan batasan belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah positif (dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dan lain-lain).

Kemandirian belajar menurut Hardianto (2007), ada beberapa istilah yang mengacu pada pengertian yang sama yaitu *independent learning*, *self-directed learning*, dan *distance learning*. Sedangkan Mudjiman (2006) menyatakan bahwa beberapa istilah yang pengertiannya hampir senada dengan belajar mandiri adalah *self-managed/self-directed/self-regulated learning*, *self-motivated learning*, *resource-based learning*, *flexible learning*, *open learning*, dan *distance learning*. Masing-masing istilah memberikan penekanan sifat yang berbeda-beda, tetapi dengan makna pokok yang sama.

Kemandirian belajar merupakan cara belajar yang memberikan derajat kebebasan tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya (Hardianto, 2007). Dan Mudjiman (2006) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat

atau motif menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya (baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar) dilakukan oleh pembelajar sendiri. Melihat pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar lebih ditekankan pada proses belajar secara lengkap dengan menentukan sendiri waktu, tempat, irama, tempo, cara, dan sumber belajar serta evaluasi hasil belajar.

Melihat batasan belajar serta pengertian kemandirian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu : (1) ciri-ciri yang menekankan pada adanya rasa tanggung jawab besar terhadap perilakunya, baik tanggung jawab terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri; (2) adanya rasa percaya pada diri sendiri yang besar sehingga yang bersangkutan merasa aman menghadapi lingkungan, merasa aman berbeda dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain; (3) adanya kreativitas pada diri individu sehingga menghasilkan inisiatif atau ide-ide dalam mencapai prestasi.

Peran Guru SD Dalam Memandirikan Siswa Berkesulitan Belajar

Membangun kemandirian siswa berkesulitan belajar supaya dapat berperilaku mandiri yaitu bertanggung jawab dalam belajar, memiliki rasa percaya diri sehingga ketika belajar tidak tergantung pada orang lain, dan belajar tanpa bergantung pada orang lain memerlukan peran besar guru. Guru merupakan komponen yang penting dalam memandirikan belajar peserta didik. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa guru merupakan salah satu jenis pendidik yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, secara umum guru (Suyanto, 2007:5) harus memiliki integritas, ilmu pengetahuan yang memadai sesuai dengan bidangnya, watak yang terpuji, dan kompetensi. Selanjutnya, Barbara dkk (dalam Suyanto, 2007:10-11) menyebutkan guru yang baik akan selalu dicintai siswa juga orang tua siswa cirinya yaitu: *explain things more deeply, are not too quick and not too slow, do not ignore you (pupils), give (the pupils) choices, give you (pupils) ways of remembering things*. Sebaliknya guru yang tidak baik memiliki ciri: *shout, make you sit still for too long, speak too fast, do not trust you*. Dalam memandirikan belajar siswa maka pilihan wajib guru di SD adalah menjadi guru yang baik.

Guru di lingkungan sekolah dasar dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan terpadu (2004:5) terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran (pendidikan agama dan pendidikan jasmani&kesehatan) dan guru pendidikan khusus (GPK). Masing-masing memiliki peran yang berbeda namun saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru kelas adalah pengajar pada kelas tertentu di SD yang sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan, bertanggung-jawab atas pengelolaan pembelajaran dan administrasi kelasnya. Tugas guru kelas antara lain:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah
- 2) Menyusun dan melaksanakan assesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya
- 3) Menyusun program PPI bersama dengan guru pendidik khusus
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran(kecuali agama serta pendidikan jasmani dan kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya

- 5) Memberikan program remedial pengajaran, pengayaan/ percepatan bagi siswa yang membutuhkan
- 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya

Guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran tertentu sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan. Di SD biasanya untuk mata pelajaran agama serta mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan sedangkan yang lainnya diajarkan guru kelas. Tugas guru mata pelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah
- 2) Menyusun dan melaksanakan assesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya
- 3) Menyusun program PPI bersama dengan guru pendidik khusus
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran(kecuali agama serta pendidikan jasmani dan kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya
- 5) Memberikan program remedial pengajaran, pengayaan/ percepatan bagi siswa yang membutuhkan

Guru Pendidikan Khusus (GPK) adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa. Tugas guru GPK :

- 1) Menyusun assesment pendidikan bersama guru kelas dan guru mata pelajaran
- 2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua siswa

- 3) Memberikan bimbingan kepada anak yang berkebutuhan khusus sehingga anak mampu mengatasi hambatan dan kesulitannya dalam belajar
- 4) Memberikan bantuan (sharing pengalaman) kepada guru kelas dan atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak yang berkebutuhan khusus. (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu, 2014:7-10)

Masing-masing guru memiliki peran yang berbeda namun saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru kelas yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya hendaknya senantiasa bekerjasama dengan guru mata pelajaran, GPK serta orang tua dalam membantu anak yang mengalami kesulitan belajar.

Senada dengan pendapat diatas, Mulyono (2009;113) menyebutkan berbagai peran guru bagi anak berkesulitan belajar yaitu:

- 1) Menyusun rancangan program identifikasi, assesment dan pembelajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar
- 2) Berpartisipasi dalam penjaringan, assesmen, pembelajaran dan evaluasi.
- 3) Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka
- 4) Melakukan tes, baik formal maupun informal
- 5) Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan individual
- 6) Mengimplementasikan program pendidikan individual
- 7) Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua
- 8) Bekerjasama dengan guru lain
- 9) Membantu anak dalam mengembangkan diri dan memperoleh harapan untuk berhasil dan keyakinan terhadap kesanggupan mengatasi kesulitan belajar anak

Guru yang baik bagi anak yang mengalami kesulitan belajar dituntut memiliki dua jenis kompetensi, yaitu kompetensi teknis dan kompetensi konsultasi kolaboratif (Mulyono, 2009:103). Kompetensi teknis mencakup (1) memahami berbagai teori tentang kesulitan belajar 2) memahami berbagai tes yang terkait dengan kesulitan belajar 3) terampil dalam melaksanakan assesmen dan evaluasi dan 4) terampil dalam mengajarkan bahasa ujaran, bahasa tulis, membaca, matematika, mengelola perilaku, dan terampil memberikan pelajaran prevokasional dan vokasional. Kompetensi konsultasi kolaboratif mencakup kemampuan menjalin hubungan kerjasama dengan semua orang yang terlibat dalam upaya memberikan bantuan kepada anak yang berkesulitan belajar. Beberapa aktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antar orang-orang yang terlibat dalam upaya memberikan bantuan kepada anak berkesulitan belajar adalah melalui 1) pendidikan inservice, 2) demonstrasi, 3) studi kasus, 4) pengalaman klinis 5) mengundang pembicara tamu dan menghadiri seminar dan 6) menyediakan laporan berkala atau jurnal tentang pendidikan anak berkesulitan.

Agar dapat menjalin hubungan baik dengan orang tua, guru perlu mengetahui sikap orang tua terhadap anak. Ada tiga macam sikap orang tua terhadap anaknya yang mengalami kesulitan belajar yaitu 1) menolak atau tidak dapat menerima kenyataan, 2) kompensasi yang berlebihan dan 3) menerima anak sebagaimana adanya. Hanya orang tua yang bersikap menerima anak sebagaimana adanya yang dapat diajak kerjasama untuk membantu anak memecahkan masalah kesulitan belajar. Untuk sampai pada sikap menerima anak sebagaimana adanya ada beberapa tahapan penyesuaian yaitu 1) menyadari adanya masalah 2) mengenal masalah 3) mencari penyebab 4) mencari penyembuhan dan trakhir 5) menerima anak sebagaimana adanya.

Slavin (dalam Nurwangit, 2013:267) mengembangkan langkah-langkah khususnya untuk guru dalam rangka membantu siswa mandiri yaitu sebagai berikut:

- 1) Memonitor dan mengevaluasi diri
- 2) Menetapkan tujuan dan perencanaan strategis
- 3) Melaksanakan rencana ke dalam tindakan nyata dan memantaunya
- 4) Memantau hasil dan menyempurnakan

Secara terperinci penulis memodifikasi peran guru terhadap kemandirian anak berkesulitan belajar berdasarkan langkah-langkah Slavin (dalam Nurwangit, 2013), yaitu sebagai berikut:

- 1) Memonitor dan mengevaluasi diri
 - a. Guru memonitor aspek-aspek khusus siswa berkesulitan belajar seperti memonitor tugas-tugasnya, catatannya, persiapan ulangan, persiapan menerima materi, dan lain-lain
 - b. Memberikan tugas tambahan (latihan-latihan soal, problem solving, project) untuk mengembangkan keterampilan dan memberikan latihan-latihan khusus
 - c. Mengganti fokus dari menilai ketepatan semata menjadi pengamatan proses belajarnya. Siswa berkesulitan belajar diminta mengevaluasi dan memonitor apa yang telah dilakukan kemudian membuat saran untuk perbaikan belajarnya sendiri
- 2) Menetapkan tujuan dan perencanaan strategis

Setelah siswa berkesulitan belajar mengetahui pada aspek atau hal mana yang harus diperbaiki, guru membantu dalam perencanaan belajar. Peran yang dapat dilakukan guru:

 - a. Menekankan hubungan metode belajar dengan hasilnya dan siswa berkesulitan belajar didorong untuk mencapai/ memenuhi sarannya sendiri

- b. Menyarankan strategi khusus yang mungkin berguna bagi siswa berkesulitan belajar untuk meningkatkan cara belajarnya, namun siswa bisa juga mengembangkan sendiri strateginya
- 3) Melaksanakan rencana ke dalam tindakan nyata dan memantaunya
- Setelah perencanaan matang maka hal tersebut harus dilaksanakan secara nyata. Agar siswa berkesulitan belajar dapat menerapkan suatu strategi maka guru hendaknya;
- a. Meminta siswa memonitor sampai seberapa jauh strategi yang baru diterapkan
 - b. Memfasilitasi kesempatan bagi siswa untuk mengukur penerapan strategi yang baru
- 4) Memantau hasil dan menyempurnakan
- a. Meminta siswa berkesulitan belajar untuk memonitor strategi yang digunakan dan mendorong mereka mengoptimalkan prestasi dengan berbagai strategi belajar dan kombinasinya
 - b. Memfasilitasi kesempatan bagi siswa berkesulitan belajar untuk mengukur penerapan strategi yang baru dan membenahi bila kurang tepat

PENUTUP

Perkembangan belajar siswa dalam suatu kelas kadang kala tidak berjalan sebagaimana mestinya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan selain karena intelegensi juga kurangnya kemandirian belajar. Kemandirian belajar ditunjukkan dengan ciri memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap perilakunya, rasa percaya pada diri sendiri dan kreativitas pada diri individu sehingga menghasilkan inisiatif atau ide-ide dalam mencapai prestasi. Guru merupakan bagian penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa berkesulitan belajar. Selain guru kelas di SD terdapat guru mata pelajaran dan GPK. Masing-masing memiliki guru

memiliki peran yang berbeda namun saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru kelas yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya hendaknya senantiasa bekerjasama dengan guru mata pelajaran, GPK serta orang tua dalam membantu anak yang mengalami kesulitan belajar.

Slavin (dalam Nurwangit, 2013:267) mengembangkan langkah-langkah khususnya untuk guru dalam rangka membantu siswa mandiri yaitu 1) Memonitor dan mengevaluasi diri, 2) Menetapkan tujuan dan perencanaan strategis, 3) Melaksanakan rencana ke dalam tindakan nyata dan memantaunya, 4) Memantau hasil dan menyempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark Patricia; Kirk W. Elizabeth. (2005). Beginning with names: Using children's names to facilitate early literacy learning. *Childhood education. Olney: Spring. Vol.81, Iss.3; pg.139, 6 pgs.* Download 23 Mei 2006.
- Halahan, D.P. dan Kauffman, J.M. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hardianto, D. 2007. *Mendesain Komputer sebagai Media Interaktif Belajar Mandiri*. Yogyakarta: KTP FIP
- Mochtar Buchori.2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muchlas Samani&Hariyanto.2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mudjiman,H.2006. *Belajar Mandiri*. Solo:LPT UNS dan UNS Press
- Muh Nurwangid. 2013. "*Berdikari*" *Tujuan Pengembangan Kemampuan Mengatur Diri*. Penulisan buku: pendidikan untuk Pencerahan dan kemandirian Bangsa. FIP UNY. isbn: 978-979-26-1968-3
- Mulyono Abdurahman. 2009. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka cipta. Jakarta

Pengadaan dan pembinaan tenaga pendidikan.2004. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2004. Departemen Pendidikan Luar Biasa. Direktorat Jendral Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional

Pratiwi Pujiastuti. 2013. *Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Sains*. Penulisan buku: Pendidikan untuk Pencerahan dan kemandirian Bangsa. FIP.UNY. isbn: 978-979-26-1968-3

Rumini, dkk. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:UPP UNY

Sari Rudyati. 2013. *Kompetensi dan Tugas Guru Sekolah Inklusif*. Penulisan buku: pendidikan untuk Pencerahan dan kemandirian Bangsa. FIP.UNY. isbn: 978-979-26-1968-3

Sri Narwanti. 2011. Pendidikan Karakter: *Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk dalam Mata Pelajaran*.Yogyakarta: Familia.

Sunardi. 1996. *Pendidikan Berbakat Penyandang Ketunaan*. Jakarta: Dirjen Dikti PPTA

Sunaryo Kartadinata.(2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Suyanto.2007. *Tantangan Profesional Guru di Era Global*. Pidato Dies natalis Ke-43 UNY

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR

Lia Yuliana

Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: yulianauny@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkonstruksi konsepsi kompetensi guru dalam hal penyusunan bahan ajar. Guru dianggap profesional apabila memiliki empat kompetensi yakni: kompetensi profesional menyangkut materi ajar, kompetensi pedagogik menyangkut didaktik-metodik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Penyusunan atau pengemasan bahan ajar, merupakan tuntutan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, kompetensi yang menyangkut hal tersebut harus terus ditingkatkan baik oleh guru sendiri sebagai pelaku penanggungjawab, atau oleh kepala sekolah dalam tataran manajemen. Bahan ajar merupakan seperangkat sarana untuk memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Di samping menjadi sarana bagi peserta didik, bahan ajar juga bermanfaat dalam memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan efisien. Untuk mendapatkan bahan ajar yang berkualitas, maka guru harus berusaha meningkatkan keterampilan diri dalam pengembangan bahan ajar baik berupa bahan ajar cetak seperti modul, handout, lembar kerja siswa, leaflet, dan brosur. Sedangkan bahan ajar non cetak bisa berupa audio, radio, video, dan film. Untuk itu, guru harus selalu dinamis dalam mengikuti perkembangan pendidikan terbaru sehingga perlu mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, workshop, diskusi ilmiah, MGMP, dan kegiatan lain yang berhubungkait dengan pengembangan bahan ajar. Di samping itu, di tingkat sekolah diperlukan peran dan kebijakan kepala sekolah sebagai manajemen puncak di sekolah dalam mendorong dan memfasilitasi para guru untuk mengembangkan diri dalam peningkatan keterampilan penyusunan bahan ajar.

Kata Kunci: kompetensi, keterampilan, guru, dan bahan ajar

PENDAHULUAN

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran, dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi. Jika guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan, dan tidak mengetahui cara-cara mengajar, maka guru gagal dalam menunaikan tugasnya, sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian kompetensi mutlak harus dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan, dan keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan (Djamarah, 2012).

Pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Abdul Majid, 2013). Mengacu pada pengertian kompetensi guru di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa saja yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan. (Sudrajat, 2011), menjelaskan adanya dua jenis kompetensi guru yaitu: 1) kompetensi profesional yakni memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan; 2) kompetensi kemasyarakatan yakni mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas; kompetensi personal yakni memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Seorang guru berarti harus mampu menjadi pemimpin yang menjalankan peran *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik, membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik, dan mendorong siswa untuk maju dan berprestasi.

Konsepsi kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*competence*" yang berarti kecakapan atau kemampuan (KBBI, 2012). Dengan demikian jika kompetensi dikaitkan dengan kompetensi guru maka kompetensi guru berarti kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki guru pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran. Makna tindakan itu benar-benar ditinjau dari sudut pengetahuan, efisien, efektif, dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut etika (Abdul Majid, 2013).

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya pasal 10 disebutkan bahwa ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kemampuan profesional yakni kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Hal ini meliputi kemampuan: 1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; 2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum; 3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; 4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan 5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa dalam kelas, yakni berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran (Janawi, 2011). Komponen kompetensi pedagogik meliputi: 1) berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang terkait dengan matapelajaran yang diajarkan; 2) mengembangkan silabus matapelajaran berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar

(KD); 3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; 4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; 5) melaksanakan pembelajaran yang *pro-perubahan* (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif, impresif dan menyenangkan); 6) menilai hasil belajar siswa secara otentik; 7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir; dan 8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru (Wahyudi, 2012). Pendidik memiliki kewajiban melakukan perencanaan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran (Djaali, 2012).

Kompetensi sosial merupakan kompetensi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, orang tua wali siswa, sesama guru, dan masyarakat sekitar. Adapun sub komponen kompetensi sosial tersebut menyangkut kemampuan: 1) memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; 2) melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya; 3) membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah; 4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggungjawab terhadap kemajuan pembelajaran; 5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan tugasnya; 6) memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya; 7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme) (Djaali, 2012).

Sedangkan kompetensi kepribadian adalah kompetensi etika profesi guru yang merupakan kesatuan karakter yang dimiliki guru membentuk kepribadian. Adapun sub komponen kompetensi kepribadian meliputi kemampuan: 1) memahami, menghayati, dan melaksanakan kode etik guru Indonesia; 2) memberikan layanan pendidikan dengan sepenuh hati, profesional, dan ekspektasi yang tinggi terhadap peserta didiknya; 3) menghargai perbedaan latar belakang peserta didiknya dan berkomitmen tinggi untuk meningkatkan prestasi belajarnya; 4) menunjukkan dan mempromosikan nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan perilaku positif yang mereka harapkan dari peserta didiknya; 5) memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah umumnya dan pembelajaran khususnya; 6) menjadikan dirinya sebagai bagian integral dari sekolah; 7) bertanggungjawab terhadap prestasinya; 8) melaksanakan tugasnya dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dalam koridor tata pemerintahan yang baik (*good governance*); 9) mengembangkan profesionalisme diri melalui evaluasi diri, refleksi, dan pemutakhiran berbagai hal yang terkait dengan tugasnya; 10) memahami, menghayati, dan melaksanakan landasan-landasan pendidikan: yuridis, filosofis, dan ilmiah. Semua kompetensi yang harus dimiliki guru itu harus diwujudkan dalam aplikasi kegiatan pembelajaran (Djaali, 2012).

B. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Keterampilan Penyusunan Bahan Ajar

Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (UU Guru dan Dosen Pasal 10). Kinerja guru merupakan variabel input yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat

Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2003) merumuskan standar Kompetensi guru sebagai berikut: 1) kompetensi pengelolaan pembelajaran yang terdiri atas: penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 2) kompetensi pengembangan profesi, dan 3) kompetensi penguasaan akademik, yang terdiri atas pemahaman wawasan kependidikan dan penguasaan kajian akademik.

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam pengembangan bahan ajar. Bahan merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu (Jasmadi, 2008). Bahan ajar sebagai pendukung kegiatan pembelajaran, terdiri dari bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak berupa modul, LKS, Kompilasi, dan Handout. Dalam menulis bahan ajar cetak Secara umum ada tiga cara yang dapat dilakukan yaitu: *pertama*, menulis sendiri (*Starting From Scratch*). Bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain ditulis sendiri guru dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk menulis bahan ajar secara kelompok, dengan guru-guru bidang studi sejenis, baik dalam satu sekolah atau tidak. Penulisan juga dapat dilakukan bersama pakar, yang memiliki keahlian di bidang ilmu tertentu. *Kedua*, pengemasan kembali informasi (*Information Repackaging*). Dalam pengemasan kembali informasi, penulis tidak menulis bahan ajar sendiri dari awal (*from scratch*), tetapi penulis memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang sudah ada untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, dan dapat dipergunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses instruksional. *Ketiga*, penataan informasi

(*Compilation* atau *Wrap Around Text*). Selain menulis sendiri bahan ajar juga dapat dilakukan melalui kompilasi seluruh materi yang diambil dari buku teks, jurnal, majalah, artikel, koran, dan lain sebagainya. Proses ini disebut pengembangan bahan ajar melalui penataan informasi (kompilasi) (Samsul Arifin, 2007).

Sedangkan bahan ajar noncetak berupa media audio dan media video. Media audio (WahyuWibowo, 2012) adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Dengan kata lain, media jenis ini hanya melibatkan indera dengar dan memanipulasi unsur bunyi atau suara semata. Dan media Video, dilihat sebagai media penyampai pesan, termasuk media audio-visual atau media pandang-dengar. Media audio visual dapat dibagi menjadi dua jenis: *pertama*, dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, dinamakan media audio-visual murni, dan *kedua*, media audio-visual tidak murni. Film bergerak (movie), televisi, dan video termasuk jenis yang pertama, sedangkan slide, opaque, OHP dan peralatan visual lainnya yang diberi suara termasuk jenis yang kedua (Samsul Arifin, 2007). Untuk itu, guru harus selalu dinamis dalam mengikuti perkembangan pendidikan terbaru sehingga perlu mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, workshop, diskusi ilmiah, MGMP, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar, di tingkat sekolah diperlukan peran dan kebijakan kepala sekolah sebagai manajemen puncak di sekolah dalam mendorong dan memfasilitasi para guru untuk mengembangkan diri dalam peningkatan keterampilan penyusunan bahan ajar, Di samping itu, di tingkat sekolah diperlukan peran dan kebijakan kepala sekolah sebagai manajemen puncak di sekolah dalam mendorong dan memfasilitasi para guru untuk mengembangkan diri dalam peningkatan keterampilan penyusunan bahan ajar. (Aman, 2015)

PENUTUP

Peningkatkan kualitas proses belajar mengajar, harus menjadi target guru untuk mengadakan bahan ajar apa yang paling efektif dan efisien untuk dikembangkan dan digunakan, metode apa yang perlu dipakai untuk mengajar yang tepat bagi anak-anak, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik membuat suatu catatan, melakukan latihan, mengembangkan daya pikirnya, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah guru saja. Dalam proses belajar mengajar guru selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Begitu juga dalam hal penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi anak-anak sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai-nilai tersebut.

Bahan ajar sebagai komponen pendukung kegiatan instruksional sangat bermanfaat dalam rangkap pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu guru harus selalu berusaha dalam meningkatkan kemampuan dalam pengembangan bahan ajar baik melalui pelatihan-pelatihan penyusunan bahan ajar, seminar, diskusi, maupun kegiatan-kegiatan praktikum lain menyangkut pengembangan bahan ajar. Hal tersebut merupakan tuntutan profesionalisme guru menyangkut kompetensi pedagogik dalam hal pengembangan kurikulum dan bahan ajar untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, harus ada kerjasama yang sinergi antara guru dengan kepalasekolah agar teridentifikasi kebutuhan-kebutuhan pembelajaran yang pada nantinya dimasukkan kedalam rencana program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid. (2013). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aman. (2015). *Pelatihan Implementasi Bahan Ajar Bagi Guru-Guru SMA*. Disajikan dalam Makalah untuk Pengabdian Pada Masyarakat. Direktorat Tenaga Kependidikan, (2003). Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Djaali. (2012). *Kurikulum dalam konteks standar nasional pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Djamarah. (2012). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung Alfa Beta.
- Jasmadi, dkk. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.(2012). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka
- SamsulArifin. (2007). *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi*. Jakarta: Grasindo.
- Sudrajat. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.
- Wahyudi.(2012).*Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Wahyu Wibowo.(2012). *Menulis Buku Ajar Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bidik Phronesia.

PENGEMBANGAN NILAI MORAL MELALUI METODE BERCEKITA DI SEKOLAH DASAR

Septia Sugiarsih

Universitas Negeri Yogyakarta
email: septia_sugiarsih@uny.ac.id

Abstrak

Pengembangan nilai moral merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral pada anak akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, tanggung jawab, berbuat adil, sopan santun, menghargai teman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak sekolah dasar, yaitu melalui metode bercerita. Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak selain modelling atau contoh bertindak. Materi bercerita baik berupa cerita rakyat maupun cerita anak termuat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Cerita merangsang anak mengkonstruksi nilai-nilai apa yang dianut dalam agama dan masyarakatnya, perilaku yang dipuji, dan perilaku yang dilarang. Metode bercerita akan mampu menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan nilai moral anak jika diterapkan secara tepat. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru agar dapat menerapkan metode bercerita dengan tepat adalah menentukan tema yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, memilih cerita yang dekat dengan dunia anak, menguasai unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, setting, amanat, dan *point of view*) cerita yang akan disampaikan, mempersiapkan media bercerita, berlatih bercerita dengan mimik dan ekspresi yang tepat, mengatur setting atau tempat duduk anak, menyampaikan dan mengembangkan cerita yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak SD, memahami dan menghafal cerita serta dapat berimprovisasi dengan baik agar dapat menarik perhatian anak dalam mengkomunikasikan isi cerita kepada anak, dan diakhiri dengan mengajak anak untuk berdiskusi tentang amanat yang terkandung dalam cerita.

Kata kunci: nilai moral, metode bercerita

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini kemajuan teknologi sudah berkembang amat pesat. Berbagai kemudahan dan fasilitas ada di sekitar kita, sehingga memudahkan manusia untuk mengakses berbagai informasi yang diinginkan melalui bermacam-macam media baik cetak maupun elektronik. Kemudahan yang ada ini ternyata banyak berdampak pada generasi muda umumnya yang sekarang ini sangat jauh dari nilai-nilai agama. Hal itu perlu disikapi, karena setiap kita pasti menginginkan kelak generasi penerus bangsa ini adalah generasi yang baik tidak hanya baik secara kualitas keilmuan namun juga baik secara kualitas pribadi. Salah satu modal untuk mewujudkan cita-cita di atas adalah anak, karena pendidikan anak pada masa berkembangnya akan sangat menentukan masa selanjutnya. Hal ini tentu tidak hanya sekolah yang berkewajiban untuk mendidik, akan tetapi orang tua juga berperan besar dalam pendidikan anak mereka, mengingat anak-anak sering berada di rumah.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Tanpa karakter seseorang mudah melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu sangat penting untuk membentuk insan yang berkarakter karena kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Mengingat

pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Maka dari itu terdapat dua nilai utama yang menjadi pilar pendidikan dalam membangun karakter kuat untuk anak didiknya yaitu amanah dan keteladanan.

Subjek utama Pendidikan Moral adalah anak, karena fase kanak-kanak merupakan fase yang sangat penting bagi seorang pendidik (para orang tua maupun guru) untuk menanamkan prinsip yang lurus dan pengarahan yang benar ke dalam jiwa anak. Kesempatan ini terbuka lebar mengingat anak-anak masih memiliki sifat yang lugu, dan hati yang belum terkontaminasi debu-debu dosa. Seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Jika seorang pendidik bisa memanfaatkan dengan baik, maka peluang keberhasilan membina fase-fase berikutnya akan lebih besar.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan salah satu awal dari penanaman karakter, karena usia anak SD masih dalam tahap perkembangan. Pada saat ini generasi muda tidak mengenali dirinya sebagai bangsa yang beragam suku, kultur sosial serta budaya yang berbeda-beda. Semua elemen harus bertanggung jawab untuk mendidik karakter generasi penerus bangsa. Keluarga tetaplah yang paling utama berperan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Saat ini pengawasan orang tua sendiri juga mengalami kesulitan, karena orang tua terlalu sibuk dengan rutinitas. Karena alasan inilah, pendidikan karakter juga sangat perlu diberikan di sekolah.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan dalam pengembangan nilai moral di sekolah. Di sekolah, guru langsung berhadapan dengan siswa, dan harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku. Tidak terkecuali guru sekolah dasar, karena pendidikan karakter di sekolah dasar juga tidak

kalah pentingnya. Jika seorang guru gagal menumbuhkan karakter kepada anak didiknya, dikarenakan seorang guru tidak mampu menunjukkan karakter sebagai sosok yang patut dicontoh dan ditiru. Seorang guru menyampaikan materi pelajaran kognitif saja, tetapi aspek afektif juga perlu disampaikan. Guru harus menjadi inspirasi serta teladan bagi anak didiknya. Jika karakter seorang anak sudah terbentuk sejak kecil sampai lingkungan sosial seperti contoh pada sekolah dasar, maka kelak generasi Indonesia akan menjadi generasi yang memiliki karakter sehingga menjadi penerus bangsa dengan masyarakat yang jujur, adil, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Martin Luther King yang mengatakan "*Intelligence plus character, that is the goal of true education*", yang berarti kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir dari guru yang sebenarnya.

Pengembangan nilai moral merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral pada anak akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, tanggung jawab, berbuat adil, sopan santun, menghargai teman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak sekolah dasar, yaitu melalui metode bercerita.

Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak selain *modelling* atau contoh bertindak. Materi bercerita baik berupa cerita rakyat maupun cerita anak termuat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Cerita merangsang anak mengkonstruksi nilai-nilai apa yang dianut dalam agama dan masyarakatnya, perilaku yang dipuji, dan perilaku yang dilarang. Metode bercerita akan mampu menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan nilai moral anak jika diterapkan secara tepat.

PEMBAHASAN

Pengembangan Nilai-Nilai Moral

Konsep moral menurut K. Prent *dalam* Soenarjati (1989:25), bahwa "moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos*, artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak". Sesuai perkembangannya, moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Jadi pengembangan nilai moral adalah pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi moral Pancasila.

Menurut I Wayan Koyan (2000:12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Kohlberg mengklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai obyektif dan nilai subyektif. Nilai obyektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat instrinsik, yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal ini antara lain hakikat kebenaran, keindahan dan keadilan. Adapaun nilai subyektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu. Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan (2000:13) menyatakan bahwa nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfaction, fulfillment, and meaning*". Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai

dengan kaidah-kaidah yang ada, maka dia akan dikatakan jelek secara moral.

Seorang ahli teori sosial pada George Washington University, Amitai Etzioni (melalui Goleman, 1997 :406) menulis karakter sebagai bakat psikologis yang dibutuhkan oleh perilaku moral. Artinya, karakter dan moral adalah dua hal yang sangat identik. Karena itu, membicarakan karakter berarti membicarakan moral. Menurut Hurlock (tt:75), ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk belajar menjadi orang bermoral. *Pertama*, memahami apa yang diharapkan kelompok sosialnya sebagaimana tampak dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan yang berlaku di sekitarnya. *Kedua*, mengembangkan hati nurani. *Ketiga*, belajar mengalami perasaan bersalah dan malu jika sebuah perilaku yang dilakukannya tidak sesuai dengan harapan kelompok. *Keempat*, mempunyai kesempatan berinteraksi sosial. Bagi anak, empat hal tersebut menjadi sesuatu yang penting bagi pengembangan konsep moralnya. Keempat hal tersebut pun saling terkait.

Peranan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak SD. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Otib Satibi Hidayat (2005:4.12), bahwa "Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya". Sedangkan, Moeslichatoen (2004:169) menjelaskan bahwa "Sesuai dengan tujuan metode cerita adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita". Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman.

Bercerita untuk anak menurut Musfiroh (2008: 20) memberi suatu nilai penting bagi anak dengan beberapa alasan yaitu antara lain: 1) merupakan alat guru budi pekerti yang paling mudah dicerna anak selain keteladanan; 2) merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis; 3) memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain (melatih kepekaan sosial), 4) memberi contoh pada anak cara menyikapi suatu masalah, memberi pelajaran pada anak untuk mengendalikan keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat, 5) memberikan barometer sosial pada anak, 6) memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dibandingkan melalui penuturan dan perintah langsung, 7) memberi ruang gerak pada anak agar nilai yang diperoleh dalam cerita dapat diaplikasikan, 8) memberi efek psikologis yang positif antara pencerita dan pendengar, seperti kedekatan emosional, 9) mengembangkan kemampuan untuk merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan membantu anak untuk belajar menelaah kejadian disekitarnya, 10) memberikan daya tarik pada anak karena memberi efek rekreatif dan imajinatif, 11) mendorong anak untuk memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis dalam memandang masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian kegiatan bercerita memberi nilai positif bagi anak untuk dikembangkan dan menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Keberhasilan pengembangan nilai moral melalui kegiatan bercerita yang disampaikan guru dipengaruhi oleh banyak hal. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru agar dapat menerapkan metode bercerita dengan tepat adalah menentukan tema yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, memilih cerita yang dekat dengan dunia anak, menguasai unsur intrinsik

(tema, tokoh, alur, setting, amanat, dan *point of view*) cerita yang akan disampaikan, mempersiapkan media bercerita, berlatih bercerita dengan mimik dan ekspresi yang tepat, mengatur setting atau tempat duduk anak, menyampaikan dan mengembangkan cerita yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak SD, memahami dan menghafal cerita serta dapat berimprovisasi dengan baik agar dapat menarik perhatian anak dalam mengkomunikasikan isi cerita kepada anak, dan diakhiri dengan mengajak anak untuk berdiskusi tentang amanat yang terkandung dalam cerita. Di bawah ini penjelasan lebih rinci tentang hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan pembentukan nilai moral anak SD melalui kegiatan bercerita.

Penentuan tema yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak; Guru berusaha memilih cerita sesuai tingkat perkembangan anak. Tema cerita juga harus dekat dengan anak agar anak memahami cerita dalam bentuk yang dapat dibayangkan. Contoh tema yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak SD adalah tema kasih sayang, persahabatan, kepahlawanan, kejujuran, dan lain sebagainya.

Guru harus menguasai unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, setting, amanat, dan *point of view*) cerita yang akan disampaikan. Melalui unsur-unsur tersebut cerita disajikan dengan cerdas dan menarik sehingga mampu merangsang imajinasi. Terkait dengan hal ini, tidak berlebihan jika Albert Einstein pernah berkata, "*If you want your children to be intelligent read them fairy tales.*" Menyimak cerita dapat menumbuhkan imajinasi. Melalui unsure-unsur ceritanya, tokoh, konflik, latar, dan sebagainya, seseorang akan mengimajinasi cerita dengan caranya. Imajinasi ini merupakan bagian dari proses berpikir. Terkait dengan hal ini Bohlin (melalui Zuchdi, 2011:221-223) menyatakan bahwa imajinasi dapat menjadi instrumen yang hebat untuk kebaikan moral. Begitu juga sebaliknya. Imajinasi yang baik ini akan mendorong anak untuk menyenangkan dan membiasakan dirinya berperilaku

baik. Secara teoretis, alasan berbuat baiklah yang membimbing pilihan moral, tetapi dalam praktik imajinasilah yang akan mengarahkan pilihan moral, misalnya berimajinasi menjadi orang sukses. Guru harus membaca berkali-kali dan memahami dengan benar unsur intrinsik cerita. Jika guru memahami tema cerita yang akan disampaikan, guru tidak akan salah memilih tema. Penguasaan siapa saja tokoh cerita dan bagaimana karakter setiap tokoh akan membantu guru ketika nanti guru menyampaikan cerita kepada anak. Tokoh dan penokohan untuk anak bersifat rekaan, memiliki kemiripan dengan individu dalam kehidupan yang sesungguhnya, jelas dan sederhana (memiliki sifat baik saja atau buruk saja), jumlah terbatas, mudah diingat, dan dikenal anak. Tokoh mana yang memiliki karakter protagonist, antagonis, ataupun tritagonis. Guru juga harus mampu membedakan jenis suara setiap tokoh sehingga nanti anak lebih mudah memahami ketika menyimak cerita yang disampaikan guru.

Guru harus memahami alur atau jalan cerita yang akan disampaikan. Plot atau alur dalam cerita untuk anak SD harus sederhana, tidak terlalu rumit untuk dipahami, berurut, berulang dan mudah untuk ditebak, durasi waktu cerita tidak terlalu lama, mengingat anak memiliki rentang perhatian yang cukup pendek. Bagaimana awal cerita, klimaksnya, dan bagaimana akhir cerita yang akan disampaikan. Apakah alur cerita yang akan disampaikan itu alur maju atukah mundur. Tetapi alur yang cocok untuk usia anak SD adalah cerita sederhana yang tidak terlalu rumit dan memiliki alur maju karena anak masih berpikir operasional konkrit.

Guru perlu memahami *setting* atau latar cerita yang akan disampaikan, baik setting tempat, waktu, ataupun suasana. Latar cerita untuk anak bebas dalam latar apapun, sesuai dengan perkembangan kognitif dan moral anak, latar yang tepat dapat digunakan besok dan sekarang, menghindari rincian waktu agar anak tidak terbebani mengingat detail waktu tersebut, dan tidak dijelaskan secara detail. Guru harus memahami dimanakah cerita itu terjadi,

apakah di rumah, di sekolah, di jalan, di hutan, atau di pantai. Kapan cerita itu terjadi apakah pagi hari, siang hari atautah malam hari. Dan bagaimanakah suasana cerita yang akan disampaikan apakah suasananya menggembirakan, menyedihkan, mengagetkan, dan lain sebagainya. *Setting* cerita baik tempat, waktu, maupun suasana dalam satu cerita tidak hanya terdiri dari satu setting, tetapi dapat terdiri dari dua atau lebih *setting* cerita. Misalnya satu cerita bersetting tempat di rumah, sekolah dan pantai karena si tokoh cerita melakukan aktivitas di beberapa tempat.

Amanat yang terkandung dalam cerita juga harus dipahami oleh guru sebelum menyampaikan cerita. Amanat dapat diartikan sebagai pesan moral. Untuk anak SD amanat harus ada baik eksplisit maupun implisit. Guru berperan dalam memilih cerita yang mengandung amanat kepada anak. Hal ini mempengaruhi ketertarikan anak terhadap cerita. Guru disarankan untuk memilih cerita yang mengandung amanat tidak terlalu dekat dengan permasalahan anak karena anak merasa sebagai objek sindiran dalam cerita tersebut. Karena di sinilah terletak pesan moral yang dapat ditanamkan kepada anak.

Pemahaman *point of view* oleh guru sangat diperlukan karena berpengaruh ketika nanti guru menyampaikan cerita secara langsung. Sudut pandang dipilih yang memudahkan anak untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami cerita dengan bantuan pencerita yang menyampaikan tentang tokoh, peristiwa, tindakan, dan motivasi dari cerita tersebut. Apakah *point of view* atau sudut pandangnya orang pertama atautah orang kedua.

Keberhasilan cerita didukung pula oleh media yang digunakan guru. Menurut Musfiroh, kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga (2008; 119-139). Bercerita dengan alat peraga dapat menggunakan buku, gambar, boneka, gambar gerak, wayang, *big book*,

dan lain sebagainya. Sedangkan bercerita tanpa alat peraga disebut juga dengan kegiatan cerita secara langsung. Bercerita menggunakan buku disebut dengan membaca nyaring (*reading aloud*). Kegiatan ini memiliki pengaruh positif dalam memunculkan keaksaraan pada anak (*emergent literacy*) dan menumbuhkan kesiapan baca pada anak (*reading readiness*). Bercerita dengan menggunakan media akan sangat membantu anak memahami isi cerita yang disampaikan guru dan meningkatkan keantusiasan siswa menyimak cerita guru.

Keberhasilan penanaman nilai moral anak SD juga didukung oleh guru yang bersedia berlatih bercerita dengan mimik dan ekspresi yang tepat. Dengan kesediaan guru untuk berlatih bercerita dengan mimik dan ekspresi yang tepat, guru akan terampil berekspresi ketika nanti akan menyampaikan cerita langsung di hadapan anak-anak. Guru harus dapat mengekspresikan ketika tokoh cerita bersedih, kaget, gembira, ataupun marah. Dengan pengekspresian perasaan tokoh oleh guru ini akan sangat membantu anak memahami isi cerita dan meningkatkan keantusiasan anak menyimak cerita guru.

Pengaturan tempat duduk anak juga akan mempengaruhi keberhasilan guru dalam bercerita. Kegiatan bercerita yang mengajak anak-anak untuk duduk melingkar atau membentuk huruf U lesehan di tikar atau karpet akan sangat membantu keberhasilan bercerita. Anak akan sangat antusias mengikuti cerita yang disampaikan guru.

Guru harus menyampaikan dan mengembangkan cerita yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak SD. Sarana kebahasaan cerita untuk anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak dalam hal kosakata, dan struktur kalimat sesuai dengan tingkat pemerolehan bahasa anak. Kosakata untuk anak SD adalah kata-kata yang mudah dipahami anak, berisi beberapa konsep numerik dasar, beberapa

kata sifat, kata adverb, kata rujukan orang, preposisi, dan kata sambung. Kosakata untuk anak SD sebaiknya tidak bermakna ganda dan tidak konotatif, kata sering diulang-ulang, terutama kata yang penting, sederhana, tepat, mudah dicerna, dan diingat anak SD. Struktur kalimat dalam cerita untuk anak SD berisi enam sampai sepuluh kata dalam satu kalimat. Jenis kalimat yang sesuai untuk anak SD adalah kalimat pendek, kadang-kadang berisi kalimat negatif. Kalimat yang tepat untuk anak SD lebih banyak kalimat aktif daripada kalimat pasif, berisi sedikit kalimat majemuk bertingkat, berisi kalimat langsung dan literal.

PENUTUP

Bercerita merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral oleh anak yang sebenarnya sangat sulit untuk dijelaskan secara langsung dalam bentuk nasihat. Keberhasilan metode bercerita dalam mengembangkan moral anak jika diterapkan secara tepat. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru agar dapat menerapkan metode bercerita dengan tepat adalah menentukan tema yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, memilih cerita yang dekat dengan dunia anak, menguasai unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, setting, amanat, dan *point of view*) cerita yang akan disampaikan, mempersiapkan media bercerita, berlatih bercerita dengan mimik dan ekspresi yang tepat, mengatur setting atau tempat duduk anak, menyampaikan dan mengembangkan cerita yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak SD, memahami dan menghafal cerita serta dapat berimprovisasi dengan baik agar dapat menarik perhatian anak dalam mengkomunikasikan isi cerita kepada anak, dan diakhiri dengan mengajak anak untuk berdiskusi tentang amanat yang terkandung dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (diterjemahkan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. tt. *Perkembangan Anak Jilid 2* (diterjemahkan oleh dr.Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Gramedia.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan moral pendekatan lintas budaya*. Jakarta: Depdiknas. Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum . 2005. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum RA*. Jakarta: Dirjen.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Otit Satibi Hidayat.2000. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta:UT.
- Soenarjati dan Cholisin.1994. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Sunarti, Euis. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita : Panduan bagi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini Melalui Cerita*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- UU RI No.20.2003. Sistem Pendidikan Nasional.Bandung. Citra Umbara.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. "*Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter*" dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

PENGEMBANGAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN KEPROFESIONALAN GURU MELALUI *LESSON STUDY*

Pratiwi Pujiastuti

Universitas Negeri Yogyakarta
email: pratiwiuny@yahoo.co.id

Abstrak

Berbagai upaya perbaikan proses pembelajaran pada dasarnya mengarah pada pembelajaran yang berkualitas, yaitu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Selama ini jenis *In-service training* (INSET) atau pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ternyata belum mampu secara optimal meningkatkan kualitas pembelajaran seperti yang diharapkan. Tujuan umum INSET yaitu membantu guru memperbaiki kualitas mengajar untuk meningkatkan karir keprofesionalannya dengan mendorong guru untuk selalu bekerja sama sesama guru selama ini belum tercapai melalui berbagai bentuk pelatihan. *Lesson Study* merupakan suatu model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Pelaksanaannya *Lesson Study* memerlukan komitmen yang tinggi dari berbagai pihak yang berperan, bersikap terbuka, dan mau belajar untuk kemajuan bersama. Guru diharapkan menggunakan *Lesson Study* dalam kegiatan pembelajaran. *Lesson study* dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahap kedua adalah *Do* (melaksanakan), tahap ketiga adalah *See* (mengamati, dan sesudah itu merefleksikan hasil pengamatan) yang berkelanjutan. *Lesson Study* dapat dilakukan oleh sekelompok guru mata pelajaran serumpun ataupun guru kelas. Hal ini merupakan salah satu wujud dari pembentukan komunitas belajar. Terbentuknya komunitas belajar merupakan sarana untuk pengembangan diri setiap guru. Di samping itu *lesson study* dan pengembangan komunitas belajar akan meningkatkan rasa kebersamaan dan kolegialitas antar guru. Kegiatan seperti ini akan sangat bermanfaat bagi masing-masing guru yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* tersebut. Dengan demikian *Lesson Study* merupakan salah satu alternatif sarana bagi guru untuk mengembangkan keprofesionalan mereka karena dapat dilakukan bersama-sama dengan

teman guru lain sehingga sesama guru dapat saling menyemangati, secara rutin, terus menerus, berbasis pada kebutuhan riil guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Kata Kunci: *Lesson study*, keprofesionalan Guru, kualitas pembelajaran

PENDAHULUAN

Berbagai upaya perbaikan proses pembelajaran pada dasarnya mengarah pada pembelajaran yang berkualitas, yaitu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif (*student centered*) (Tim Pengembang PKP, 2006). Selama ini jenis *In-service training* (INSET) atau pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ternyata belum mampu secara optimal meningkatkan kualitas pembelajaran seperti yang diharapkan. Tujuan umum INSET yaitu membantu guru memperbaiki kualitas mengajar untuk meningkatkan karir keprofesionalannya dengan mendorong guru untuk selalu bekerja sama sesama guru selama ini belum tercapai melalui berbagai jenis pelatihan.

Lesson study (*LS*) merupakan suatu model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Kegiatan *LS* melalui 3 tahap yaitu meliputi *plan*, *do*, dan *see*. Tahap perencanaan (*plan*) bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa, berpusat pada siswa, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tahap pelaksanaan (*do*) pembelajaran merupakan kegiatan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Langkah ini untuk mengujicoba efektivitas pembelajaran yang dirancang. Tahap refleksi (*see*), yaitu setelah selesai pembelajaran dilakukan diskusi antara guru dengan pengamat untuk

membahas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kegiatan berikutnya.

Kegiatan *lesson Study* dapat terlaksana dengan baik guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan guru, diperlukan komitmen sekelompok guru untuk berniat melaksanakannya, dan sebaliknya tanpa komitmen dari guru kelompok LS maka kegiatan ini sulit untuk dilaksanakan dengan baik. Kegiatan *lesson Study* diperlukan aturan pelaksanaan, diatur jadwal kegiatan. Dalam tulisan ini akan dibahas apa *lesson Study*, mengapa dilaksanakan *lesson Study*, dan bagaimana melaksanakan *lesson Study*.

PEMBAHASAN

Apa Lesson Study?

Lesson Study merupakan suatu model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Susilo, H, 2012). *lesson study* merupakan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berasal dari Jepang. Istilah Jepang untuk *lesson study* adalah "*Jugyokenkyu*" telah dimulai sejak tahun 1980-an. Lesson Study merupakan gerakan pendidikan dimaksudkan mengimplementasikan pengajaran yang berpusat pada siswa/siswa (Syamsuri, 2011). *Lesson study* mulai dipelajari di Amerika sejak tahun 1996 orang Amerika menyebutnya sebagai *Lesson Study*, di Indonesia orang menyebut sebagai studi pembelajaran.

Lesson Study adalah suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan guru. Dalam melaksanakan *Lesson Study*, guru secara kolaboratif 1) mempelajari kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran, dan tujuan pengembangan

siswanya (pengembangan kecakapan hidupnya), 2) merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, 3) melaksanakan dan mengamati suatu *research lesson* ("pembelajaran yang dikaji") dan selanjutnya 4) melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji, memperbaiki dan merencanakan pembelajaran berikutnya. (Susilo, H, 2011)

Lesson Study telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2006 melalui Program SISTTEMS (*Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Secondary Level*) yang didukung Direktorat PMPTK, DIKTI, dan JICA. *Lesson Study* adalah suatu proses kolaboratif di mana sekelompok guru mengidentifikasi suatu permasalahan pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan dibelajarkan), membelajarkan siswa sesuai skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sementara guru yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru lain (mendiseminasikannya).

Mengapa *Lesson Study*?

Lesson Study dipilih karena selama ini jenis *In-service training* (INSET) atau kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ternyata belum mampu secara optimal meningkatkan kualitas pembelajaran seperti yang diharapkan. Tujuan umum INSET yaitu membantu guru memperbaiki kualitas mengajar untuk meningkatkan karir profesionalannya dengan mendorong guru untuk selalu bekerja sama antara mereka sendiri selama ini belum tercapai melalui berbagai jenis pelatihan lain. Pelatihan belum berhasil dikarenakan perencanaan dan pelaksanaan pelatihan tidak mendukung terhadap pencapaian tujuan,

materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan guru dan pelaksanaan pelatihan kurang didukung oleh sarana yang memadai (Soenarto, 2000 dalam Ibrahim, 2008).

Penyebab lain kurang berhasilnya pelatihan adalah implementasi hasil pelatihan oleh guru dalam kelas masih kurang maksimal, masih lemahnya sistem monitoring dan evaluasi implementasi hasil pelatihan oleh guru, atau pihak pejabat yang berwenang dan masih lemahnya motivasi dan minat guru untuk terus mengembangkan diri dan berprestasi. Pemikiran lain bahwa pelatihan yang selama ini dilakukan belum berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran disebabkan antara lain karena: (1) pelatihan tidak berbasis pada permasalahan nyata di kelas, (2) hasil pelatihan hanya berupa pengetahuan saja tidak ada tindak lanjut di kelas yang secara nyata, secara berkelanjutan. Berdasarkan kenyataan tersebut, saat ini telah diadopsi suatu model pelatihan guru yang berbasis pada kebutuhan riil guru dilingkungan sekolah dan dilaksanakan di sekolah tanpa harus meninggalkan sekolah. Model yang dimaksud adalah kegiatan *Lesson Study* (Susilo, H, 2012)

Lesson Study dapat dilakukan oleh sekelompok guru mata pelajaran serumpun ataupun guru kelas melalui kegiatan MGMP ataupun KKG. Hal ini merupakan salah satu wujud dari pembentukan komunitas belajar. Terbentuknya komunitas belajar merupakan sarana untuk pengembangan diri setiap guru. *Lesson study* dan pengembangan komunitas belajar dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kolegialitas antar guru. Kegiatan seperti ini akan sangat bermanfaat bagi masing-masing guru yang terlibat dalam kegiatan *Lesson study*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *Lesson Study* merupakan salah satu alternatif bagi guru agar dapat saling mengembangkan keprofesionalan mereka karena dapat dilakukan bersama-sama dengan rekan guru lain sehingga mereka dapat saling menyemangati,

secara rutin, terus menerus, berbasis pada kebutuhan riil guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Bagaimana Melaksanakan *Lesson Study*?

Lesson study dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahap kedua adalah *Do* (melaksanakan), tahap ketiga adalah *See* (mengamati, dan sesudah itu merefleksikan hasil pengamatan) yang berkelanjutan. *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan kualitas pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*).

Kegiatan *lesson study* bermanfaat meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya, meningkatnya pengetahuan guru tentang cara mengobservasi aktivitas belajar siswa, menguatnya hubungan kolegialitas baik antar guru maupun dengan observer selain guru, menguatnya hubungan antara pelaksana pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang, meningkatnya kualitas rencana pembelajaran termasuk komponen-komponennya seperti bahan ajar dan strategi pembelajaran.

Pengetahuan guru berkembang melalui kegiatan *lesson study*, terutama melalui pertukaran pemahaman tentang masalah yang diajukan. Setiap peserta mengajukan pendapat sesuai sudut pandang dan pengalamannya masing-masing. Diskusi atau tukar pandangan secara kritis terhadap masalah yang sama, maka pada akhirnya diperoleh kesimpulan yang disepakati bersama sebagai suatu pengetahuan baru yang dapat diterima secara umum.

Berkembangnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajaran dapat juga terjadi pada saat implementasi pembelajaran yaitu melalui kegiatan observasi. Melalui kegiatan tersebut setiap observer dapat

melakukan pengamatan secara mendalam tentang respons serta perilaku belajar siswa terhadap rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan secara bersama-sama. Latar belakang pengetahuan observer yang beragam tentu saja akan menyebabkan bervariasinya hasil pengamatan yang diperoleh (JICA, 2006).

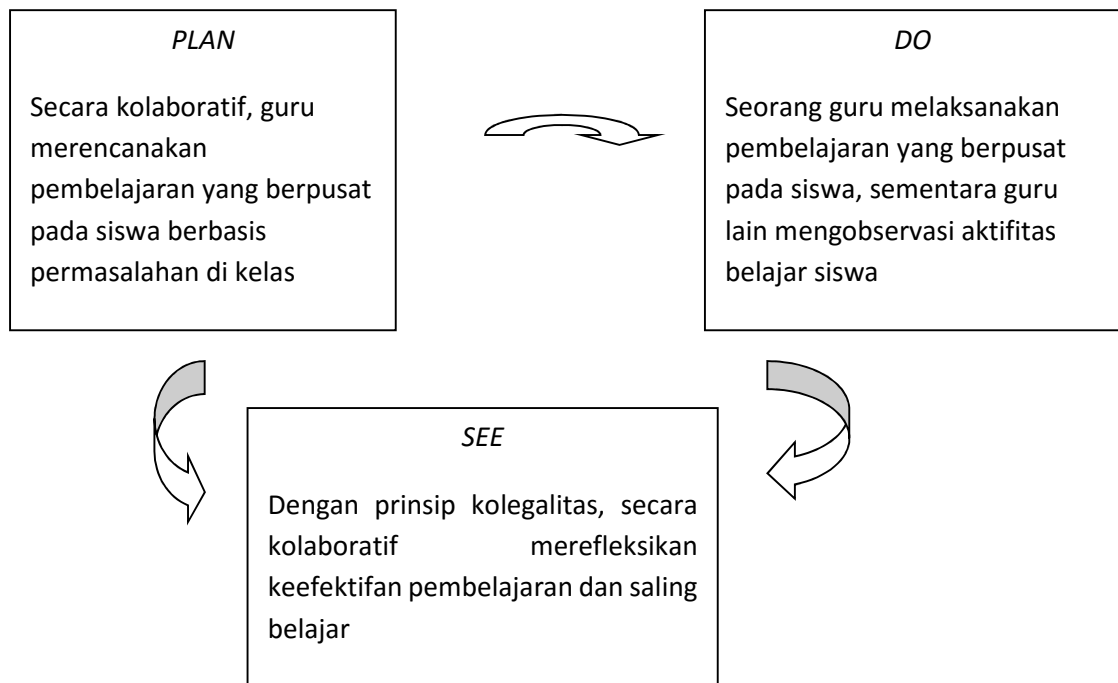
Menurut Depdiknas (2009) ide yang terkandung di dalam *Lesson study* sebenarnya sederhana, yaitu jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Menurut Nasem (2011) secara spesifik permasalahan pembelajaran ada pada teknik pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru sebagai orang yang paham tentang pembelajaran sesuai profesinya dalam kegiatan *Lesson study* secara kolaboratif melaksanakan pembelajaran, diamati observer, dan selanjutnya dilakukan refleksi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Definisi *Lesson study*, apabila dicermati maka dapat ditemukan 7 kata kunci, yaitu pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaboratif, berkelanjutan, kolegialitas, *mutual learning*, dan komunitas belajar. *Lesson study* bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi guru secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan keprofesionalan guru terus menerus. Mengapa pengkajian pembelajaran dilakukan secara berkolaborasi? Karena untuk mendapatkan masukan, perbaikan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri. Prinsip kolegialitas dan *mutual learning* (saling belajar) diterapkan dalam berkolaborasi ketika melaksanakan kegiatan *Lesson study*. Dengan kata lain, peserta kegiatan *Lesson study* tidak boleh merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *inferior* (merasa rendah diri) tetapi semua peserta kegiatan *Lesson study* harus berniat untuk saling belajar. *Lesson study* memiliki peran yang cukup

besar dalam melakukan perubahan secara sistemik. Di Jepang *Lesson study* tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengetahuan keprofesionalan guru, tetapi juga terhadap peningkatan sistem pendidikan yang lebih luas. lima jalur yang dapat ditempuh *Lesson study*, yaitu (1) membawa tujuan standar pendidikan ke alam nyata di dalam kelas, (2) menggalakkan perbaikan dengan dasar data, (3) mentargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar, (4) menciptakan tuntutan mendasar perlunya peningkatan pembelajaran, dan (5) menjunjung tinggi nilai guru.

Berikut paparan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan *Lesson Study*.

Lesson Study memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan secara sistematis.



Gambar 1. Siklus Pengkajian Pembelajaran dalam *Lesson Study* di Indonesia.

Tahap perencanaan (***Plan***) bertujuan untuk menyusun rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif di samping itu dapat membangkitkan partisipasi siswa dalam belajar. Kegiatan perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa orang guru yang termasuk dalam kelompok *Lesson Study*. Kegiatan ini terlebih dahulu ditetapkan siapa guru modelnya, kemudian guru model menyusun rancangan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan dipelajari, selanjutnya beberapa guru bertemu melakukan diskusi saling berbagi ide untuk menyempurnakan rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh guru model. Pertemuan guru ini diharapkan dapat menghasilkan rancangan pembelajaran, penyiapan media pembelajaran yang sesuai, dan cara mengorganisasi bahan ajar. Perangkat pembelajaran yang telah dikritisi/didiskusikan kemudian disimulasikan sebelum dilaksanakan dalam kelas. Pada kegiatan ini disiapkan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan dan ditetapkan tata cara pengamatan dalam proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan (***Do***), Tahap ini dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan dan disusun. Salah satu anggota kelompok berperan sebagai guru model dan anggota kelompok yang lainnya sebagai pengamat. Fokus pengamatan pada kegiatan *Lesson Study* diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada tata cara dan instrumen yang telah disepakati pada tahap *plan* (perencanaan), bukan pada penampilan guru yang sedang melaksanakan pembelajaran. Pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. Tujuan utama pengamatan adalah belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Tahap refleksi (*see*). Diskusi refleksi merupakan diskusi untuk mengkaji data temuan selama observasi, kemudian dianalisis mengapa hal itu terjadi dan akhirnya dicarikan jalan keluar pemecahannya. Dengan refleksi ini diharapkan setiap peserta yang mengikuti kegiatan refleksi akan

mendapatkan pengalaman yang berharga untuk peningkatan pembelajaran masing-masing. Refleksi dilakukan segera setelah pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kejadian yang berlangsung selama proses pembelajaran masih dapat diingat dengan jelas. Jika tidak mungkin dilakukan refleksi pada hari itu, dapat dilakukan di lain waktu asalkan ada hasil rekamannya (Syamsuri dan Ibrahim, 2008).

Kegiatan *see* untuk menemukan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran dalam *lesson study*. Guru model yang mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan dan pemikirannya mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kesempatan berikutnya diberikan kepada guru pengamat. Selanjutnya pengamat dari luar juga mengemukakan apa *lesson learned* yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang sudah berlangsung. Kritik dan saran atau masukan diharapkan dapat disampaikan secara bijak tanpa menyakiti hati guru model, Hal ini dilakukan demi perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan semua masukan dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Memulai *Lesson Study*

Secara rinci bagaimana cara memulai suatu *lesson study* di suatu sekolah dijelaskan ada 6 tahapan yaitu (1) membentuk kelompok *lesson study*, (2) memfokuskan *lesson study*, (3) merencanakan *research lesson*, (4) mengajar dan mengamati *research lesson*, (5) mendiskusikan dan menganalisis *research lesson*, dan (6) merefleksikan *lesson study* (Lewis, 2002 dalam Susilo 2012). Berikut ini uraian rinci masing-masing tahapan

1. Membentuk Kelompok *Lesson Study*

Pembentukan kelompok *lesson study* memerlukan empat kegiatan yang dapat dilakukan, adalah (1) merekrut anggota kelompok, (2) membuat

komitmen untuk menyediakan waktu khusus, (3) menyusun jadwal pertemuan, dan (4) menyetujui "aturan main" kelompok.

Anggota kelompok *lesson study* pada dasarnya dapat direkrut dari guru, pejabat pendidikan, atau pemerhati pendidikan. Anggota kelompok *lesson study* mempunyai komitmen, minat, dan kemauan untuk melakukan inovasi dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Setiap anggota kelompok *lesson study* harus memiliki komitmen untuk menyediakan waktu khusus untuk mewujudkan atau mengimplementasikan *lesson study*. Anggota kelompok dapat menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin misal dua kali sebulan, selama beberapa bulan dalam suatu semester maupun dalam suatu tahun ajaran tertentu. Pertemuan-pertemuan anggota kelompok beragam. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya jadwal yang harus ditaati oleh setiap anggota kelompok. Jadwal itu juga akan sangat berguna dalam mengatur semua tugas yang terkait dengan kegiatan anggota kelompok, termasuk tugas mengajar rutin. Seluruh anggota kelompok perlu menyepakati "aturan main" kelompok, antara lain bagaimana cara mengambil keputusan kelompok, bagaimana membagi tanggung jawab antar anggota kelompok, penggunaan waktu, dan bagaimana menyampaikan saran. Juga bagaimana menetapkan siapa yang menjadi fasilitator dalam diskusi.

2. Memfokuskan *Lesson Study*

Pada langkah ini ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan yaitu (1) menyepakati tema kajian (*research theme*), fokus kajian, atau tujuan utama kajian/penyelidikan, (2) memilih mata pelajaran, serta (3) memilih topik (*unit*) dan pelajaran (*lesson*) atau memilih Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar.

Terkait dengan penentuan tema kajian suatu *lesson study* perlu diperhatikan tiga hal. *Pertama*, bagaimana kualitas aktual para siswa saat sekarang. *Kedua*, apa kualitas ideal para siswa yang diinginkan di masa mendatang. *ketiga*, adakah kesenjangan antara kualitas ideal dan kualitas aktual para siswa yang menjadi sasaran *lesson study*. Kesenjangan inilah yang dapat diangkat menjadi bahan tema kajian. Setelah topik dipilih, kita menetapkan tujuan topik tersebut. Berdasarkan tujuan topik ini ditetapkan beberapa pengalaman belajar untuk menunjang tercapainya tujuan topik tersebut.

3. Merencanakan *Research Lesson*

Di dalam merencanakan suatu *research lessons* dilaksanakan tiga tahapan kegiatan yaitu (1) mengkaji mata pelajaran yang sedang berlangsung atau yang sudah ada, (2) mengembangkan suatu rencana untuk memandu siswa belajar (*plan to guide learning*), dan kalau mungkin (3) mengundang pakar.

Guru yang akan melakukan *lesson study* hendaknya tidak memulainya dari nol, tetapi dengan memanfaatkan apa yang sudah ada atau rencana yang sudah dibuat sebelumnya. Rencana untuk memandu siswa belajar akan membantu pelaksanaan pembelajaran, pengamatan, dan diskusi tentang *research lesson* serta mengungkap temuan yang muncul selama *Lesson Study* berlangsung. Suatu rencana *research lesson* menjawab pertanyaan sangat penting yaitu "perubahan-perubahan apa yang akan terjadi pada siswa selama pembelajaran berlangsung dan apa yang akan memotivasi mereka?"

Anggota kelompok *Lesson Study* dan guru akan mengumpulkan data, data yang dikumpulkan selama *Lesson Study* biasanya memuat bukti

tentang belajar, motivasi, dan iklim sosial. Walaupun pengumpulan data biasanya lebih difokuskan pada siswa tetapi pengumpulan data juga biasa dilakukan untuk mencatat kegiatan guru dan waktu yang digunakan guru pada setiap kegiatan pembelajaran.

Satu bagian penting lagi dan yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan *research lesson* adalah mengundang ahli dari luar. Mereka bisa berasal dari guru atau peneliti yang memiliki pengetahuan tentang mata pelajaran, dan bagaimana mengajar mata pelajaran tersebut. Keterlibatan ahli dari luar ini akan lebih efektif jika sudah berlangsung sejak awal. Dengan cara ini, ahli tersebut mempunyai kesempatan dalam membantu merancang pelajaran, memberi saran tentang sumber-sumber kurikulum, dan bertindak sebagai komentator terhadap *research lesson*.

4. Membelajarkan dan Mengamati *Research Lesson*

Research lesson yang sudah direncanakan dapat diimplementasikan dan diamati. Guru anggota kelompok yang sudah ditunjuk dan disepakati melaksanakan tugas untuk membelajarkan *lesson* yang sudah ditetapkan, sedangkan anggota kelompok yang lain mengamati *lesson* tersebut. Pengamat akan mengumpulkan data yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Untuk mendokumentasikan *research lesson* biasanya dapat dilakukan dengan menggunakan *audiotape*, *videotape*, *handycam*, kamera, karya siswa, dan catatan observasi naratif. Peranan pengamat selama *lesson study* adalah mengumpulkan data dan bukan membantu siswa. Selanjutnya, setiap anggota kelompok *lesson study* diberi tugas dan tanggung jawab tertentu. Di antara mereka ada yang bertugas misalnya untuk memperoleh materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, mengkopi rencana pembelajaran untuk pengamat, mencatat hasil-hasil diskusi setelah pembelajaran, dan memfasilitasi diskusi setelah pembelajaran.

5. Mendiskusikan dan Menganalisis *Research Lesson*

Research lesson yang sudah diimplementasikan perlu didiskusikan dan dianalisis. Hal ini perlu dilakukan, karena hasil diskusi dan analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan atau revisi *research lesson*. Dengan demikian *research lesson* diharapkan akan menjadi lebih baik lagi, efektif dan efisien.

Beberapa bagian penting dan berguna dari panduan diskusi pembelajaran adalah sebagai berikut.

Pertama, guru yang mengajar *research lesson* diberi kesempatan menjadi pembicara pertama dan mempunyai kesempatan untuk mengemukakan semua kesulitan dalam pembelajarannya sebelum kesulitan tersebut dikemukakan oleh yang lain. *Kedua*, sebagai suatu aturan main, pembelajaran yang disampaikan merupakan milik semua anggota kelompok *lesson study*, dan hal ini direfleksikan dalam setiap keterangan masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok berasumsi bahwa mereka bertanggung jawab untuk menjelaskan pemikiran dan perencanaan yang ada pada pelajaran tersebut. *Ketiga*, instruktur atau para guru yang merencanakan pelajaran itu sebaiknya menceritakan mengapa mereka merencanakan itu, perbedaan antara apa yang mereka rencanakan dan apa yang sesungguhnya terjadi, serta aspek-aspek pembelajaran yang mereka inginkan agar para pengamat mengevaluasinya. *Keempat*, diskusi berfokus pada data yang dikumpulkan oleh para pengamat. Para pengamat membicarakan secara spesifik tentang percakapan dan karya siswa yang mereka catat. Pengamat membicarakan fakta yang ditemukan (Lewis, 2002 dalam susilo,2012)

Diskusi dan analisis *research lesson* ini dilaksanakan segera, pada hari yang sama, setelah *research lesson* diimplementasikan. Hal ini perlu diupayakan sedapat mungkin, sebab hasil diskusi dan analisis ini dapat digunakan dan dipertimbangkan sebagai bahan untuk merevisi pelajaran /pendekatan pembelajaran.

6. Merefleksikan *Lesson Study* dan Merencanakan Tahap-tahap Berikutnya

Dalam merefleksikan *Lesson Study* hal yang perlu dilakukan adalah memikirkan tentang apa-apa yang sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana dan apa-apa yang masih perlu diperbaiki. Berpikir tentang apa yang harus dikerjakan selanjutnya oleh kelompok *Lesson Study*. Apakah anggota kelompok berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik? Apakah anggota-anggota yang lain dari kelompok *Lesson Study* ini berkeinginan untuk mengujicobakan pembelajaran ini pada kelas mereka sendiri? Apakah anggota kelompok *Lesson Study* puas dengan tujuan-tujuan *Lesson Study* dan metode operasi kelompok?

Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat membantu guru dalam melakukan refleksi terhadap *Lesson Study* maupun memikirkan langkah yang akan dilakukan berikutnya. Pertanyaan tersebut antara lain adalah (1) apa yang berguna atau bernilai tentang *Lesson Study* yang dikerjakan bersama?, (2) apakah *Lesson Study* membimbing guru untuk berpikir dengan cara baru tentang praktik pembelajaran sehari-hari?, (3) apakah *Lesson Study* membantu mengembangkan pengetahuan guru tentang mata pelajaran serta pengetahuan tentang belajar dan perkembangan siswa?, (4) apakah tujuan *Lesson Study* menarik bagi semua guru?, (5) apakah guru bekerja bersama-sama dalam suatu cara yang bersifat produktif dan

suportif?, (6) sudahkah guru membuat kemajuan terhadap tujuan *Lesson Study* secara menyeluruh?, (7) apakah semua anggota kelompok sudah merasa terlibat dan berguna?, dan (8) apakah pihak yang bukan peserta merasa terinformasikan dan terundang dalam kegiatan *Lesson Study* ini? (Lewis, 2002 dalam Susilo 2012).

Berikut disampaikan beberapa hal sebagai kelengkapan yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan *Lesson Study* antara lain:

Petunjuk Praktis Pelaksanaan *Lesson Study*.

Pada kegiatan "*Plan*", hal-hal yang dipersiapkan adalah:

- Memilih materi atau kompetensi Dasar yang akan digunakan untuk *open class*
- *Menentukan jadwal open class*
- Merencanakan pembelajaran: menyusun RPP, LKS, evaluasi, media/alat yang diperlukan.
- Menentukan guru model yang akan *open class*
- Menentukan moderator dan notulis.

Beberapa pertanyaan yang menjadi panduan dalam observasi kegiatan "*Do*" misalnya:

1. Kapan siswa berkonsentrasi belajar? Apa penyebabnya?
2. Kapan siswa berhenti konsentrasi? Apa penyebabnya?
3. Apakah interaksi antara siswa dalam belajar kelompok efektif?
4. Apakah setiap individu telah belajar?
5. Apakah efektivitas pembelajaran sampai pada tercapainya tujuan pembelajaran?
6. Apakah lembar kerja siswa efektif membuat siswa belajar, kreatif dan menemukan konsep dan melatih keterampilan?

Rambu-Rambu Observasi Bagi Observer sebagai berikut.

1. Tidak diperkenankan mengganggu siswa dan guru (mengajari siswa, bicara sesama observer dan guru memotret dengan menggunakan blitz)
2. Posisi observer diharapkan tidak mengganggu pandangan siswa atau guru yang mengajar. Observer diharapkan dapat melihat wajah siswa. Observer dapat mendekat kepada siswa
3. Tidak diperkenankan duduk- duduk saja
4. Tidak diperkenankan keluar masuk kelas
5. Mencatat: kegiatan siswa sesuai dengan lembar observasi yang telah disepakati, antara lain mengenai kapan siswa mulai konsentrasi dan apa penyebabnya, kapan siswa berhenti konsentrasi dan apa penyebabnya, atau bagaimana interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, atau antara siswa dengan bahan ajar/lingkungan dan sebagainya (Susilo 2012).

PENUTUP

Lesson Study merupakan suatu model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dalam pelaksanaannya diperlukan komitmen yang tinggi dari berbagai pihak yang berperan, bersikap terbuka, dan mau belajar untuk kemajuan bersama. Guru diharapkan menggunakan *Lesson Study* dalam kegiatan pembelajaran.

Lesson study dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahap kedua adalah *Do* (melaksanakan),

tahap ketiga adalah *See* (mengamati, dan sesudah itu merefleksikan hasil pengamatan) yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. *Program Perluasan Lesson Study untuk Penguatan LPTK*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti.
- Ibrohim, 2008. *Lesson Study untuk Meningkatkan Efektivitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi Siswa Calon Guru*. Makalah disajikan dalam Semlok Peningkatan Kemampuan Mengajar di UPT PPL UM, Tanggal 4 Juli 2008.
- National Association For The Studi Of Educational Method (Nasem). 2011. *Lesson Study In Japan*. Japan: Keisusho
- Susilo, H. 2010. *Lesson Study Berbasis MGMP sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Susilo, H. 2012. *Lesson Study Sebagai Alternatif Sarana Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Pengembangan Keprofesionalan Guru Ipa SD*. Makalah disajikan dalam Workshop Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dipadu Kooperatif TGT melalui *Lesson Study* untuk Meningkatkan Keprofesionalan Guru IPA SD di Kota Wates Kabupaten Kulon Progo tanggal 14 dan 15 Juli 2011

Syamsuri, I dan Ibrohim, 2011. *Lesson Study Studi Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang

Tim Pengembang PKP. 2006. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PKP)*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti.

MEMULIAKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Arif Rohman Hakim

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
email: arifrohman.hakim8686@gmail.com

Abstrak

Program pendidikan jasmani dan olahraga adaptif bagi individu yang berkebutuhan khusus dan yang memiliki keterbatasan kemampuan, sangat banyak dan luas. sering kita mendengar tentang individu yang memiliki kelainan, berpartisipasi aktif didalam kegiatan olahraga dan berhasil menjadi juara. Seperti Willma Rudolph yang cacat sejak lahir mendapatkan medali emas pada nomor lari sprint pada Olimpiade Roma, atlet nasional Ni Made Semiati yang memiliki intelektual dibawah rata-rata dalam events Special Olympics World Games, yang diselenggarakan di Los Angeles, Amerika Serikat. Berdasarkan contoh diatas dapat ditarik pengertian bahwa anak berkebutuhan khusus juga bisa berprestasi secara nasional bahkan internasional. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan jasmani yang lebih besar daripada siswa normal, hal ini disebabkan karena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami hambatan dalam merespon stimulus yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak, dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Selain itu, mereka memiliki masalah dalam sensoris, motorik, belajar, dan tingkah lakunya yang dapat menghambat perkembangan fisik siswa tersebut. Mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi hambatan dan kebutuhan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru pendidikan jasmani dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pada kenyataannya tidak semua ABK mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani memahami dan mengetahui layanan yang harus diberikan kepada ABK. Melalui pendidikan jasmani adaptif kita bisa memuliakan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan keterbatasan dan tingkat kemampuan mereka .

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Penjas Adaptif

PENDAHULUAN

Sebagai manusia Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mereka memiliki hak untuk sekolah sama seperti orang lain yang tidak memiliki kelainan. Sekolah Luar Biasa dan Sekolah umum tidak ada satu alasan melarang ABK untuk masuk di sekolah tersebut. Bersama guru pembimbing khusus yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan inklusi (Keterampilan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus), sekolah dapat merancang pelayanan bagi anak tersebut yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Apakah anak tersebut membutuhkan kelas khusus, program khusus dan atau layanan khusus seperti aktifitas jasmani adaptif tergantung dari tingkat kemampuan dan kondisi kecacatan anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya gerak dalam perkembangan seorang individu, apabila seorang individu memiliki kemampuan gerak yang baik maka perkembangan fisiknya akan baik pula. Oleh karena itu pendidikan jasmani adaptif bagi ABK sangatlah penting, walaupun demikian program yang di berikan harus di sesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan ABK itu sendiri agar hasilnya dapat optimal. Apabila program pembelajaran yang di berikan oleh guru tidak berorientasi kepada kebutuhan dan hambatan ABK, di khawatirkan perkembangan fisik ABK tidak berkembang dengan baik.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

PEMBAHASAN

Pendidikan Jasmani Adaptif

Sebelum membahas tentang apa itu pendidikan jasmani adaptif sebaiknya kita mengetahui yang dimaksud dengan pendidikan jasmani. Pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan dalam aktivitas air, menari permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat (Yudi Hendrayana; 2007:7). Sedangkan olahraga adaptif adalah olahraga yang dirancang secara khusus untuk individu yang memiliki kemampuan terbatas dengan menggunakan peralatan yang dimodifikasi. Pendidikan jasmani adaptif dipandang sebagai bagian dari disiplin ilmu pendidikan jasmani yang

diharapkan dapat member rasa aman, dapat memupuk kepribadian dan memberi pengalaman penuh kepada siswa yang memiliki kemampuan khusus.

Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif: (1) Menolong murid memperbaiki kondidisi yang dapat diperbaiki, (2) Membantu murid melindungi diri sendiri dan kondisi apapun yang dapat memperburuk keadaanya melalui aktivitas jasmani, (3) Memberi kesempatan murid mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani waktu luang yang bersifat rekreasi, (4) Menolong murid memahami keterbatasan jasmani dan mentalnya, (5) Membantu melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri, (6) Membantu murid mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.

Model Pembelajaran Untuk Aktifitas Fisik Adaptif

Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Seorang pendidik harus merencanakan siapa yang akan di ajar, perilaku apa dan variabel lingkungan yang menjadi target perubahan dan bagaimana cara merubahnya. Tujuan dari domain afektif menekankan pada kepercayaan , sikap, sikap terhadap kesehatan, gaya hidup aktif. Tujuan domain psikomotor menekankan pada keterampilan dasar dan kebugaran jasmani. Sedangkan domain kognitif konsisten dengan konstruk psikologi kognitif yang didindikasikan bahwa pengetahuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari belajar.

Anak Berkebutuhan Khusus/Anak Luar Biasa

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa

selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari anak normal pada karakteristik mental, fisik, atau sosial sehingga memerlukan modifikasi pelaksanaan persekolahan atau layanan pendidikan luar biasa supaya dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya, (Edi Purwanto; 1977:2).

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Klasifikasi Anak Tunanetra

Tunanetra memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Secara pedagogis membutuhkan pelayanan pendidikan khusus dan belajarnya di sekolah. Seseorang dikatakan penglihatannya normal, apabila hasil tes Snellen menunjukkan ketajaman penglihatannya 20/20 atau 6/6 meter. Sedangkan untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan kategori *low vision* (kurang lihat), yaitu penyandang tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m. kondisi yang demikian sesungguhnya penderita masih dapat melihat dengan bantuan alat khusus. Selanjutnya untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan kategori berat, atau *The blind*, yaitu penyandang tunanetra yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan 6/60m atau kurang.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan merespon bunyi-bunyi yang ada disekitarnya. Tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, yaitu umum dan khusus.

c. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan gerak dan kelumpuhan, yang sering disebut sebagai cerebral palsy (CP). Istilah tuna daksa berasal dari kata Tuna berarti cacat dan Daksa berarti tubuh. Tuna daksa yaitu kelainan yang meliputi cacat tubuh atau kerusakan tubuh. Kelainan ini biasanya disebabkan oleh kerusakan otak (medula oblongata) dan saraf tulang belakang (medula spinalis). Penyebab kerusakan ini dapat berupa: (a) sebab-sebab sebelum lahir antara lain : terjadi infeksi penyakit, kelainan kandungan, kandungan radiasi, saat mengandung mengalami trauma (Kecelakaan). (b) sebab-sebab pada saat kelahiran, antara lain : Proses kelahiran terlalu lama, Proses kelahiran yang mengalami kesulitan Pemakaian Anestasi yang melebihi ketentuan. Dan (c) sebab-sebab setelah proses kelahiran, antara lain : Kecelakaan, Infeksi penyakit, dan Ataxia. Karakteristik anak tuna daksa biasanya memiliki gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari lingkungannya. Di samping karakteristik tersebut terdapat problema Anak tuna daksa antara lain, gangguan taktil. Dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan bagi anak Tuna daksa, Guru mempunyai peranan ganda disamping sebagai pengajar, pendidik juga sebagai pelatih.

d. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Penyandang Tunagrahita dengan kondisi yang bervariasi perlu mereka dipandang potensi atau kemampuan secara individual. Pandangan itu berimplikasi untuk program bimbingan dalam rangka optimalisasi mereka juga menggunakan program individual. Program individual tersebut dalam pelaksanaan belajar di kelas menuntut pembimbing mampu

mengatur atau memanaj agar supaya mereka belajar bersama-sama, namun kebutuhan individual tetap terpenuhi. Untuk itu, pembimbing perlu melaksanakan manajemen kelas di dalam proses bimbingan di kelas. Untuk memahami klasifikasi anak tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Tunagrahita ringan IQ 50-70, Tunagrahita sedang IQ 35-70, Tunagrahita berat IQ 20-35, Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 20. Tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah, sebagai berikut: Lemah pikiran (*Feeble Minded*), Terbelakang mental (*Mentally Retarded*), Bodoh atau dungu (Idiot), Pandir (Imbecile), Tolol (Moron), Oligofrenia (*Oligophrenia*), Mampu Didik (*Educable*), Mampu Latih (*Trainable*), Ketergantungan penuh (*Totally Dependent*) atau Butuh Rawat, Mental Subnormal, Defisit Mental, Defisit Kognitif, Cacat Mental, Defisiensi Mental, Gangguan Intelektual.

e. Klasifikasi Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada dibawah rata-rata. kelainan lebih banyak terjadi pada perilaku sosialnya. Modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran dapat mencerminkan DAP (*Developmentally Appropriate Practice*). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memerhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong ke arah perubahan tersebut. Dalam pembelajaran penjas adaptif untuk penyandang tuna laras, ada beberapa hal yang bisa dimodifikasi, antara lain: sarana dan prasarana, peraturan, dan media pembelajaran. Khusus untuk pembelajaran penjas adaptif, tidak hanya

dituntut PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) saja. Namun, dibutuhkan juga sikap, bimbingan dan pengawasan khusus terhadap para ABK itu agar dapat tercapai maksud dan tujuan pendidikan jasmani adaptif ini.

f. Klasifikasi Anak Berbakat

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dan mampu memberikan prestasi yang tinggi. Anak berbakat memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk membantu mereka mencapai prestasi sesuai dengan bakat-bakat mereka yang unggul.

g. Klasifikasi Anak Berkesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar (LD) adalah individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar, disfungsi sistem syarat pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan yang nyata dalam pemahaman dan penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi, tetapi dapat muncul secara bersamaan. Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional.

PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu;

c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autis; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

PENUTUP

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar semua peserta didik (termasuk peserta didik berkebutuhan khusus) di sekolah secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tersebut seyogyanya diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan jasmani adaptif adalah sarana untuk anak berkebutuhan khusus untuk bisa melakukan aktifitas fisik sesuai dengan tingkat kemampuannya dan harus menyertakan semua insan. Perencanaan memerlukan identifikasi kesesuaian tujuan pendidikan jasmani dengan tujuan sekolah dan komunitas penyandang disabilitas, Mengajar yang baik menunjukkan dari penyesuaian kurikulum untuk individu berkebutuhan khusus, seperti meminimalkan kesalahan dan melindungi kekuatan ego. Lembaga pendidikan bertugas menyiapkan generasi muda agar dapat menjawab tantangan yang dihadapi kedepan tidak terkecuali anak yang memiliki kbeutuhan khusus. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrayana.2007.Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif. University of Tsubuka
- M. Efendi.2006.Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara
- Mumpuniarti.2003. Ortodikdatik tunagrahita.Plb Fip: UNY
- Tarigan, Beltasar.(2002). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Bandung: Fpok Upi
- Soemantri, Sutjihati. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama
- Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: Esa Grafika

**PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENULIS
KARYA ILMIAH MELALUI OPTIMALISASI
DUKUNGAN PEMERINTAH DAERAH**

Ratih Agustin
SMA Negeri 1 Kalibawang
email: agustinratih3@gmail.com

Amir Fatah
Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY
email: amir.fatah3@gmail.com

Abstrak

Tanpa mengabaikan faktor lain, guru merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peran guru sangat diperlukan. Guru juga dituntut tidak hanya mampu memilih bahan, mengurutkan bahan, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, pemilihan media, penyampaian materi, evaluasi hasil belajar, tetapi juga harus mampu menulis dan menganalisis kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian akan ditemukan cara-cara terbaru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Namun kenyataan dilapangan, hingga saat ini jumlah guru yang mampu dan mau menulis karya ilmiah relatif sangat kecil. Rendahnya kemampuan dan kemauan guru untuk menulis karya ilmiah ini tentu ada solusinya. Beberapa solusi yang dapat dipilih diantaranya adalah mendorong para guru untuk mengikuti forum-forum ilmiah seperti seminar, penataran, pelatihan, loka karya, dan aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik di tingkat kabupaten maupun propinsi. Guru juga harus memotivasi dirinya sendiri untuk lebih rajin membaca dan menulis sebagai konsekuensi dari profesinya. Demikian juga pemerintah daerah, dalam hal ini dinas terkait, harus mendukung upaya yang dilakukan oleh guru. Pemerintah daerah perlu menyediakan wadah untuk menampung karya ilmiah guru dan mempublikasikannya. Dengan demikian maka guru akan semakin terpacu untuk selalu menulis dan mendapat manfaat dari karya tersebut, yang pada akhirnya menjadikan guru semakin profesional dalam bidangnya. Dengan adanya dukungan pemerintah dalam hal publikasi dan pengakuan karya-karyanya, maka guru akan terkondisi untuk menulis tentang kegiatan pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakannya. Akhirnya dengan meningkatnya kemampuan menulis karya ilmiah ini diharapkan dapat memantapkan profesi guru sebagai tenaga profesional yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kata kunci: Profesionalisme Guru, Karya Ilmiah, Dukungan, Pemda

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peran guru sangat diperlukan. Guru juga dituntut tidak hanya mampu memilih bahan, mengurutkan bahan, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, pemilihan media, penyampaian materi, evaluasi hasil belajar, tetapi juga harus mampu menulis dan menganalisis kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian akan ditemukan cara-cara terbaru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Namun kenyataan di lapangan, hingga saat ini jumlah guru yang mampu dan mau menulis karya ilmiah relatif sangat kecil. Salah satu penyebabnya adalah kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah secara umum masih lemah, hal ini secara langsung berdampak pada proses pembelajaran yang tidak up to date, rendahnya kualitas pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran, serta rendahnya kenaikan pangkat pada sebagian besar guru.

Keterampilan menulis khususnya menulis karya ilmiah sangat penting artinya bagi guru. Guru yang tidak mampu menulis dengan baik akan mengalami berbagai kendala dalam berkomunikasi karena dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari seorang guru dituntut mampu menulis seperti menulis surat dinas, dan menulis laporan suatu kegiatan, dan yang terutama menulis karya ilmiah dalam rangka kenaikan pangkat.

Selain itu menulis dapat membawa seseorang mengenali potensi yang dia miliki, memperluas cakrawala, mendorong untuk selalu belajar aktif, membiasakan seseorang berpikir, berbahasa secara tertib dan terstruktur. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat merekam, memberitahukan, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain. Bahkan, kiranya tidak berlebihan apabila dinyatakan bahwa budaya menulis merupakan budaya orang terpelajar.

Disadari atau tidak, dengan menulis guru menjadi cerdas, wawasan terbuka lebar, kemampuan menganalisa dan memecahkan suatu masalah semakin baik, hal ini karena dalam proses menulis seorang guru terlebih dahulu harus banyak membaca literatur yang mendukung tulisan ilmiahnya. Namun demikian kemampuan menulis tidak bisa diperoleh secara alamiah, kemampuan menulis harus dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh. Maka dari itu tidak salah apabila mulai sekarang guru harus menyadari pentingnya menulis karya ilmiah sehingga seorang guru benar-benar dapat mengemban amanah menjadi guru profesional dalam rangka mewujudkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggungjawab.

PEMBAHASAN

Salah satu tugas guru adalah sebagai pengajar yang berkewajiban mentranfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karenanya, wajar apabila ilmu yang ditularkan kepada peserta didik tidak semata-mata disampaikan secara lisan tetapi juga tulisan. Guru bukan hanya mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku-buku pelajaran yang terlalu luas cakupannya, tetapi sangatlah tepat apabila guru menyusun LKS sendiri bagi peserta didik yang diajarnya karena gurulah yang tahu pasti kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didiknya.

Karya tulis guru dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran dan karya tulis dalam memecahkan permasalahan pembelajarannya sangatlah diharapkan selalu ada setiap semesternya. Karya-karya tersebut tentulah lebih bisa dipertanggungjawabkan karena guru mengalami sendiri permasalahan yang ditulis. Seyogyanya guru lebih percaya diri dalam menulis dan berdiri sebagai pihak yang paling tahu tentang permasalahan yang ditulisnya.

Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri PAN dan Reformasi Birokrasi No 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang telah diberlakukan sejak akhir tahun 2014 di Kulon progo, seharusnya menjadi motivator untuk meningkatkan kemampuan menulis. Namun kenyataannya justru menjadi berita yang sangat memprihatinkan karena banyaknya guru yang tertahan pangkat/golongannya pada level IVA bahkan pada level III b. Menurut Sumarsono seperti dikutip Darwis (2015) salah satu penyebab utama kemelut diatas adalah kurangnya kemampuan guru dalam menulis karya tulis ilmiah.

Ketidakmampuan guru dalam mencapai jabatan fungsional yang lebih tinggi diyakini karena ketidakmampuan guru dalam menulis karya ilmiah yang mencapai 99,37% (Darwis : 2015). Tanpa publikasi ilmiah, pada level tersebut kecil peluang seorang guru untuk dapat memenuhi angka kredit sesuai tuntutan jabatan fungsional. Ironis memang karena profesi guru yang seharusnya akrab dengan dunia tulis menulis, justru tuntutan menyusun karya tulis ilmiah menjadi kendala utama guru dalam pengajuan kenaikan jabatan fungsional/golongannya. Melihat kenyataan itu sangat tidak elok apabila guru mencari kambing hitam dalam kegagalan kenaikan pangkatnya, baik dengan dalih tidak jelas kriteria penilaian karya tulisnya maupun menyalahkan tim penilai yang kurang profesional dan kurang obyektif.

Guru haruslah menerima keagalannya dengan lapang dada dan segera berbenah diri, mencoba mengurai benang kusut dalam kesulitan menulis karya ilmiahnya. Guru tidak boleh berkecil hati dan merasa harga dirinya direndahkan, karena ini adalah masalah bangsa bukan masalah guru semata. Kesulitan menulis dialami rata-rata masyarakat Indonesia, tidak terkecuali kaum intelektual sekaliber dosen sekalipun (Darwis : 2015).

Keterbatasan dalam menulis sebenarnya berkaitan dengan rendahnya minat membaca. Hasil survey Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan,

dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) tahun 2012 menyebutkan bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia lebih rendah dibandingkan warga negara Asia lain (Dwi : 2015). Hanya 1 dari 1000 orang Indonesia memiliki minat membaca serius, rata-rata membaca buku penduduknya pun kurang dari 1 judul buku pertahun.

Budaya rendahnya minat membaca ini, mengakibatkan rendahnya kemampuan dan kemauan guru untuk menulis karya ilmiah. Untuk mengatasi masalah ini ada beberapa solusi yang dapat dipilih, diantaranya adalah mendorong para guru untuk mengikuti forum-forum ilmiah seperti seminar, penataran, pelatihan, loka karya, dan aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik di tingkat kabupaten maupun propinsi. Guru juga harus memotivasi dirinya sendiri untuk lebih rajin membaca dan menulis sebagai konsekuensi dari profesinya.

Kebiasaan membaca merupakan tuntutan mutlak bagi seorang guru agar memiliki wawasan yang luas, sehingga diharapkan akan muncul ide-ide/gagasan dalam memecahkan setiap permasalahan yang timbul dalam proses pembelajarannya. Hal yang sulit dimaafkan adalah manakala guru tidak mengetahui dan menyadari permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pembelajarannya. Guru tidak boleh merasa sudah melakukan yang terbaik dalam proses pembelajarannya manakala masih ditemukan prestasi belajar peserta didiknya rendah. Apabila hal ini terjadi, disinilah adanya masalah yang harus dipecahkan oleh seorang guru.

Kesulitan yang sering dihadapi guru dalam proses penulisan karya tulis ilmiah akibat ketidakmampuan menulis mengakibatkan frustrasi hingga ada yang mogok menulis karena bingung tidak tahu apa yang seharusnya ditulis, hingga berperilaku menyimpang seperti mengcopy paste karya tulis orang lain untuk dinilai. Hal ini sungguh sangat menyedihkan, di satu sisi guru sebagai pendidik yang biasa menyampaikan nilai-nilai moral, anti kecurangan, tegakkan kejujuran, tetap semangat menghadapi segala

kesulitan, serta nilai-nilai positif lain kepada peserta didik, disisi lain sebagian besar guru tidak mau mengatasi kesulitannya dalam menulis dan memilih jalan pintas dengan berbagai kecurangan yang tidak layak dilakukan oleh seorang guru. Sudah saatnya bagi guru merubah kebiasaan yang seharusnya tidak pantas dilakukan dan berubah menjadi figur guru yang memang layak digugu dan ditiru. Guru harus dapat menjadi tauladan bagi peserta didiknya, setiap guru idealnya pernah memiliki prestasi walaupun dalam lingkup yang kecil sebelum menuntut peserta didiknya untuk berprestasi.

Untuk meminimalisir rasa frustasi dan mogok menulis yang banyak terjadi di kalangan guru, maka seyogyanya pemerintah daerah dalam hal ini dinas-dinas terkait harus mendukung upaya yang dilakukan oleh guru. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah.

Selama ini pemerintah daerah Kulon Progo telah melakukan upaya-upaya tersebut antara lain pengadaan workshop, pelatihan, dan diklat penulisan karya tulis ilmiah, baik yang diselenggarakan dalam wadah MGMP, diklat yang diselenggarakan Dinas Pendidikan, maupun yang diselenggarakan P4TK. Namun demikian segala upaya pelatihan yang telah dilaksanakan tidak mampu mengubah kemampuan dan kemauan menulis guru secara signifikan. Guru tetap saja bagai katak dalam tempurung, guru tidak memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang karya tulis ilmiah, dan guru tetap tidak mau mencoba menulis.

Untuk mencairkan kebekuan tersebut, peran-peran dinas terkait sangatlah penting. Selain mengadakan pelatihan-pelatihan, workshop, maupun diklat-diklat penulisan karya ilmiah, dinas-dinas terkait dapat melakukan beberapa strategi. Menurut I Nengah (2008) ada beberapa strategi yang dapat ditawarkan dalam rangka melakukan gerakan menulis di kalangan guru di Indonesia. Beberapa dari strategi tersebut dapat

diadopsi dan dikembangkan dinas-dinas terkait di wilayah kabupaten Kulon progo. Strategi pertama adalah setiap sekolah wajib berlangganan beberapa Majalah Ilmiah/Jurnal, untuk menjamin sarana bacaan ilmiah yang memadai. Selain itu setiap perpustakaan sekolah seyogyanya memiliki buku-buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah, buku-buku pedoman penelitian, serta laporan-laporan penelitian. Ketersediaan bacaan ilmiah sangatlah penting bagi kepentingan penulisan karya tulis ilmiah.

Strategi yang kedua adalah pemerintah daerah semakin meningkatkan frekuensi penyelenggaraan lomba menulis karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan. Selama ini dinas pendidikan Kulon progo menyelenggarakan lomba penulisan karya tulis ilmiah satu kali dalam satu tahun guna menyambut hari pendidikan nasional. Frekuensi ini dapat ditingkatkan menjadi dua kali dalam satu tahun, sehingga semakin banyak guru yang memiliki peluang untuk mengikuti lomba tersebut. Sudah seyogyanya apabila hasil lomba dipublikasikan secara transparan dan terbuka sehingga masing-masing peserta lomba dapat koreksi diri berkenaan dengan kelebihan dan kekurangan karya ilmiahnya.

Strategi yang ketiga adalah meningkatkan motivasi guru dalam menulis karya tulis ilmiah. Meningkatkan motivasi guru dalam menulis karya tulis ilmiah dapat dilakukan dengan memberikan reward atau penghargaan khusus bagi guru-guru yang telah memenangkan lomba karya tulis ilmiah sebagai salah satu pertimbangan penting untuk menduduki jabatan tertentu baik di tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, bahkan sampai tingkat nasional.

Strategi yang keempat merupakan strategi yang paling penting bagi guru, yaitu dinas-dinas terkait menerbitkan Majalah Ilmiah/Jurnal sebagai wadah karya tulis guru. Di kabupaten Kulon Progo hanya memiliki satu jurnal ilmiah pendidikan yang terbit dua kali dalam satu tahun. Dalam satu kali penerbitan jurnal memuat tujuh artikel, praktis dalam satu tahun hanya

mampu menerbitkan 14 artikel. Dengan demikian jurnal ilmiah yang ada di kabupaten Kulon Progo belum dapat mewadahi karya tulis guru. Hal ini dapat dilihat dari data statistik Dinas Pendidikan Kulon progo (2015) yang menyebutkan bahwa jumlah guru Pegawai Negeri Sipil TK, SD, SMP, SMA, SMK, MI, MTS, dan MA di kabupaten mencapai 4.879 guru. Lain halnya dengan UNY, UNY memiliki 60 jurnal ilmiah yang tersebar di berbagai sub bagian. Sebanyak 36 jurnal tersebar di tujuh fakultas, 12 jurnal di Program Pasca Sarjana, 6 jurnal di Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), 4 jurnal di Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP), serta 2 jurnal kemahasiswaan. Sementara itu jumlah dosen di UNY hanya 1023 orang sehingga jurnal yang ada telah mampu mewadahi kebutuhan dosen dalam publikasi ilmiah.

Melihat kenyataan tersebut upaya-upaya guru dalam membuat karya tulis ilmiah hendaknya mendapat dukungan penuh dari dinas-dinas terkait sehingga rasa frustrasi dan mogok menulis guru dapat diminimalisir. Sudah seyogyanya dinas-dinas terkait menjalin kerjasama dalam bidang publikasi ilmiah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) serta menambah penerbitan jurnal-jurnal ilmiah kependidikan dalam rangka mewadahi publikasi karya tulis ilmiah guru. Demikian juga pengelolaan jurnal ilmiah yang ada harus dikelola dengan baik sehingga dapat menjamin kelangsungan penerbitannya.

PENUTUP

Pendidikan masa depan menuntut guru untuk bekerja secara professional dimana seorang guru professional harus memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatannya, tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap, efektif, efisien dalam mengajar serta mampu menganalisis dan menulis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Melihat kenyataan tersebut sudah seyogyanya apabila seorang guru harus terus mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan ilmiah terutama

melakukan penelitian-penelitian. Upaya-upaya guru dalam membuat dan mempublikasikan karya-karya ilmiah yang telah dibuatnya sering kali menemui jalan buntu, hal ini dapat menyebabkan sikap frustrasi, mogok menulis, hingga perilaku menyimpang lain seperti mengcopy paste karya ilmiah orang lain. Guru hendaknya lebih bijaksana dalam mensikapi hal tersebut dan berupaya keras mengurai kesulitan menulis karya ilmiah yang dihadapinya. Demikian juga dukungan pemerintah dalam hal publikasi dan pengakuan karya ilmiah sangat dibutuhkan, sehingga guru terkondisi untuk menulis tentang kegiatan pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakannya. Akhirnya dengan meningkatnya kemampuan menulis karya ilmiah ini diharapkan dapat memantapkan profesi guru sebagai tenaga profesional yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Demikian juga melalui kegiatan penelitian dan penulisan laporan, guru akan mendapatkan banyak informasi berkaitan dengan tugas jabatannya sehingga pada akhirnya guru akan menjadi tenaga yang professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2012). *Jurnal Informasi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta : pdpt.uny.ac.id > data > jurnal
- Darwis Sembiring (2015). *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis dan Kualitas Karya Ilmiah Guru*. Bandung : www.tedcbandung.com
- Dinas Pendidikan Kulon Progo (2015). *Data dan Informasi : Statistik Pendidikan*. Yogyakarta : pendidikan.kulonprogokab.go.id
- Dwi Erianto (2015). *Layar Jajak : "Popularitas Perpustakaan Semakin Pudar Dilibas Digital"*. Jakarta : Kompas 15 September 2015.
- I Nengah Suandi (2008) *Gerakan Menulis Karya Ilmiah (Sebuah Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru)*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA Edisi Khusus XXXXI. Mei 2008 Bali : Universitas Pendidikan Ganesha

Peraturan Menteri PAN dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009.
Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Peran Guru dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar

haryani@uny.ac.id

Pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh setiap warga Negara, termasuk anak-anak. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Lingkungan sekolah merupakan faktor yang memiliki andil dalam pemenuhan hak anak. Dalam hal ini tentu harapannya sekolah dapat memberikan layanan yang baik kepada anak demi berkembangnya anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan peran guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu anak didik mencapai perkembangan yang optimal. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Sekolah juga aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki, termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus. Peran guru dalam menciptakan sekolah ramah anak sangatlah penting. Guru juga diharapkan mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat membantu anak dalam mencapai perkembangan yang optimal. Guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya, sehingga anak dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Kata kunci: peran guru, sekolah ramah anak, SD, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh setiap warga Negara, termasuk anak-anak. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2013 pasal 1 disebutkan bahwa Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) setiap satuan pendidikan tidak hanya memberikan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi (perkembangan aspek kognitif) namun juga memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal. Upaya untuk memberikan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi (perkembangan aspek kognitif) merupakan wilayah garapan guru bidang studi. Sedangkan upaya untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan peserta didik beserta faktor yang mempengaruhinya. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling memerlukan kolaborasi antara konselor dengan pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, staf administrasi, orang tua peserta didik dan pihak-pihak terkait begitu juga sebaliknya. Hal ini juga didukung Permendikbud No 111 tahun 2014 pasal 3 yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Dalam hal ini tentu harapannya sekolah dapat memberikan layanan yang baik kepada anak demi berkembangnya anak secara optimal.

PEMBAHASAN

Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Aspek sarana-prasarana yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. Sarana-prasarana tidak

harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan

1. Hakekat Sekolah Ramah Anak

Konsep sekolah ramah anak merupakan prinsip pendidikan yang mengakui bahwa pendidikan yang berpusat pada anak merupakan bagian dari hak asasi manusia. Sekolah ramah anak pada prinsipnya merupakan hal penting yang harus diciptakan setiap saat. Konsep sekolah ramah anak diciptakan berdasarkan prinsip demi terealisasinya hak anak atas pendidikan yang berkualitas (Unicef, 2005: 2). Dalam hal ini ditekankan bahwa menciptakan sekolah yang layak adalah hal penting untuk dilakukan.

Kualitas sekolah ramah anak harus dievaluasi dari beberapa dimensi yaitu: a) berapa komposisi siswa laki-laki dan perempuan yang akan masuk ke sekolah, b) jumlah guru yang dapat memenuhi hak-hak mereka, c) pembelajaran yang dapat mempromosikan kesejahteraan

dan kesehatan mereka, d) lingkungan yang kondusif untuk belajar, e) penghormatan guru terhadap hak dan kepentingan anak, f) metode pembelajaran yang berpusat pada anak, g) interaksi kelas dan manajemen sekolah, h) ruang kelas yang mendukung pembelajaran aktif, i) ketersediaan lingkungan, perlengkapan, fasilitas, dan layanan yang mendukung kebutuhan semua anak, dan j) pembelajaran yang tidak diskriminasi terhadap jenis kelamin, etnis, dan latar belakang sosial (Unicef, 2005:4).

Dalam menciptakan sekolah ramah anak, maka diperlukan kerjasama baik dari lingkungan sekolah itu sendiri, guru, orang tua, dan masyarakat. Beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan yang kuat antara sekolah dengan masyarakat agar tercipta tata kelola yang mendapat dukungan pihak eksternal.
- b. *Link* yang kuat untuk mempermudah penyediaan pendidikan dasar yang berkualitas bagi semua pihak.
- c. Fokus kepada kesejahteraan seluruh anak dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain: jenis kelamin, kemampuan fisik, sosial ekonomi, sehingga akan tercipta sebuah pendidikan yang tepat untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.
- d. Lingkungan belajar yang kondusif.
- e. Sumber daya manusia yang memadai.
- f. Pendidikan yang demokratis dan mudah beradaptasi terhadap perubahan jaman.
- g. Kesempatan untuk guru mengembangkan profesionalitas mereka seperti menjadi fasilitator pembelajaran, penjaga anak-anak selama mereka di sekolah, dan mengelola hubungan mereka dengan masyarakat.

- h. Pendidikan yang sensitive terhadap gender, sehingga menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan pekerjaan, bukan sekedar pencari kerja.
- i. Memperhatikan kebutuhan siswa, termasuk kesehatan, gizi, dan layanan.
- j. Memiliki filosofi untuk melakukan perubahan yang besar (Unicef, 2005: 10-11).

2. Lingkungan Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat dilihat salah satunya dari lingkungan yang dimiliki sebuah sekolah. Beberapa hal yang harus dipenuhi sebuah lingkungan SRA adalah sebagai berikut:

- a. Fokus pada anak.

Sekolah Ramah Anak (SRA) harus mempertmbangkan setiap anak secara holistik dan koheren, merangkul karakteristik anak yang beragam. Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak bertindak diskriminatif terhadap anak, dengan kata lain mengakui setiap etnis, ras, gender, dan faktor lainnya. Di samping itu SRA juga perlu memperhatikan kesehatan, status gizi setiap anak.

- b. Sehat untuk anak.

Sekolah Ramah Anak (SRA) salah satu yang harus dipenuhi adalah kondisi yang sehat untuk anak. Lingkungan belajar yang tidak sehat dan tidak aman akan dapat menimbulkan cedera dan beberaa penyakit.

- c. Aman untuk anak.

Lingkungan belajar fisik sekolah ramah anak harus mampu mengakomodasi semua keperluan anak secara aman. Hal ini misalnya ditandai dengan fasilitas listrik yang aman, akses ke air bersih untuk mencuci tangan dan minum dan toilet yang aman terpisah laki-laki dan perempuan.

d. Pelindung anak.

Lingkungan sekolah ramah anak yang terakhir harus memenuhi aspek mampu melindungi anak. Di dalam lingkungan sekolah diupayakan agar tidak terjadi perilaku pelecehan dan perilaku antisosial, penyalahgunaan, intimidasi atau eksploitasi sosial. Dalam hal ini sekolah diharapkan untuk dapat memberikan perlindungan juga terhadap tindakan kekerasan, pelecehan seksual, pelecehan, kekerasan, intimidasi, hukuman fisik, stigma dan diskriminasi (Unicef, 2005: 16).

Menurut Subagyo (2013) untuk mewujudkan sekolah ramah anak ada beberapa prinsip yang mungkin bisa diterapkan untuk membangun sekolah yang ramah anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak didik untuk belajar.
- b. Dunia anak adalah "bermain". Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajarmengajar.
- c. Sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak didik untuk berbicara mengenai nilai-nilai positif..
- d. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian anak didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi para obyek, melainkan hanya nilai.
- e. Sekolah bukan merupakan dunia yang terpisah dari realitas keseharian anak dalam keluarga karena pencapaian cita-cita seorang anak tidak dapat terpisahkan dari realitas keseharian. Keterbatasan jam pelajaran dan kurikulum yang mengikat menjadi kendala untuk memaknai lebih dalam interaksi antara pendidik

dengan anak. Untuk menyiasati hal tersebut sekolah dapat mengadakan jam khusus diluar jam sekolah yang berisi sharing antar anak maupun sharing antara guru dengan anak tentang realitas hidupnya di keluarga masing-masing, misalnya: diskusi bagaimana hubungan dengan orang tua, apa reaksi orang tua ketika mereka mendapatkan nilai buruk di sekolah, atau apa yang diharapkan orang tua terhadap mereka. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua

3. Peran Guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk mendukung terciptanya sekolah ramah anak.

Berdasarkan Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, maka di sekolah dasar perlu dilaksanakan Bimbingan dan Konseling. Sekarang ini, layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih merupakan tanggung jawab guru dan wali kelas (guru kelas), karena belum ada tenaga profesional yang diangkat dan ditugaskan di sekolah dasar (Furqon, 2005). Sejalan dengan itu, Kartadinata,dkk., (2002) mengungkapkan bahwa pada tingkat sekolah dasar, bimbingan dan konseling dapat dikatakan identik dengan "mengajar yang baik" terutama jika guru memainkan peran-peran penting dalam mengembangkan lingkungan kondusif bagi

siswa. Kendatipun demikian, di beberapa sekolah dasar (terutama swasta) telah pula memiliki konselor sekolah yang secara khusus menangani dan membantu siswa memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling, guru mempunyai peran yang sangat strategis. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk:

- a. Menyelenggarakan proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa
- b. Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan yaitu yang bebas dari rasa takut dan ketegangan yang menghambat perkembangan siswa.
- c. Menilai keberhasilan belajar siswa dan memberikan layanan perbaikan pengajaran yang berkaitan dengan berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d. Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan mekanisme kerja bimbingan yang berlaku disekolahnya
- e. Memberikan layanan orientasi dan informasi yang berkaitan dengan masalah kelanjutan pendidikan dan jabatan yang dihadapi siswa

- f. Membantu siswa menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan, dan kesulitan yang dihadapinya, terutama yang berkaitan dengan pengajaran yang diajarkannya dan program pendidikan yang ditempuh para siswanya.
- g. Memperlakukan siswa sebagai pribadi yang memiliki harga diri, dengan memahami kelemahan, kekurangan, dan masalah-masalahnya.
- h. Memberikan layanan konsultasi secara terbatas pada masalah-masalah atau kesulitan yang berhubungan dengan pengajaran yang diajarkannya atau pemilihan kelanjutan pendidikan dan pekerjaan yang akan dimasukinya.
- i. Memberikan layanan referral bagi individu yang memiliki masalah atau kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh guru
- j. Memberikan dorongan untuk meningkatkan dan mengembangkan intelektual, personal, dan sosial siswa.

PENUTUP

Peran guru dalam menciptakan sekolah ramah anak sangatlah penting. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi anak didik. Guru diharapkan mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling serta menciptakan

pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan kelas yang kondusif untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Guru juga memberikan layanan yang baik kepada peserta didik demi berkembangnya peserta didik secara optimal. Apabila guru dapat menciptakan suasana yang kondusif maka anak didik akan merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya, sehingga anak dapat mencapai perkembangan yang optimal.

E. Daftar Pustaka

- (2005). *Manual Child Friendly School*, New York: Unicef.
- Ayu Ottira Dianti, dkk. (2014). Lingkungan Ramah Anak pada Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Jurnal RUAS*, Volume 12 No 2, Desember 2014, ISSN 1693-3702
- Furqon. (Ed.). (2005). *Konsep dan aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Laraswati Ariadne A. (2015). *Membangun Lingkungan Layak Anak*. Diakses dari <http://print.kompas.com/baca/2015/11/07/Membangun-Lingkungan-Layak-Anak>
- Maufur, dkk. (2014). Strategi Program Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Sma Kota Tegal Dalam Standar Pendidikan Nasional. *Laporan Penelitian*. Tegal: Universitas Pancasakti.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kebijakan Kota Layak Anak.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Indikator Kota Layak Anak.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Senowarsito dan Arisul Ulumudin.(2012) Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Di Kota Semarang.*Jurnal Media Penelitian Pendidikan*.Vol 6, No 1 (2012).

Subagyo.(2014). Aplikasi Pembelajaran Ramah Anak.*Prosiding Seminar Nasional Menyiapkan Pendidik Yang Melek Hukum Terhadap Perlindungan Anak*, 27 Agustus 2014.

Sunaryo K, dkk. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana.

MODEL PENANAMAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN CALON GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN BERASARAMA

Agung Hastomo

Universitas Negeri Yogyakarta
email: agung_hastomo@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel adalah untuk memberikan gambaran program penanaman kompetensi kepribadian calon guru profesional melalui pendidikan profesi guru berasrama di Kampus Wates UNY tahun 2016. Penulisan artikel menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan program-program yang diterapkan pengelola asrama Kampus Wates dalam rangka pelaksanaan pendidikan profesi guru SD berasrama. Metode pengambilan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sumber data adalah pengelola asrama, staf asrama, mahasiswa/peserta PPG dan dosen. Pada akhir penulisan artikel akan menyajikan kesimpulan model pengelolaan pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa PPG berasrama yang dapat menjadi rujukan karena dianggap efisien dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial calon guru. Program-program apa saja dan bagaimana pengelolaan asrama yang efisien diharapkan dapat disarankan juga melalui penulisan artikel ini.

Kata kunci: kompetensi kepribadian, calon guru, asrama.

PENDAHULUAN

Tantangan global semakin nyata dan dekat. Globalisasi yang berkembang pada saat ini membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat dunia (Eko Heru P, 2014). Pada kehidupan ekonomi terjadi pergeseran masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri, ilmu pengetahuan, cara berpikir kritis, sistematis, analitis, logika rasional dan menghargai waktu. Pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia dalam

aspek teknologi informasi berakibat munculnya berbagai perilaku amoral. Masyarakat memiliki kecenderungan 1. budaya materiil, pada umumnya akan mudah diserap oleh masyarakat penerima. 2. budaya yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi, kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat penerima.

Kehidupan manusia pada era globalisasi nampak adanya pergeseran nilai dan norma dimana ukuran nilai dan norma menjadi semakin lemah. Globalisasi yang mulai meresap ke dalam masyarakat Indonesia khususnya, memiliki dampak besar bagi budaya bangsa. Dampak tersebut berupa belum adanya kesanggupan atau kesiapan untuk menerima unsur budaya luar yang berbeda jauh dengan unsur budaya sendiri. Akan terdapat kesenjangan budaya masyarakat dalam satu wilayah yang berdekatan dimana jika tanpa dibarengi toleransi yang baik maka dapat menimbulkan pertentangan.

Globalisasi pun sebenarnya juga tidak tanpa memiliki dampak positif. Dampak dari globalisasi diantaranya teknologi yang memudahkan manusia, efisiensi proses produksi, meningkatkan persaingan dan bahkan jika dapat menangkap peluang dapat meningkatkan perekonomian.

Keberadaan dampak negatif dari globalisasi, telah dan akan selalu diantisipasi oleh dunia pendidikan melalui sekolah. Sekolah merupakan salahsatu sarana bagi pemerintah untuk menyampaikan pesan positif atau pendidikan. Masyarakat sekolah merupakan masyarakat yang siap menerima perubahan. Siswa di sekolah dengan bimbingan guru yang profesional diyakini dapat menerima, menyikapi dan bertindak dengan proporsional agar dampak negatif globalisasi dapat dibendung. Untuk itu pemerintah berupaya menyiapkan guru yang sesuai dengan diharapkan. Supaya tercipta guru yang profesional, maka pemerintah menjalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi dalam hal ini Adalah lembaga

pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Terbentuknya guru yang profesional tidak lepas dari peran LPTK. LPTK penyelenggara pendidikan keguruan memberikan bekal yang sebaik-baiknya pada mahasiswa calon guru agar nantinya setelah menjadi guru dapat memerankan guru yang profesional.

Upaya LPTK dalam membentuk guru profesional salah satunya dituangkan dalam perundangan UU Guru dan Dosen tahun 2005 yang dalam salah satu pasalnya menyebutkan bahwa dalam rangka peningkatan kompetensi guru, maka perlu dilaksanakan pendidikan profesi yang dapat mengembangkan 4 kompetensi dasar guru. Pendidikan profesi dalam bidang keguruan dikenal dengan nama Pendidikan Profesi Guru (PPG). Salah satu tujuan program PPG berdasarkan permendikbud no 87 tahun 2013 tentang program pendidikan profesi guru prajabatan pasal 2a disebutkan bahwa untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai salah satu LPTK yang menyelenggarakan PPG bagi calon guru, sejak tahun 2013 telah merintis pelaksanaan PPG dengan konsep berasrama. Hal itu sesuai dengan permendikbud no 87 tahun 2013 pasal 3 yang mensyaratkan memiliki sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan program PPG, termasuk asrama mahasiswa sebagai bagian integral dalam proses penyiapan guru profesional. Melalui PPG berasrama diharapkan program-program yang diyakini dapat mengembangkan 4 kompetensi dasar calon guru dapat ditransferkan secara efisien.

Kampus Wates UNY sebagai pelaksana pendidikan profesi guru berasrama telah menjalankan pendidikan berasrama selama 3 tahun. Terdapat program-program yang diharapkan dapat mengembangkan

kompetensi kepribadian calon guru. Program yang dilaksanakan disusun dari peserta bangun pagi sampai dengan tidur lagi telah ditata dengan baik. Agenda peserta PPG dalam kesehariannya meliputi olah raga pagi, makan bersama, perkuliahan/workshop, jam belajar sore, makan malam, beribadah bersama, dan rekreasi secara periodik. Berdasarkan hasil evaluasi PPG berasrama pada tanggal 25 November 2015, diketahui bahwa pada PPG berasrama di kampus Wates UNY terdapat beberapa hal yang sangat menarik. Salah satu hal yang menarik adalah adanya "Lurah" pada prodi. Lurah adalah istilah lain dari ketua kelompok. Pengelola asrama memberikan kewenangan pada mahasiswa PPG untuk berperan dalam mengambil kebijakan kegiatan seperti menu makan, studi tour, dan lain-lain. Menurut wawancara dengan salah satu mahasiswa, disebutkan bahwa peserta ppg senang dengan diberikan sedikit keleluasaan dalam menentukan kegiatan sehingga bisa berlatih untuk saling bertanggungjawab terhadap kegiatan yang telah mereka tentukan sendiri. Beberapa keunikan tersebut tidak ditemui pada asrama kampus 3 UNY dan kampus 2 UNY. Agar kelebihan yang terdapat di kehidupan asrama kampus Wates UNY dapat diadaptasi ke asrama yang lain, maka diperlukan pendalaman lebih jauh bagaimana peran pendidikan berasrama dalam penanaman kompetensi kepribadian calon guru SD yang baik.

PEMBAHASAN

1. Kompetensi Dasar Guru Profesional

a. Definisi Kompetensi

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu karakteristik yang mendasar dari tindakan individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif

"A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation" (Spencer & Spencer, 1993:9 dalam sekolahdasar.net, 2012).

Karakteristik yang mendasari (*underlying characteristic*) berarti kompetensi merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang telah tertanam dan berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan situasi kerja. Penyebab terkait (*causally related*) berarti bahwa kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja (*performance*). Acuan kriteria (*criterion-referenced*) berarti bahwa kompetensi secara aktual memprediksi siapa yang mengerjakan sesuatu dengan baik atau buruk, sebagaimana diukur oleh kriteria spesifik atau standar. Kompetensi dengan demikian merupakan sejumlah karakteristik yang mendasari seseorang dan menunjukkan (*indicate*) cara-cara bertindak, berpikir, atau menggeneralisasikan situasi secara layak dalam jangka panjang. Dapat diartikan juga bahwa orang yang memiliki kompetensi akan nampak pada kinerja dan atau unjuk kerja yang baik pada pekerjaan atau keadaan tertentu.

Pendapat yang hampir mirip disampaikan oleh Palan (2007:5) dalam sekolah dasar.net, 2012 kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang disyaratkan oleh pekerjaan atau tugas tersebut. Kompetensi berperan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan unjuk kerja yang memuaskan di tempat kerja, juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memungkinkan mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam

pekerjaan. Ada dua istilah yang muncul dari dua aliran yang berbeda tentang konsep kesesuaian dalam pekerjaan. Istilah tersebut adalah "*Competency*" (kompetensi) yaitu deskripsi mengenai perilaku, dan "*Competence*" (kecakapan) yang merupakan deskripsi tugas atau hasil pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa kompetensi adalah kemampuan individu dalam melakukan suatu tugas yang dilandasi keterampilan tertentu sehingga menunjukkan performa/unjuk kerja yang baik dan hasilkerja yang memuaskan. Dalam konteks pendidikan dapat diartikan bahwa guru yang berkompmpeten mestinya guru tersebut dapat menunjukkan kinerja yang baik, melaksanakan semua tugasnya dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai efisien, salah satunya berupa prestasi siswa.

b. 4 Kompetensi Dasar Guru Profesional

Dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 disebutkan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Lebih lanjut dijelaskan dalam sekolahdasar.net bahwa untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang

merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini terdiri dari 7 aspek kemampuan yang lebih spesifik, yaitu (uppl UNY, 2013):

1. Mengetahui karakteristik peserta didik
2. Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.
3. Mampu mengembangkan kurikulum sesuai jenjang pendidikan.
4. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik.
6. Dapat membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik.
7. Dapat melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional yang harus terus dikembangkan guru dengan belajar dan tindakan reflektif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

1. Konsep, struktur, metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
2. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
3. Hubungan konsep antar pelajaran terkait
4. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
5. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial bisa dilihat apakah seorang guru dapat hidup dan bergaul dengan masyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi:

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan yang baik dengan semua pihak. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dan proporsional.
2. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
3. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
5. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.
6. Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan guru sebagai teladan yang melekat pada diri guru dan menjadi pola perilaku yang menetap, beberapa aspek kompetensi ini yaitu:

1. Dewasa
2. Stabil
3. Arif dan bijaksana
4. Berwibawa
5. Mantap
6. Berakhlak mulia
7. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
8. Mengevaluasi kinerja sendiri
9. Mengembangkan diri secara berkelanjutan

Keempat kriteria tersebut biasanya didapat dan dikembangkan ketika menjadi calon guru dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi khususnya jurusan kependidikan. Perlu adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi. Terdapat tantangan yang makin berat dan perubahan zaman yang membuat proses pendidikan juga harus mengikuti perubahan yang terjadi. (SekolahDasar.Net: 2012)

2. Kompetensi Kepribadian

a. Definisi Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*) kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar. WR Houston (1974:4) bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar karakteristik tertentu yang diakui oleh kelompok profesinya atau oleh warga masyarakatnya

b. Bentuk Kompetensi Kepribadian

Manifestasi dari kompetensi kepribadian disampaikan oleh Gumelar dan Dahyat (2002:127) dengan mengacu pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan bahwa kompetensi pribadi meliputi (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan

kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.

Pendapat senada disampaikan oleh Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik akan ditandai dengan perilaku (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya

3. Pendidikan Berasrama

a. Definisi Pendidikan Berasrama

Pendidikan berasrama adalah sistem pendidikan dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah/pendidikan tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan pendidikan dalam kurun

waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolah (Arsy Karima Zahra, 2008: 145, dalam Hetty, 2013). Di lingkungan sekolah, para siswa/mahasiswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa/maahsiswa, bahkan berinteraksi dengan para gurupendidik setiap saat. Contoh yang baik dapat disaksikan langsung di lingkungan tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal. Pendidikan berasrama yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama” (Arsy Karima Zahra, 2008: 145 dalam Hetty, 2013). Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya. Di pendidikan dengan sistem asrama, para siswa/mahasiswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

b. Kelebihan Pendidikan Berasrama

Pendidikan berasrama mewajibkan seluruh peserta didik tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru/pengelola/pembina asrama pendidikan selama 24 jam. Kesesuaian sistem asrama terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Melalui pendidikan asrama intervensi nilai-nilai kepribadian lebih efisien diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik pendidikan berasrama (Hetty, 2013).

Di lingkungan sekolah, para siswa/peserta dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa/peserta didik dan bahkan berinteraksi dengan para guru/dosen setiap saat. Contoh yang baik dapat siswa/peserta didik saksikan langsung di lingkungan siswa/peserta didik tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal. Asrama yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film/sinetron yang tidak produktif dan sebagainya.

c. Program-program pada Pendidikan Berasrama

Dalam asrama.upi.edu, 2013 disebutkan bahwa Proses pembinaan di selenggarakan dalam bentuk pelatihan, workshop, diskusi, dialog, aksi sosial, dan bentuk lain yang kreatif. Program pembinaan keagamaan yang dilakukan yaitu pembinaan kebiasaan ibadah, pembinaan keagamaan dan pembinaan soft skill.

Program pembinaan ibadah khususnya bagi yang beragama islam masjid kampus pada saat sholat subuh dan maghrib berjamaah sampai waktu shalat isya di masjid. Peserta diberikan banyak kegiatan kampus dalam rangka meningkatkan kompetensi akademik maupun nonakademik, tanpa dipungut biaya. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas dalam lingkup kegiatan kehidupan berasrama. Mulai dari kegiatan wajib meliputi senam pagi, kerohanian, percakapan dalam bahasa inggris, kegiatan seni (musik, tari, drama, dan teater), serta pelatihan baris-berbaris/upacara, outbound, olah raga, dan kepramukaan yang akan segera dilaksanakan. Kegiatan tersebut merupakan sebuah keistimewaan yang kami peroleh karena tidak setiap calon guru bisa memperolehnya.

Kegiatan setiap hari meliputi kegiatan pembelajaran di kelas mulai pukul 08.00-16.30. Setiap hari, mulai Senin sampai Jumat. Ada waktu satu jam untuk shalat dan makan siang, dan sore hari untuk shalat saja. Di antara hari-hari tersebut, pada malam hari peserta melakukan kegiatan di asrama, misalnya kegiatan belajar kelompok dan kegiatan kerohanian, mandi dan makan semuanya dilakukan dengan serba antri yang merupakan bagian dari pembentukan karakter. Setiap Sabtu pagi peserta harus mengikuti senam yang dipandu oleh peserta lain, pembelajaran bahasa Inggris, kegiatan seni dan program lainnya yang dipandu oleh tim dari Universitas.

Melalui program-program tersebut, sebagai calon guru tidak hanya dibekali melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di kampus, namun juga di asrama. Kehidupan berasrama lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, seperti kedisiplinan, ketangguhan, kepedulian, tanggung jawab dan kebersamaan. Ada bapak dan ibu asrama dan serta para pengelola asrama yang mengajarkan tentang kesabaran dan berbagi, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan suasana yang disiplin namun penuh kenyamanan, peserta yang datang dari berbagai pelosok Indonesia itu tidak hanya belajar untuk saling menghormati dan menghargai, namun juga betapa kesadaran tentang kehidupan berbangsa dan bertanah air, tumbuh dan berkembang dengan sangat baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pendidikan berasrama memiliki kelebihan yaitu: semua aktivitas peserta yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas, intervensi nilai-nilai kepribadian lebih efisien diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik

pendidikan, interaksi yang intensif antar sesama peserta dan pembina asrama, model dari pembina yang baik dapat langsung terobservasi oleh peserta, terjaga dari pengaruh negatif lingkungan seperti media masa, pornografi dan narkoba, situasi belajar yang lebih terkendali dan lebih ekonomis/

Adapun program yang diterapkan dalam pendidikan asrama bagi calon guru sekolah dasar yaitu: kegiatan dalam rangka meningkatkan kompetensi akademik maupun nonakademik, dikemas dalam lingkup kegiatan kehidupan berasrama. Mulai dari kegiatan wajib meliputi senam pagi, kerohanian, percakapan dalam bahasa Inggris, kegiatan seni (musik, tari, drama, dan teater), pelatihan baris-berbaris/upacara, outbound, olah raga, dan kepramukaan yang akan segera dilaksanakan. Kegiatan tersebut merupakan sebuah keistimewaan yang diperoleh karena tidak setiap calon guru bisa memperolehnya.

Kegiatan setiap hari meliputi kegiatan pembelajaran di kelas mulai pukul 08.00-16.30. Setiap hari, mulai Senin sampai Jumat. Ada waktu satu jam untuk shalat dan makan siang, dan sore hari untuk shalat saja. Di antara hari-hari tersebut, pada malam hari peserta melakukan kegiatan di asrama, misalnya kegiatan belajar kelompok dan kegiatan kerohanian, mandi dan makan semuanya dilakukan dengan serba antri yang merupakan bagian dari pembentukan karakter. Setiap Sabtu pagi peserta harus mengikuti senam yang dipandu oleh peserta lain, pembelajaran bahasa Inggris, kegiatan seni dan program lainnya yang dipandu oleh tim dari Universitas.

Saran

1. Bagi peserta PPG disarankan agar lebih dapat dengan ikhlas menerima dan melakukan setiap program yang ada.

2. Bagi Pembina asrama diminta lebih memberikan contoh kehidupan keseharian yang normatif seperti rajin beribadah, perilaku dan tutur kata yang sopan, serta tetap tegas menegakkan peraturan yang telah diberlakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Hetty Rusyanti. 2013. *Pengertian-boarding-school* diakses dari <http://www.kajianteor.com/2013/03/boarding-school-pengertian-boarding-school.html> pada hari jumat, 26 Februari 2016 pukul 14.00.

Noname. 2011. *Boarding school*. Diakses dari http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i_367=at02100014 pada tanggal 25 Februari 2016 pukul 13.00.

-----2013. *Kehidupan Berasrama Program PPG SM-3T UPI* diakses dari <http://asrama.upi.edu/kehidupan-berasrama-program-ppg-sm-3t-upi> pada tanggal 28 Februari 2016 pukul 19.00.

-----2012. *KompetensiGuru*. Diambil dari <http://www.sekolahdasar.net/2012/11/4-kompetensi-yang-wajib-dikuasai-guru.html#ixzz4125dpFHq> diakses pada tanggal 23 Februari 2016 pukul 10.00.

UPPL UNY. 2013. *Panduan Pembelajaran Mikro 1*. Buku pedoman pembelajaran mikro 1. Untuk kalangan sendiri tidak diterbitkan

MEMBANGUN MENTAL PROFESIONAL GURU MELALUI PROGRAM INDUKSI

Oleh:

Pandit Isbianti, S.Pd. (pandita08.pi@gmail.com)
&
Meilina Bustari, M.Pd. (meiliana@uny.ac.id)

Abstrak

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan serangkaian tugas yang diterapkan pada pendidikan formal. Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi guru sebagaimana tersebut di atas bersifat holistik. Penguasaan terhadap keempat kompetensi ini menempatkan guru pada derajat profesional sehingga guru yang mampu menguasai keempat kompetensi ini disebut sebagai guru yang profesional.

Keprofesionalan bagi seorang guru bukanlah sekedar slogan yang melekat saja, namun keprofesionalan harus diinternalisasi ke dalam jiwa. Penginternalisasian keprofesionalan ke dalam jiwa guru ini disebut dengan mental profesional. Dengan adanya mental profesional ini, guru akan sadar terhadap tugasnya sebagai seorang guru beserta berbagai kompetensi yang menyertainya. Dengan adanya kesadaran ini, maka guru akan bersikap proaktif agar keempat kompetensi tersebut dapat dikuasai. Mental profesional ini ditandai dengan adanya motivasi, gairah, dan kemauan untuk terus berkembang.

Mental profesional guru ini harus dimiliki oleh setiap guru, dan dibangun sejak dini. Upaya untuk membangun mental profesional guru sejak dini ini sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang program induksi guru.

Program induksi guru merupakan program pembimbingan yang diperuntukkan bagi guru pemula. Esensi program induksi ini bersifat membimbing dan membina guru pemula agar dapat menjalankan tugasnya sebagai guru secara profesional, sehingga program induksi ini sangat strategis untuk membangun mental profesional. Prosedur pelaksanaan program induksi ini sebenarnya telah ditentukan. Meskipun demikian, dalam

pelaksanaan program induksi ini terdapat poin-poin penting yang cukup strategis untuk membangun mental profesional sehingga poin-poin tersebut perlu diperhatikan. Adapun poin-poin penting tersebut meliputi: (1) penentuan analisis kebutuhan, (2) penentuan pembimbing, (3) proses orientasi yang optimal, (4) proses pembimbingan yang optimal, dan (5) proses penilaian yang cermat.

LATAR BELAKANG

Guru dalam Peraturan Pemerintah RI no 74 tahun 2008 merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, selain harus memenuhi kualifikasi secara akademik, guru juga harus memiliki kompetensi dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksud kompetensi dalam hal ini adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku tersebut dirumuskan secara garis besar menjadi 4 (empat) kompetensi guru yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi guru sebagaimana tersebut di atas bersifat holistik. Ini artinya, seorang guru tidak boleh hanya memiliki satu, dua, atau tiga diantaranya saja, namun keempat kompetensi tersebut harus dikuasai secara keseluruhan. Penguasaan terhadap keempat kompetensi ini menempatkan guru pada derajat profesional sehingga guru yang mampu menguasai keempat kompetensi ini disebut sebagai guru profesional.

Kata profesional yang ditalikan dengan kata guru sehingga membentuk kata guru profesional ini berbeda artinya dengan kata

profesional yang bertalian dengan kata kompetensi. Kata profesional yang bertalian dengan kata kompetensi sehingga membentuk frasa berupa kompetensi profesional merujuk pada pengetahuan guru terhadap bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya. Sementara itu, pengertian guru profesional lebih mengarah pada kemampuan guru dalam menguasai keempat kompetensi guru, atau kemampuan guru dalam menguasai kompetensi guru secara holistik. Pengertian ini didukung oleh Usman (2006:15) yang menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih, yang menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. Berdasarkan pada pengertian-pengertian tersebut, setiap penggunaan kata profesional perlu diperhatikan pertaliannya agar tidak mengalami kesalahan dalam mengartikan atau memaknainya.

Akhir-akhir ini keberadaan guru seringkali menjadi sorotan oleh masyarakat. Seperti yang terjadi di salah satu daerah di Sumatra sekitar beberapa tahun silam, dimana guru secara berjamaah melakukan tindak kecurangan dengan memberikan kunci jawaban dalam melaksanakan ujian nasional dengan harapan agar seluruh siswa dapat lulus ujian. Belum lama kasus kecurangan tersebut terlewati, masyarakat Indonesia dikagetkan dengan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya, yang terjadi di beberapa sekolah di beberapa daerah di Indonesia. Potret buram tentang guru ini seolah susul menyusul dengan munculnya berita tentang banyaknya guru yang tidak lulus dalam uji kompetensi guru. Berita mengenai belum memuaskannya hasil uji kompetensi guru tahun 2014 dan tahun 2015 ini secara berturut-turut diberitakan melalui <http://nasional.sindonews.com/read/1052998/15>, tertanggal 14 Oktober 2015 dan

<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7> tertanggal 4 Januari 2016. Berita tersebut masih ditambah dengan banyaknya cerita yang beredar dikalangan guru peserta uji kompetensi secara online bahwa dalam menjalani proses uji kompetensi, ternyata masih terdapat guru yang belum mampu mengoperasikan komputer. Hal ini tentu sangat ironis mengingat bahwa belakangan ini anak usia kelas rendah bahkan dibawah usia sekolah dasar saja sebagian besar sudah mampu mengoperasikan komputer atau gadget. Situasi ini tentunya bertentangan dengan falsafah Jawa yang mengatakan bahwa guru itu "digugu dan ditiru". Dalam konsep falsafah Jawa ini, guru menggambarkan sosok yang patut untuk diikuti dan dicontoh. Sosok ini tentu sangat bertentangan dengan sosok guru dalam potret buram yang muncul akhir-akhir ini. Dalam berbagai permasalahan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru mengalami degradasi moral, dan keterbelakangan. Anehnya, situasi ini sebenarnya banyak disadari oleh guru sebagai suatu kesalahan atau kekurangan. Sayangnya, kesadaran ini belum selalu disertai dengan upaya perbaikan.

Potret guru yang belakangan ini menjadi sorotan memang tidak seluruhnya buram karena banyak juga guru yang sudah menorehkan nama baik melalui prestasi dan karya yang dihasilkan. Bahkan diantaranya, banyak juga yang menyandang predikat teladan. Meskipun demikian, potret buram terkait dengan guru tetap saja perlu menjadi perhatian semua pihak. Berbagai potret buram tersebut tentu tidak akan terjadi apabila seorang guru memiliki mental profesional.

Mental profesional guru adalah suatu kondisi dimana guru sadar akan tugasnya sebagai guru dengan berbagai kompetensi yang menyertainya. Dengan adanya kesadaran ini, maka guru akan bersikap proaktif agar keempat kompetensi tersebut dapat dikuasai, sehingga dalam melaksanakan tugasnya guru akan senantiasa memiliki motivasi, gairah, serta bertindak positif yang mengarah pada kemajuan. Dengan kesadaran

ini pula guru tidak lagi berpikir negatif, berkeluh kesah dan pesimis yang justru akan mengakibatkan kemunduran.

Mental profesional ini semestinya dimiliki oleh setiap guru. Mengingat bahwa berbagai potret buram tentang guru terjadi tanpa mengenal batas usia dan karir, maka mental profesional ini perlu dibangun sejak dini. Upaya untuk membangun mental profesional guru sejak dini ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mengatur tentang program induksi guru.

Program induksi guru sebenarnya merupakan program pembimbingan yang diperuntukkan bagi guru pemula. Namun karena esensi program induksi ini sifatnya membimbing dan membina guru pemula agar dapat menjalankan tugasnya sebagai guru secara profesional, maka program induksi ini sangat strategis untuk membangun mental profesional.

Program induksi adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan praktik pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran/bimbingan dan konseling bagi guru pemula pada sekolah/madrasah di tempat tugasnya (Permendiknas nomor 27 tahun 2010). Program induksi dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Pengenalan lingkungan sekolah/madrasah dan lingkungannya
3. Pembimbingan
4. Penilaian
5. Pelaporan, dan
6. Penerbitan Sertifikat.

(Sumber: Ditjend PMPTK, 2010)

Oleh karena pelaksanaan program induksi ini sudah ditentukan prosedurnya, maka keenam tahap tersebut wajib dilakukan. Meskipun demikian, untuk dapat membangun mental profesional guru melalui program induksi, maka program induksi bagi guru pemula ini dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa poin penting yang

meliputi: (1) penentuan analisis kebutuhan, (2) penentuan pembimbing, (3) proses orientasi yang optimal, (4) proses pembimbingan yang optimal, dan (5) penilaian yang dilakukan secara cermat.

PEMBAHASAN

Membangun Mental Profesional

Pada bagian latar belakang telah dipaparkan bahwa mental profesional guru adalah suatu kondisi dimana seorang guru sadar akan tugasnya sebagai seorang guru beserta berbagai kompetensi yang menyertainya. Kondisi sadar ini diikuti dengan diinternalisasinya berbagai nilai positif yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehingga hal ini berdampak pada munculnya motivasi dan gairah dalam menjalankan tugas. Mental profesional ini dapat diibaratkan sebagai iman seseorang. Jika iman berakar di dalam hati dan akan nampak pada perbuatan, maka demikian juga halnya dengan mental profesional. Mental profesional tumbuh dan berakar di dalam hati guru, dan kemudian nampak melalui kinerja guru. Dengan kata lain, pelaksanaan tugas guru merupakan manifestasi dari mental profesional

Mental profesional bagi seorang guru juga dapat diibaratkan manusia dengan ruhnya. Pengibaratan ini mendudukan mental profesional sebagai bagian yang penting dalam diri guru. Tanpa adanya mental profesional ini, maka memandang profesi guru terasa seperti ada yang kurang. Apalagi jika mengingat bahwa guru yang profesional digambarkan secara holistik melalui keempat kompetensi guru yang meliputi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Ketiadaan mental profesional akan menjadikan salah satu dari kompetensi tersebut menjadi cacat atau kurang. Berdasarkan alasan-alasan inilah mental profesional bagi seorang guru perlu dibangun. Dengan kata lain, guru yang memiliki mental profesional akan menganggap keprofesionalan

sebagai suatu kebutuhan yang secara wajar melekat pada profesi guru, bukan sebagai beban atau sekedar slogan saja.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa membangun mental profesional seorang guru perlu dilakukan sejak dini atau sedini mungkin. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai positif yang dapat membangun mental profesional guru dapat terinternalisasi lebih dini. Dengan demikian, hakekat guru profesional juga dapat disadari sedini mungkin. Kata dini dalam konteks ini dapat diupayakan sejak guru memasuki dunia kerjanya yakni sekolah/madrasah. Dengan demikian, program induksi guru yang diperuntukkan bagi guru pemula sangat strategis untuk membangun mental profesional guru sejak dini.

Penentuan Analisis Kebutuhan

Langkah pertama dalam proses induksi adalah persiapan. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan merupakan proses dimana kepala sekolah menentukan kompetensi apa saja yang akan dibekalkan kepada guru pemula pada program induksi guru, yang dibuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru pemula. Dari hasil wawancara inilah kepala sekolah menganalisis kompetensi apa saja dari guru pemula yang sudah memenuhi standar, dan kompetensi apa saja yang belum memenuhi standar. Kompetensi-kompetensi yang belum memenuhi standar inilah yang kemudian menjadi catatan kepala sekolah dan akan lebih banyak dibimbingkan kepada guru pemula. Catatan ini kemudian akan disampaikan kepada pembimbing yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk diberikan kepada guru pemula.

Selain itu, proses analisis kebutuhan juga dapat dikatakan sebagai pondasi bagi kepala sekolah dalam menentukan profil guru yang diinginkan. Dengan kata lain, seperti apa profil guru yang diinginkan dapat ditentukan

melalui proses analisis kebutuhan ini. Itulah mengapa analisis kebutuhan ini harus dilakukan dengan teliti dan diuraikan secara detail.

Idealnya, setiap kepala sekolah pasti menginginkan setiap guru yang dipimpinnnya menjadi guru yang profesional. Untuk membentuk guru yang profesional inilah, maka setiap guru pemula perlu dibangun mental profesionalnya. Pada proses analisis kebutuhan ini, sekolah berkesempatan untuk merancang materi atau bahan apa saja yang selaras dengan pembangunan mental profesional guru. Itulah mengapa, proses analisis kebutuhan ini menjadi fondasi dalam membangun mental profesional guru.

Penentuan Pembimbing

Hal kedua yang perlu diperhatikan dalam pembangunan mental profesional guru melalui program induksi ini adalah penentuan pembimbing. Dalam program induksi guru, seorang pembimbing memiliki peran yang penting sehingga penentuan pembimbing dalam program induksi guru ini merupakan hal yang harus diperhatikan. Pentingnya pembimbing dalam program induksi guru ini juga diungkapkan dalam kajian yang dilakukan oleh Gilles, Davis, dan McGlamery: "*...mentors are the most important part of the program.*"

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimanakah menentukan pembimbing yang tepat dan mampu menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam program induksi? Littleton & Littleton (1988: 36) menyebutkan bahwa tanggungjawab mendasar pembimbing adalah membantu guru pemula merasa nyaman atau senang dengan tempat barunya. Itulah mengapa, dalam menentukan pembimbing ini kepala sekolah harus memilih orang yang dapat berperan sebagai teman, pemandu, maupun *host* bagi guru pemula.

Dalam modul program induksi bagi guru pemula disebutkan bahwa pembimbing adalah guru yang diberi tugas oleh kepala sekolah atau madrasah atas dasar profesionalisme dan kemampuan berkomunikasi serta

interpersonal yang baik. Kriteria tersebut kemudian diuraikan lagi sebagai berikut: (1) memiliki kompetensi sebagai guru profesional, (2) memiliki kemampuan bekerjasama dengan baik, (3) memiliki kemampuan menganalisis dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap proses pembelajaran/bimbingan dan konseling, serta (4) memiliki pengalaman mengajar pada kelas yang sama dan pada mata pelajaran yang sama dengan guru pemula, diprioritaskan memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun dan memiliki jabatan sekurang-kurangnya guru muda.

Dalam tugasnya, pembimbing program induksi harus memenuhi tanggungjawab sebagai berikut:

- 1) menciptakan hubungan yang bersifat jujur, memotivasi, bersahabat, dan terbuka dengan guru pemula,
- 2) memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran/bimbingan dan konseling
- 3) melibatkan guru pemula dalam aktifitas sekolah/madrasah
- 4) memberikan dukungan terhadap rencana kegiatan pengembangan keprofesian guru pemula
- 5) memberikan kesempatan bagi guru pemula untuk melakukan observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling guru lain
- 6) melaporkan kemajuan dan perkembangan guru pemula kepada pengawas sekolah/madrasah
- 7) memberikan masukan dan saran atas hasil pembimbingan tahap kedua.

Berdasarkan pada kriteria dan tanggungjawab di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa seorang pembimbing haruslah profesional atau kompeten, dapat berkomunikasi, mampu membimbing, serta mampu menilai. Selain itu, perlu juga ditambahkan bahwa pembimbing yang baik harus mampu menginspirasi. Dengan kemampuan menginspirasi ini

pembimbing akan dapat membangkitkan atau membangun mental profesional guru pemula. Dengan kata lain, kemampuan menginspirasi ini dengan sendirinya akan dapat mempengaruhi dan menggerakkan pemikiran dan sikap guru pemula sehingga kemampuan untuk menginspirasi ini juga merupakan sarana strategis untuk membangun mental profesional guru. Oleh karena penentuan pembimbing merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membangun mental profesional melalui program induksi, maka untuk dapat memperoleh pembimbing yang tepat, maka penentuan pembimbing harus dilakukan hanya dengan pertimbangan profesional.

Pelaksanaan Orientasi yang Optimal

Orientasi atau disebut juga dengan pengenalan merupakan tahap awal pada proses induksi, yang dilakukan setelah tahap persiapan. Pengenalan biasanya terjadi pada saat pertama kali bertemu agar satu sama lain dapat saling mengetahui. Orientasi pada program induksi dapat diidentikkan sebagaimana hal tersebut. Dalam proses orientasi ini guru pemula sebagai orang baru tentu perlu mengenal dan diperkenalkan dengan lingkungan dan iklim kerja dari sekolah/madrasah tempat ia bekerja, mengingat bahwa sekolah/madrasah merupakan lingkungan baru bagi guru pemula.

Sebagai orang baru yang memasuki lingkungan yang baru, maka sudah sewajarnya jika guru pemula memiliki berbagai pertanyaan terkait dengan lingkungan barunya tersebut. Proses orientasi ini dapat dimanfaatkan oleh guru pemula untuk bertanya mengenai berbagai hal yang dapat membantunya mengenal lebih jauh lingkungan dan iklim kerjanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat ditanyakan guru pemula kepada pembimbing yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai pembimbing dalam program induksi. Sebaliknya, pembimbing dapat

memanfaatkan proses orientasi ini sebagai titik awal membangun mental profesional guru.

Pada proses orientasi ini guru pemula akan diperkenalkan pada lingkungan, situasi dan kondisi sekolah. Pada saat memperkenalkan situasi dan kondisi sekolah ini pembimbing akan memperkenalkan visi misi, iklim, dan budaya sekolah. Pada saat memperkenalkan visi misi, iklim, dan budaya sekolah inilah pembimbing harus menyampaikan bahwa visi misi hanya dapat dicapai hanya jika gurunya profesional. Demikian juga halnya dengan iklim sekolah. Iklim yang ideal bagi suatu sekolah adalah iklim yang sehat. Iklim yang sehat ini juga hanya akan dicapai apabila sivitas sekolah yang ada di dalamnya profesional, termasuk di dalamnya guru. Iklim sekolah yang sehat akan mendukung pencapaian visi misi sekolah. Hanya guru profesional sajalah yang akan menyadari pentingnya iklim yang sehat dalam kehidupan sekolah. Tidak berbeda dengan iklim, kultur sekolah yang baik hanya dapat diwujudkan oleh sivitas sekolah yang juga profesional, termasuk juga didalamnya guru. Kultur sekolah yang baik juga akan menjadi pendukung tercapainya visi misi sekolah. Pada sekolah yang kulturenya baik, pastilah didalamnya terdapat guru dan karyawan yang profesional.

Mengingat betapa pentingnya keprofesionalan bagi seorang guru, serta peran dari profesionalisme tersebut bagi kemajuan sekolah maupun diri sendiri, maka rasionalisasi tentang pentingnya profesionalisme guru wajib disampaikan oleh pembimbing. Oleh karena itu, pada tahap orientasi ini penting bagi pembimbing untuk menanamkan kesadaran pada guru pemula bahwa guru dengan profesionalisme tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, penting bagi guru pemula untuk menyadari dan menanamkan pada diri sendiri bahwa profesionalisme guru adalah hal yang penting sehingga setiap guru dituntut untuk profesional.

Mengawali proses induksi dengan menanamkan pentingnya profesionalisme bagi seorang guru memang tidak mudah. Itulah mengapa, pada pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa penentuan pembimbing merupakan hal yang krusial dalam program induksi. Selain harus kompeten sebagai seorang guru, pembimbing juga harus mahir dalam berkomunikasi. Kemahiran pembimbing dalam berkomunikasi ini akan memudahkan pembimbing dalam menyampaikan rasionalisasi kepada guru pemula, dan hingga pada akhirnya menggiring guru pemula untuk dapat menyadari dengan sendirinya bahwa keprofesionalan bagi seorang guru adalah hal yang penting.

Proses Pembimbingan yang Optimal

Pembimbingan adalah tahap dalam proses induksi yang dilaksanakan setelah orientasi. Jika pada awal (proses orientasi) guru pemula telah dikenalkan dengan pentingnya keprofesionalan bagi guru, maka pada tahap pembimbingan ini pembangunan mental profesional harus sudah mulai gencar dilakukan. Jika mental profesional ini diibaratkan sebagai sebuah rumah, maka fondasi dibangun pada tahap orientasi, sedangkan bangunannya dinaikkan pada saat pembimbingan.

Selama proses pembimbingan, seorang pembimbing tidak akan terlepas dari upaya untuk mengarahkan dan memotivasi guru pemula. Dengan kata lain, pada proses pembimbingan ini tersedia banyak celah bagi pembimbing untuk membangun mental profesional guru pemula. Celah-celah inilah yang harus dimanfaatkan oleh pembimbing untuk membangun mental profesional guru.

Proses pembimbingan dikatakan optimal apabila pembimbing memanfaatkan seluruh celah yang ada untuk membangun mental profesional guru. Dalam membimbing, seorang pembimbing harus dengan cermat mengamati kompetensi yang digambarkan oleh guru pemula sehingga kompetensi-kompetensi yang ada di bawah standar dapat

diupayakan agar bisa mencapai standar. Upaya mencapai kompetensi agar sesuai dengan standar ini tentunya melibatkan pemberian motivasi dan arahan dari pembimbing. Pada saat memberikan motivasi dan arahan inilah pembimbing dapat menyampaikan pesan moral kepada guru pemula yang mengarah pada upaya membangun mental profesional. Proses pemberian motivasi, arahan, atau penyampaian nilai-nilai positif kepada guru ini oleh Duax disebut dengan kolegalitas. Dalam hal ini Duax (1989:3) menyebutkan bahwa dalam kolegalitas ini berisi tentang komunikasi atau sharing informasi mengenai segala aspek terkait dengan profesi keguruan, termasuk didalamnya nilai-nilai yang bermanfaat untuk membangun mental profesional.

Agar proses pembimbingan ini tidak terkesan seperti memaksa guru pemula untuk belajar, maka akan lebih utama jika pada proses pembimbingan ini juga diciptakan suasana yang dapat menjadi stimulus bagi guru pemula untuk dengan sendirinya memetik pelajaran dari apa yang ia lihat. Misalnya, pembimbing mengajak guru pemula untuk masuk di kelasnya dan melihat cara pembimbing dalam membawakan pelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Dalam hal ini, pembimbing tidak mengajarkan bahwa guru pemula harus begini dan begitu, namun pembimbing mengajarkan melalui contoh riil sehingga guru pemula dapat memetik pelajaran dengan sendirinya. Dengan kata lain, dalam proses pembimbingan ini perlu diciptakan suasana yang menginspirasi. Konon, mengubah seseorang melalui pemberian inspirasi dirasa lebih efektif dibandingkan dengan pemberian nasehat. Apalagi jika mengingat bahwa sasaran dari pokok pembicaraan dari tulisan ini adalah mental.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembimbingan pada program induksi ini agar dapat membangun mental profesional guru harus memuat *coaching* dan *mentoring*. Jika *coaching*

diarahkan pada penguasaan teknis pembelajaran, maka *mentoring* diarahkan pada pembangunan sikap. Wikipedia, *the free encyclopedia* dalam Sudarwan Danim (2011:36) menyebutkan bahwa *mentoring* merupakan aktifitas seseorang yang membantu mempertajam wawasan ke depan atau sikap individual (*helps shape the outlook or attitude of the individual*). Dengan kata lain, *mentoring* merupakan aktifitas yang dapat secara potensial meningkatkan pengembangan spiritual mental (orang yang menjadi sasaran *mentoring*).

Kecermatan dalam Penilaian

Poin terakhir dari program induksi agar dapat membangun mental profesional guru pemula adalah penilaian, dimana penilaian ini merupakan langkah atau tahap terakhir dari program induksi. Agar penilaian ini dapat berkontribusi pada pembangunan mental profesional, maka proses penilaian harus dilaksanakan secara cermat.

Penilaian pada program induksi bagi guru pemula dilakukan dengan mendasarkan pada keempat kompetensi guru. Pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah, bagaimanakah penilaian tersebut dilakukan? Pada prinsipnya, penilaian dalam program induksi guru pemula ini sama dengan penilaian yang dilakukan pada guru senior atau disebut juga dengan penilaian kinerja guru. Penilaian kinerja guru tersebut dilakukan dengan menilai seluruh komponen dari kompetensi guru. Dalam hal ini, penilaian dikatakan cermat apabila dalam menilai, pembimbing, kepala sekolah serta pengawas dapat mengukur dengan benar penguasaan kompetensi guru pada diri guru pemula. Artinya, hasil pengukuran ini haruslah valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Mental profesional yang baik tercermin pada sikap dan perilaku keseharian guru. Dengan demikian, penilaian ini tidak dapat dilakukan hanya sekali saja. Itulah mengapa, penilaian pada program induksi ini akan

berulang atau dilakukan pada tahun berikutnya. Dengan adanya penilaian yang kontinyu ini, maka posisi dari mental profesional guru ini akan dapat diketahui.

Kesimpulan

Mental profesional merupakan suatu kemutlakan bagi seorang guru. Mental profesional guru sebaiknya dibangun sedini mungkin. Pembangunan mental profesional guru sejak dini ini salah satunya dapat ditempuh melalui program induksi bagi guru pemula. Pelaksanaan program induksi bagi guru pemula sudah diatur secara formal melalui tahap-tahap mulai dari persiapan hingga penerbitan sertifikat. Agar program induksi guru ini dapat membangun mental profesional bagi guru pemula, maka dalam melewati tahap-tahap tersebut terdapat poin-poin penting yang perlu menjadi perhatian, yakni: penentuan analisis kebutuhan, penentuan pembimbing, proses orientasi yang optimal, proses pembimbingan yang optimal, dan penilaian yang cermat.

Daftar Pustaka

Desliana Maulipaksi. *7 Provinsi raih nilai terbaik Uji Kompetensi guru 2015*. Artikel pada <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7>. Diakses pada 22 April 2016.

Dita Angga Rusiana. *Memprihatinkan, Ada Guru Hanya Bisa Jawab Satu Soal Ujian*. Berita pada <http://nasional.sindonews.com/read/1052998/15>. Diakses pada 22 April 2016.

Ditjend Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). *Modul Program Induksi Guru Pemula (PIGP) bagi Pembimbing*. Jakarta: Kemdiknas.

Duax, Tim. (1989). Induction in Inner London Schools: Creating Collegiality for New Teachers. *Teacher Education Quarterly*. Volume 16 No. 3 www.jstor.org/stable/23475036. Diakses pada: 10 April 2016.

Gilles, Carol., Davis, Barbara., & McGlamery, Sheryl. (2009). Induction

Program that Work. *The Phi Delta Kappan*. Volume 91 No. 2.
www.jstor.org/stable/40344899. Diakses pada 10 April 2016 04:18.

Littleton, Pam. & Littleton, Mark. (1988). Induction Programs for
Beginning Teachers. *Education in the year 2000*. Volume 62, No. 1.
www.jstor.org/stable/30188373. Diakses pada: 10 April 2016 04:14
UTC

Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 tahun 2010 tentang
Program Induksi bagi Guru Pemula.

Sudarwan Danim. (2011). *Pengembangan Profesi Guru-Dari Pra Jabatan,
Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana.